



**WAKTU TERBAIK PENURUNAN KEPUTUSAN RAJA:
ANALISIS BERDASARKAN UNSUR PENANGGALAN PADA PRASASTI
JAWA KUNO ABAD KE-9 DAN KE-10 MASEHI**



RANDU ANDREANTO

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

UNIVERSITAS INDONESIA

2008



WAKTU TERBAIK PENURUNAN KEPUTUSAN RAJA:
ANALISIS BERDASARKAN UNSUR PENANGGALAN PADA PRASASTI
JAWA KUNO ABAD KE-9 DAN KE-10 MASEHI

Skripsi
diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
Sarjana Humaniora

oleh
RANDU ANDREANTO
NPM 0702030332
Program Studi Arkeologi

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

UNIVERSITAS INDONESIA

2008

Skripsi ini telah diujikan pada hari **Senin**

Tanggal **7 Januari 2008**, pukul 10.00 WIB.

PANITIA UJIAN

Ketua

(Dr. Agus Aris Munandar)

Pembimbing

(Dr. Ninie Soesanti Yulianto)

Panitera

(Wanny Rahardjo, M.Hum)

Pembaca I

(Drs. Edhie Wurjantoro)

Pembaca II

(Dr. Hasan Djafar)

Disahkan pada hari, tanggal ... Januari 2008

Koordinator Program Studi

(Dr. Ninie Soesanti Yulianto)

Dekan

(Prof.Dr. Ida Sundari Husen)

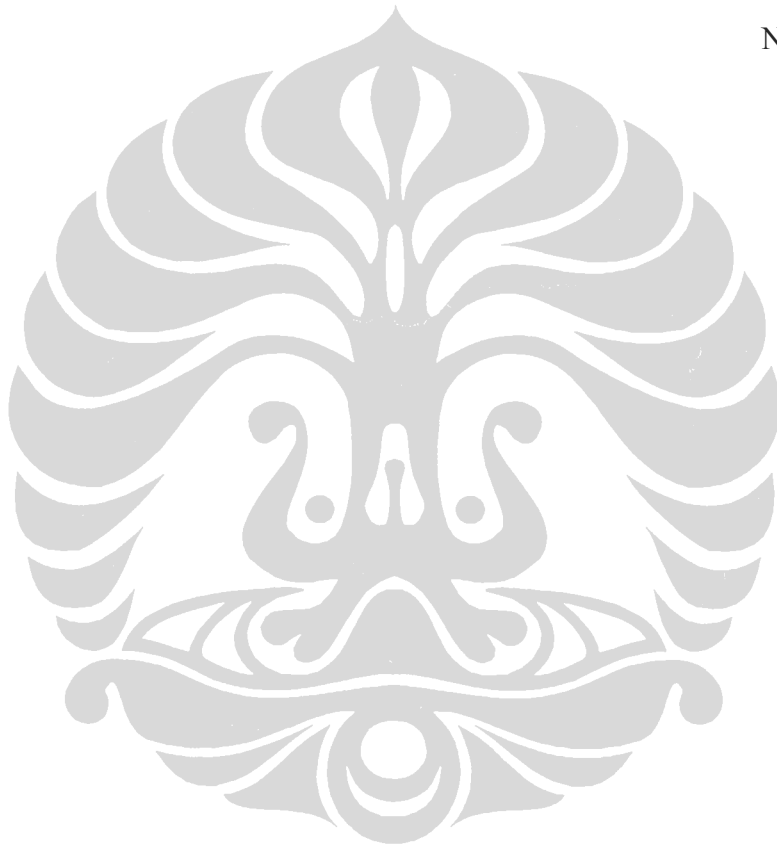
Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Jakarta, 2008

Penulis

Randu Andreanto

NPM: 0702030332



Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah Bapa, Allah Putra dan Allah Roh Kudus yang telah membimbing penulis dalam menjalankan hidup hingga sampai ke tahap ini. Melalui perantaraan-Nya didapatkan ilham topik skripsi ini dan melalui perantaraan-Nya pula penulis bisa mengerjakan dari sebuah ilham hingga tertulis dalam skripsi. Penulis mengucapkan syukur telah mendapatkan semua yang terbaik dari-Nya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan memberikan inspirasi bagi penulis dalam penulisan skripsi:

1. Kepada Mba Ninie selaku pembimbing skripsi. Di tengah kesibukannya Mba Ninie telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dan topik skripsi yang unik ini. Penulis juga berterima kasih telah mendapatkan ilmu dari beliau. Penulis juga meminta maaf jika selama masa studi dan bimbingan telah merepotkan.
2. Kepada Mas Edhie selaku pembaca skripsi. Penulis berterima kasih telah mendapat koreksian dan masukan dalam mengerjakan skripsi ini. Penulis juga berterima kasih telah mendapatkan ilmu selama masa studi dari beliau. Penulis juga meminta maaf jika selama masa studi dan bimbingan telah merepotkan terutama ketika penulis mengulang mata kuliah beliau.
3. Kepada Mang Hasan selaku pembaca skripsi. Penulis berterima kasih telah mendapat koreksian dan masukan terutama pada bagian bibliografi dan sumber

rujukan dalam mengerjakan skripsi ini. Penulis juga berterima kasih telah mendapatkan ilmu selama masa studi dari beliau. Penulis juga meminta maaf jika selama masa studi dan bimbingan telah merepotkan.

4. Kepada Mas Agus dan Mas Wanny yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menjadi ketua sidang dan panitera dalam pengujian skripsi penulis. Penulis berterimakasih juga telah mendapatkan ilmu selama masa studi.
5. Kepada Mba Inge yang telah memberikan berbagai masukan dan nasehat kepada penulis. Penulis berterima kasih telah mendapatkan kesempatan mendapatkan ilmu dari beliau.
6. Kepada seluruh staf pengajar program studi Arkeologi yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Kepada Mba Yayi, terimakasih telah membantu penulis mencari literatur di perpustakaan dan atas nasehat-nasehatnya.
8. Kepada Bu Ekowati selaku kepala bidang Arkeologi di Muesum, Terimakasih telah memperbolehkan penulis melakukan penelitian di Museun Nasional.
9. Kepada Fifia' 97 yang telah membantu penulis di Museun Nasional dan kepada Pak Mustar yang telah mebanu penulis mencarikan prasasti-prasasti di Mesum Nasional serta menemani penulis memotret prasasti dan kepada segenap staf Museum Nasional yang telah membantu penulis selama penelitian ini.
10. Kepada Bowo'00 dan Arum'03, terima kasih atas semua nasehat dan masukannya. Terima kasih telah menjadi teman yang baik bagi penulis.

11. Kepada Ria '98 dan Dian '01, terima kasih atas pinjaman skripsinya dan masukannya kepada penulis.
12. Kepada Mak, terima kasih atas waktu-waktu ngelmu bareng penulis, atas masukan-masukan yang diberikan dan menjadi teman yang baik bagi penulis.
13. Kepada Solus, terima kasih telah menjadi teman yang baik bagi penulis.
14. Kepada tim Epigrafi '02: Solus, Churma dan Timur, terimakasih atas pertemanan selama ini dan atas perjalanan mencari data yang pasti akan selalu diingat penulis.
15. Kepada teman-teman angkatan '02: Ade, Adit, Ari, Bobi, Churma, Dee, Dito, Ezwin, Icat, Mak, Nisa, Nuge, Olive, Rian, Solus, Surya, Tile, Timur, Yanti, terima kasih atas pertemanannya selama ini. Semoga hubungan pertemanan ini terjaga terus dan tak pernah putus.
16. Kepada teman-teman Kama lainnya: Stevie, Prop, Bayu dan angkatan 97, Dimas, Ibey dan angkatan '98, Ica, Gita, Abi, Aji, Ami dan angkatan '00, Anne, Bambang, Indri, Iman, Rauf dan angkatan '01, AA, Blee, Dinda, Ulet, Rully, Rega, Rekso, Sonny dan angkatan '03, Dimas, Rani, Lina dan angkatan '04, Hansel, Nanda, Ndin, Widma dan angkatan '05, Rifki, Kian dan angkatan '06. Terima kasih atas pertemanannya selama ini. Terima kasih telah membantu penulis selama masa studi ini dan atas segala masukan yang telah didapatkan penulis.
17. Kepada tim voli Sastra Olimpiade UI '06-'07: Anjas, Billy, Fajar, Ari, Rendra, Ucok, Surya, Rangga, Mas Endang, Mas Suryadi dan Mas Ucup. Terima kasih atas kenangan yang indah dan atas medali emas Olimpiade UI '07. Semoga prestasi ini terjaga terus.

18. Kepada teman-teman penulis: Waskito, Herman dan Agung. Terima kasih telah menjadi teman yang baik selama ini. Semoga hubungan pertemanan ini selalu terjaga dan kuat.
19. Kepada keluarga penulis: Papa, Mama dan adik Ayu. Terima kasih atas semua kasih sayang, kesabaran, perhatian dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis hingga penulis bisa menyelesaikan perkuliahan. Kepada Tante Yuyu dan Ko Ijal, Om Oengke, Tante Ojah dan Rania, kepada anggota keluarga yang sayangnya tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih atas semua yang telah diberikan kepada penulis. Semoga skripsi ini menjadi bukti rasa terima kasih dan rasa cinta dan hormat penulis kepada semua anggota keluarga.
20. Kepada Lani, terimakasih atas semua perhatian, kasih sayang dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Tanpanya kehidupan penulis terasa hampa. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada keluarga besar Abast yang telah memberi perhatian kepada penulis.

Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam hidup ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis ucapkan terima kasih atas semuanya. Semoga Tuhan YME dapat membalas kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Tuhan memberkati! Amin.

Jakarta, 30 Desember 2007

L. M. Randu Andreanto

Daftar Isi

| | |
|---|-----------|
| Daftar Isi | i |
| Daftar Singkatan | iv |
| Daftar Lampiran | vi |
| | |
| Bab I Pendahuluan | 1 |
| I.1 Latar Belakang | 1 |
| I.2 Permasalahan | 8 |
| I.3 Tujuan Penelitian | 9 |
| I.4 Ruang Lingkup Penelitian | 9 |
| I.5 Metode Penelitian | 10 |
| I.6 Sumber Data | 11 |
| I.7 Sistematika Penulisan | 11 |
| I.8 Ejaan | 13 |
| | |
| Bab II. Data Prasasti-Prasasti Abad Ke-9 dan Ke-10 M | 14 |
| II.1 Prasasti-Prasasti dengan Unsur Penanggalan Sederhana | 16 |
| II.1.1 Prasasti Wanua Tengah I | 17 |
| II.1.2 Prasasti Wanua Tengah II | 17 |
| II.1.3 Prasasti Tunahan (Polengan I) | 18 |
| II.1.4 Prasasti Humanding (Polengan II) | 19 |
| II.1.5 Prasasti Haliwangbang (Polengan IV) | 19 |
| II.1.6 Prasasti Kwak I (Ngabean II) | 20 |
| II.1.7 Prasasti Salingsingan/Kikil Batu | 21 |
| II.1.8 Prasasti Taragal (Polengan VI) | 22 |
| II.1.9 Prasasti Pëndëm | 23 |
| II.1.10 Prasasti Panunggalan | 23 |
| II.1.11 Prasasti Ayam Tëas I | 24 |
| II.1.12 Prasasti Ayam Tëas II | 25 |
| II.1.13 Prasasti Rumwiga I | 25 |

| | |
|---|----|
| II.2. Prasasti-Prasasti dengan Unsur Penanggalan Lebih dari 5 Unsur | 26 |
| II.2.1 Prasasti Wuatan Tija | 26 |
| II.2.2 Prasasti Ramwi (Ngabean VI) | 27 |
| II.2.3 Prasasti Munggu Antan | 28 |
| II.2.4 Prasasti Poh Dulur(Balak) | 28 |
| II.2. 5 Prasasti Taji | 29 |
| II.2.6 Prasasti Telang II | 30 |
| II.2.7 Prasasti Rumwiga II | 31 |
| II.2.8 Prasasti Poh (Randusari I) | 32 |
| II.2.9. Prasasti Mantyāsih I | 32 |
| II.2.10 Prasasti Mantyāsih II | 33 |
| II.2.11 Prasasti Sangsang | 34 |
| II.2.12 Prasasti Kiněwu | 35 |
| II.2.13 Prasasti Sugih Manek | 36 |
| II.2.14 Prasasti Er Kuwing (Barāhāsrama) | 36 |
| II.2.15 Prasasti Lintakan | 37 |
| II.2.16 Prasasti Hariñjing B | 38 |
| II.2.17 Prasasti Palėbuan | 38 |
| II.2.18 Prasasti Kinawě (Tañjung Kalang) | 39 |
| II.2. 19 Prasasti Sangguran | 40 |

Bab III Unsur-Unsur Penanggalan dalam Prasasti Jawa Kuno dan

Penanggalan yang masih Dipakai 41

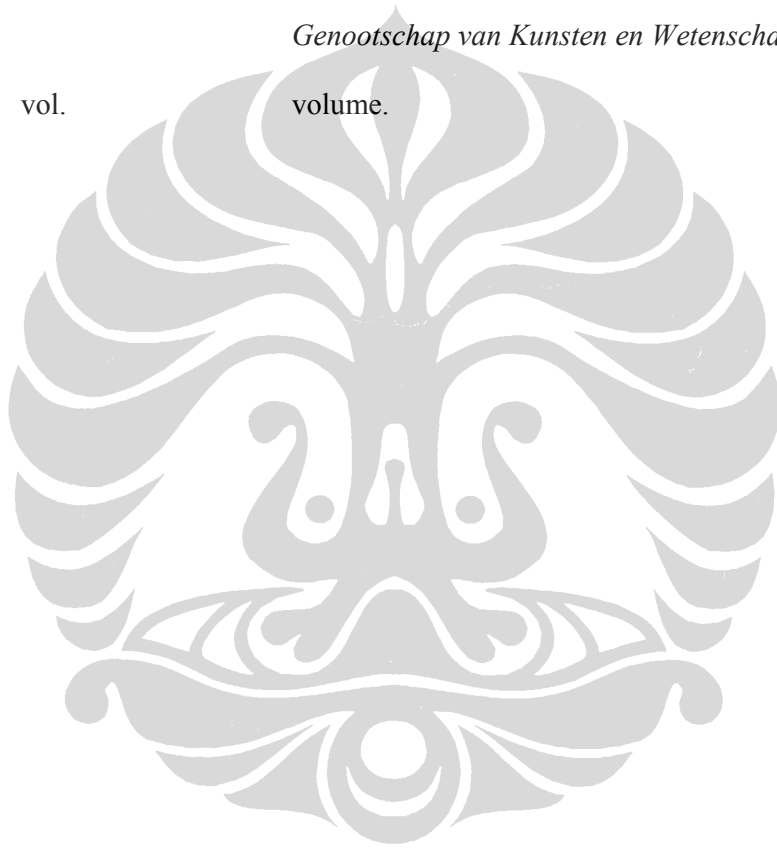
| | |
|--|----|
| 3.1 Unsur Penanggalan dalam Prasasti Jawa Kuno | 41 |
| 3.1.1 Unsur Penanggalan Berdasarkan Waktu | 42 |
| 3.1.1.1 <i>Warṣa</i> | 42 |
| 3.1.1.2 <i>Masa</i> | 43 |
| 3.1.1.3 <i>Pakṣa</i> | 44 |
| 3.1.1.4 <i>Tithi</i> | 44 |
| 3.1.1.5 <i>Wāra</i> | 45 |

| | |
|--|-----|
| 3.1.1.6 <i>Karaṇa</i> | 46 |
| 3.1.1.7 <i>Wuku</i> | 47 |
| 3.1.1.8 <i>Mūhurta</i> | 50 |
| 3.1.2 Unsur Penanggalan Berdasarkan Peredaran Benda-Benda Langit | 50 |
| 3.1.2.1 <i>Yoga</i> | 51 |
| 3.1.2.2 <i>Nakṣatra</i> | 51 |
| 3.1.2.3 <i>Dewata</i> | 52 |
| 3.1.2.4 <i>Graha</i> | 53 |
| 3.1.2.5 <i>Parweśa</i> | 54 |
| 3.1.2.6 <i>Maṇḍala</i> | 54 |
| 3.1.2.7 <i>Rāsi</i> | 55 |
| 3.2. Penanggalan Jawa | 56 |
| 3.2.1 <i>Wewaran</i> | 57 |
| 3.2.2 <i>Pawukon</i> | 61 |
| 3.2.3 <i>Petangan</i> Berdasarkan <i>Wewaran</i> dan <i>Pawukon</i> | 63 |
| Bab IV Analisis Data Prasasti | 73 |
| 4.1 Waktu-waktu yang sering Digunakan untuk Menurunkan Keputusan | 73 |
| 4.1.1 Prasasti dengan Unsur Penanggalan Sederhana | 74 |
| 4.1.2 Prasasti dengan Unsur Penanggalan Lebih dari Lima Unsur | 77 |
| 4.2 Nilai Waktu pada Unsur Penanggalan yang Tercantum dalam Prasasti | 89 |
| 4.2.1 Prasasti Dengan Unsur Penanggalan Sederhana | 89 |
| 4.2.2 Prasasti Dengan Unsur Penanggalan Lebih Dari Lima Unsur | 103 |
| 4.3. Pemilihan Waktu Terbaik Dalam Prasasti | 121 |
| Bab V Penutup | 135 |
| Daftar Pustaka | 140 |
| Daftar Istilah | 147 |
| Lampiran | 150 |

Daftar Singkatan

| | |
|--------------------|--|
| <i>BEFEO</i> | <i>Bulletin de l'Ecole d'Extreme-Orient.</i> |
| <i>BKI</i> | <i>Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkekunde uitgegeven het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkekunde.</i> |
| <i>BPA</i> | <i>Berita Penelitian Arkeologi.</i> |
| cet. | cetakan. |
| <i>Corpus</i> | <i>Corpus of the Inscriptions of Java.</i> |
| cm | centimeter. |
| <i>EI</i> | <i>Études d'Épigraphie Indonésienne.</i> |
| FSUI | Fakultas Sastra Universitas Indonesia. |
| hal. | halaman. |
| IKIP | Institut Keguruan dan Ilmu Pengetahuan. |
| <i>INI</i> | <i>Inscripties van Nederlandsch-Indie.</i> |
| <i>JBG</i> | <i>Jaarboek van het Bataviaasch Genootschap.</i> |
| <i>KO</i> | <i>Kawi Oorkonden.</i> |
| M. | Maschi. |
| mm | millimeter. |
| no. | nomor. |
| <i>OJO</i> | <i>Oud Javaansch Oorkonden.</i> |
| Oud.Bur | Oudheikundige Bureau. |
| <i>OV</i> | <i>Oudheidkundige Verslag.</i> |
| Puslitbang Arkenas | Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. |

- PKMN *Prasasti Koleksi Museum Nasional.*
- TBG *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-en Volkenkunde, uitgegeven door het Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.*
- VBG *Verhandelingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.*
- vol. *volume.*



Daftar Lampiran

Lampiran Foto

| | |
|----------------------------------|-----|
| Foto 1. Prasasti Hariñjing B | 150 |
| Foto 2. Prasasti Kinawe | 151 |
| Foto 3. Prasasti Mantyāsih II | 152 |
| Foto 4. Prasasti Pëndēm | 153 |
| Foto 5. Prasasti Munggu Antan | 154 |
| Foto 6. Prasasti Sugih Manek | 155 |
| Foto 7. Prasasti Wanua Tengah II | 156 |
| Foto 8. Prasasti Kwak I | 157 |
| Foto 9. Prasasti Ramwi | 158 |
| Foto 10. Prasasti Salingsingan | 159 |

Ikhtisar

Randu Andreanto. Saat Terbaik Penurunan Keputusan Raja : analisis berdasarkan unsur penanggalan pada prasasti Jawa kuno abad ke-9 dan 10 Masehi (dibawah bimbingan Dr. Ninie Soesanti Yulianto). Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2008.

Prasasti adalah salah satu peninggalan yang merupakan sumber penting bagi penulisan sejarah kuno Indonesia, berupa putusan resmi yang tertulis di atas batu atau logam yang dirumuskan berdasarkan kaidah-kaidah tertentu, berisi anugerah dan hak yang dikaruniakan dengan berbagai upacara. Dari prasasti dapat diperoleh informasi tentang struktur kerajaan, struktur birokrasi, perekonomian, agama, sistem sosial kemasyarakatan dan adat istiadat masyarakat Indonesia Kuna (Boechari, 1977b:22).

Bagian yang cukup penting dalam prasasti adalah penanggalan. Penentuan penanggalan harus dilakukan oleh seorang ahli astrologi istana atau *wariga*, dengan mengikuti ilmu dan ajaran-ajaran Hindu seperti yang terdapat dalam kitab-kitab *Bhāskarācārya* atau *Sūryasiddhānta* (Bakker, 1972: 16). Tanggal, selain mempunyai arti sebagai penunjuk waktu juga mempunyai arti *magis*, yaitu suatu kekuatan tertentu yang dimiliki tanggal-tanggal itu dan biasanya dihubungkan dengan pengaruh baik atau buruk hari jika kemudian hari itu akan digunakan untuk suatu kegiatan. Kebiasaan itu ternyata masih digunakan hingga masa modern ini, seperti juga kitab

Sūryasiddhānta yang hidup terus dalam primbon-primbon Palintangan dan Pawukon. Hingga masa kini masyarakat Jawa masih memakai kitab-kitab primbon untuk mencari “hari baik” guna melakukan suatu kegiatan, agar kegiatan itu bisa berjalan dengan lancar dan tanpa gangguan.

Perhitungan “hari baik” itu dilakukan karena raja sebagai pemberi keputusan bukan orang sembarangan, raja adalah penjelmaan Dewa di dunia (Sumadio, 1993: 191).

Penelitian ini melihat apakah masyarakat Jawa kuno sudah mengenal konsep “hari baik” itu dan melihat alasan-alasan pemilihan tanggal-tanggal yang tercantum dalam prasasti-prasasti Jawa kuno abad ke-9 dan ke-10 M. Untuk melihat hal itu digunakan penghitungan pada unsur-unsur penanggalan yang ada pada pasasti.

Ternyata setelah dihitung nilai harinya didapatkan prasasti-prasasti Jawa kuno abad ke-9 dan ke-10 M, banyak yang mempunyai nilai hari buruk. Hal ini menimbulkan kecurigaan apakah masyarakat Jawa kuno belum mengerti mengenai nilai-nilai hari atau cara penghitungan yang digunakan berbeda dengan yang digunakan sekarang dan sudah hilang.



1.1 Latar Belakang

Sejarah Indonesia merupakan suatu kisah yang panjang dan meninggalkan banyak sekali bukti-bukti perjalanan bangsa dari jaman prasejarah hingga masa modern. Bukti-bukti perjalanan bangsa Indonesia itu tercatat dalam berbagai peninggalan yang hingga sekarang masih ada. Salah satu peninggalan itu adalah prasasti, sebagai sumber penting bagi penulisan sejarah kuna Indonesia (Boechari,

1978: 6). Prasasti adalah suatu putusan resmi yang tertulis di atas batu atau logam yang dirumuskan berdasarkan kaidah-kaidah tertentu, berisi anugerah dan hak yang dikaruniakan dengan berbagai upacara (Bakker, 1972: 10; Boechari, 1977b: 2).

Dengan adanya penelitian yang seksama, maka isi dari prasasti dapat memberikan gambaran mengenai struktur kerajaan, struktur birokrasi, perekonomian, agama, sistem sosial kemasyarakatan dan adat istiadat masyarakat Indonesia Kuna (Boechari, 1977b: 22).

Jumlah prasasti-prasasti yang ditemukan di Indonesia sangat banyak, diperkirakan jumlahnya telah mencapai 900 prasasti. Jumlah ini meliputi prasasti yang dipahatkan pada batu dan logam, prasasti berangka tahun maupun tidak, dan prasasti yang isinya panjang maupun berupa pertulisan singkat saja (Djafar, 1990: 4). Adapun prasasti-prasasti yang bertulis itu dituliskan dalam bahasa Sansekerta, Melayu Kuna, Sunda Kuna, Jawa Kuna, Bali Kuna, bahasa Tamil dan bahasa Arab (Boechari, 1977b: 3).

Umumnya prasasti-prasasti di Indonesia memperingati penetapan sebidang tanah atau suatu daerah menjadi *sīma* atau daerah perdikan. Penetapan suatu *sīma* merupakan peristiwa yang penting karena hal ini menyangkut perubahan status sebidang tanah, yang dalam masyarakat Indonesia selalu mempunyai hubungan *religio-magis* dengan penduduk yang tinggal di atasnya. Oleh sebab itu, dalam prasasti dijumpai keterangan-keterangan yang menjabarkan mengenai hari, bulan, tahun dan unsur-unsur penanggalan lainnya, yaitu waktu ketika suatu daerah dijadikan sebuah daerah perdikan atau *sīma* (Boechari, 1977b: 5).

Prasasti mempunyai sifat resmi sebagai suatu keputusan atau perintah yang diturunkan oleh seorang raja atau penguasa, sehingga dalam penulisannya ada aturan-aturan penulisan yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu : memuat nama dewa pelindung, unsur-unsur penanggalan, nama raja, nama pejabat-pejabat tinggi kerajaan beserta kerabat kerajaan; yaitu putra mahkota dan putra-putri raja lainnya yang menerima perintah raja, alasan pengeluaran prasasti, perincian mengenai kedudukan *sīma* yang bersangkutan, daftar pegawai pemerintahan, persembahan hadiah-hadiah, daftar saksi yang hadir, upacara selamat serta pujian¹ dan yang terakhir bagian sumpah atau kutukan bagi para pelanggar ketetapan yang ada di prasasti tersebut (Bakker, 1972: 14-24; Boechari, 1977b: 5).

Bagian yang cukup penting dalam prasasti adalah penanggalan. Adanya penanggalan sangat membantu dalam penyusunan kronologi sejarah kuna di Indonesia, baik sejarah kerajaan, sejarah perkembangan huruf dan bahasanya, maupun hal-hal lain yang dalam penyusunannya sangat memerlukan penanggalan itu. Dengan demikian dapat dipahami mengapa pembacaan angka tahun yang tepat merupakan syarat mutlak (Boechari, 1977b: 5).

Penentuan penanggalan harus dilakukan oleh seorang ahli astrologi istana atau *wariga*, dengan mengikuti ilmu dan ajaran-ajaran Hindu seperti yang terdapat dalam kitab-kitab *Bhāskarācārya* atau *Sūryasiddhānta* (Bakker, 1972: 16). Tanggal, selain mempunyai arti sebagai penunjuk waktu juga mempunyai arti *magis*, yaitu suatu

¹ Upacara selamat dan pujian adalah suatu bagian dalam upacara penetapan keputusan dimana prasasti itu diberikan sesajian, dapat berupa emas atau benda.

kekuatan tertentu yang dimiliki tanggal-tanggal itu dan biasanya dihubungkan dengan pengaruh baik atau buruk hari jika kemudian hari itu akan digunakan untuk suatu kegiatan. Kebiasaan itu ternyata masih digunakan hingga masa modern, seperti juga kitab *Sūryasiddhānta* yang hidup terus dalam primbon-primbon Palintangan dan Pawukon². Hingga masa kini masyarakat Jawa masih memakai kitab-kitab primbon untuk mencari “hari baik” guna melakukan suatu kegiatan, agar kegiatan itu bisa berjalan dengan lancar dan tanpa gangguan. Jika tidak diperoleh hari yang baik, maka kegiatan itu tidak akan dilakukan dan akan ditangguhkan hingga “hari baik” itu diperoleh dari orang yang mengerti³.

Perhitungan “hari baik” itu dilakukan karena raja sebagai pemberi keputusan bukan orang sembarangan. Menurut pandangan kosmogoni⁴ yang memberikan kepercayaan tentang adanya kesejajaran antara jagat raya (*macrocosmos*) dan dunia manusia (*microcosmos*), raja dan kerajaannya (*microcosmos*) merupakan gambaran nyata dari jagat raya (*macrocosmos*). Raja dan keratonnya di ibukota menjadi pusat susunan mikrokosmos tersebut. Raja harus memelihara lingkungan sekitarnya supaya serasi dengan keadaan alam semesta sehingga bisa memberikan kesejahteraan dan perdamaian. Raja harus bertindak sebagai Dewa yang terungkap dalam ajaran

² Kitab-kitab primbon yang sampai sekarang digunakan untuk mencari keserasian antara manusia dan lingkungannya.

³ Dalam hal ini biasanya tetua-tetua yang mengerti tentang penghitungan itu maupun “orang pintar”.

⁴ Menurut *The New American Webster Handy College Dictionary*, 1956 hal. 126 kosmogoni adalah teori atau cerita mengenai alam semesta; sedangkan kosmologi adalah bagian filsafat yang berhubungan dengan asal usul dan atribut alam semesta seperti ruang dan waktu.

aṣṭabrata dalam Kakawin Rāmāyana⁵. Sesuai dengan pandangan itu raja adalah penjelmaan Dewa di dunia (Sumadio, 1993: 191)⁶.

Contoh yang bisa dilihat dari sikap masyarakat Jawa yang masih menggunakan penentuan “hari baik” ini adalah diadakannya penghitungan untuk mengadakan *slametan*⁷. *Slametan* mencakup empat hal : (1) yang berhubungan dengan siklus hidup—kelahiran, khitan, pernikahan, dan kematian; (2) yang bertepatan dengan perayaan hari raya umat beragama Islam—kelahiran Nabi, akhir masa puasa, dan sebagainya; (3) yang berhubungan dengan kesatuan desa—bersih desa⁸; (4) yang diadakan pada waktu yang tidak ditentukan dan keadaan tertentu—saat akan berpergian jauh, peresmian rumah, ruwatan, dan lain-lain (Geertz, 1976: 30). Menurut Geertz, dasar dari perhitungan hari baik untuk *slametan* itu merupakan salah satu konsep metafisik Jawa yang paling dasar yaitu: cocok. Kutipannya diberikan dibawah ini :

At the base of this often quite involved system lies one of the most fundamental Javanese metaphysical concepts: tjojtjog. To tjojtjog means to fit, as a key does a lock, as an efficacious medicine does a disease, as a solution does an arithmetic problem, as a man does to the woman he married (if he doesn't they get divorced). It implies a contrapuntal view of the universe in which what is important is what natural relationship the separate elements—space, time, and human motivation—have to one

⁵ Dalam Kakawin Rāmāyana terdapat bagian yang menguraikan tentang *rājadharma*, yaitu bagian yang merupakan ajaran Rāma kepada adiknya Bhārata dan kepada Wibhīšana dan dijumpai ajaran *aṣṭabrata*, yaitu bahwa dalam diri seorang Raja berpadu 8 Dewa-Dewa: Indra, Yama, Sūryya, Soma, Wāyu, Kuwera, Waruna dan Agni.

⁶ Konsep kosmogoni ini bisa dilihat pada artikel karangan R. von Heine Geldern: “Conceptions of State and Kingship in South-East Asia”. *BEFEO.*, vol.22, Nov. 1942: 15-30.

⁷ Geertz, *The Religion of Java*, 1976, hal. 1. *Slametan* adalah suatu ritual berupa makan bersama yang diadakan untuk memperingati atau menyucikan suatu hal.

⁸ Bersih desa adalah *slametan* yang dilakukan untuk “membersihkan” desa dari roh-roh yang berbahaya. Untuk itu diberikan sesajen berupa makanan kepada roh penjaga desa (*danyang désa*).

another, how they must be arranged in order to strike a chord and avoid a dissonance.

Cocok berarti pas, seperti halnya sebuah kunci yang pas di lubangnya, obat yang mengobati penyakit, pemecahan suatu problem aritmatika, seorang laki-laki dengan wanita (jika ia tidak cocok maka mereka akan bercerai). Bagaimana suatu hal akan cocok harus diatur sedemikian rupa sehingga saling mendukung dan menghindari perpisahan (Geertz, 1976: 31).

Keputusan yang ditetapkan oleh raja dalam prasasti pada umumnya berisi tentang penetapan suatu daerah menjadi *sīma*. *Sīma* adalah sebidang tanah, baik berupa sawah, kebun, desa atau beberapa taman, bahkan ada kalanya hutan, karena suatu hal dijadikan daerah perdikan (Haryono, 1980: 37). Suatu *sīma* tidak bebas samasekali dari bermacam-macam pungutan. Bedanya dengan tanah-tanah biasa ialah bahwa hasil pungutan atau pajak dan denda-denda dari tanah-tanah *sīma* digunakan untuk berbagai macam keperluan bagi bangunan suci, antara lain untuk biaya pelaksanaan berbagai macam saji-sajian dan upacara pemujaan terhadap *bhaṭāra* di dalamnya dan untuk pemeliharaan bangunannya (Boechari, 1977c: 95).

Tulisan-tulisan mengenai sistim penanggalan di Indonesia beberapanya telah diterbitkan, antara lain karya J.G. de Casparis yang membahas secara garis besar penanggalan-penanggalan yang pernah digunakan di Indonesia⁹. Lalu L. Ch. Damais yang telah berhasil membuat cara perhitungan kembali terhadap angka tahun, tanggal, *paksa*, hari dan *wuku* sehingga prasasti yang telah hilang salah satu bagian unsur

⁹ *Indonesian Chronology*.1978. Leiden: E.J. Brill

penanggalannya dapat diketahui dengan bantuan cara penghitungan itu¹⁰. Th. G. Th. Pigeaud telah meneliti mengenai perbintangan atau *nakṣatra* yang terdapat dalam kitab *Agastyaparwva* dari Bali dan ternyata mempunyai persamaan dengan nama perbintangan yang sering disebutkan dalam prasasti¹¹. Kemudian Tinia Budiati¹² membahas mengenai unsur-unsur penanggalan pada masa raja *Pu Sindok* hingga raja *Dharmmawangsa Airlangga*. Trigangga meneliti mengenai pertanggalan naskah Pararaton¹³. Edhie Wurjantoro menulis mengenai pertanggalan prasasti dari abad ke-8 hingga 10 M¹⁴.

1.2 Permasalahan

Penanggalan dalam prasasti-prasasti Jawa Kuno umumnya terdiri dari beberapa unsur, paling sedikitnya terdapat lima unsur penanggalan, yaitu *warṣa* atau tahun, *māsa* atau bulan, *tithi* atau tanggal, *pakṣa* atau paruh terang-paruh gelap, dan *wāra* atau hari. Penanggalan prasasti ini dalam perkembangannya bertambah secara bertahap, hingga pada akhirnya unsur-unsur penanggalan tersebut mencapai 15 unsur untuk setiap penunjukan tanggal. Unsur-unsur yang ditambahkan kemudian adalah *nakṣatra*, *yoga*, *dewatā*, *karaṇa*, *graha*, *wuku*, *maṇḍala*, *rāsi*, *muhūrta* dan *parweśa*.

¹⁰ “Études d'épigraphie Indonésienne I: Méthode de réduction des dates javanaises en dates européennes”, dalam *BEFEO* 45, 1951: 1-41.

¹¹ “Een stuk over sterrenkune uit het Agastyaparwva”, dalam *TBG* 45, 1925: 282-296.

¹² *Prasasti Masa Sindok-Airlangga: Sebuah Kajian Unsur Penanggalan*. 1986. Jakarta: Skripsi Sarjana FSUI.

¹³ “Pertanggalan Naskah Pararaton”, dalam *Kirana, Persembahan untuk Prof. Dr. Haryati Soebadio*, 1995: 143-159.

¹⁴ “Pertanggalan Prasasti”, dalam *Kirana, Persembahan untuk Prof. Dr. Haryati Soebadio*, 1996: 170-185.

Pada masyarakat Jawa Kuno, pemilihan tanggal untuk suatu kegiatan harus dilakukan dengan perhitungan yang teliti dan disesuaikan dengan baik atau buruknya pengaruh hari itu. Dalam melakukan kegiatan seseorang harus mencari hari yang terbaik, apalagi jika kegiatan itu berupa penetapan keputusan dari raja, yang merupakan titisan dewa di bumi. Hari turunnya keputusan harus merupakan saat yang terbaik supaya acara itu dapat berlangsung dengan baik dan supaya keputusan itu sendiri dapat ditaati, dilaksanakan dengan baik oleh rakyatnya. Berdasarkan hal itu, timbul beberapa pertanyaan :

1. Bagaimanakah hubungan antara unsur-unsur penanggalan yang ada dalam prasasti?
2. Bagaimanakah tanggal-tanggal itu dipilih ?
3. Apakah ada kecenderungan pemilihan tanggal-tanggal itu ?

Dengan adanya pertanyaan-pertanyaan di atas, maka dilakukanlah penelitian terhadap unsur-unsur penanggalan yang ada di prasasti-prasasti dari abad ke-9 dan ke-10 M.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Berusaha menjelaskan setiap unsur penanggalan yang ada dalam prasasti-prasasti yang berasal dari abad ke-9 dan ke-10 M serta melihat hubungan antara unsur-unsur itu.

2. Berusaha menjelaskan waktu terbaik untuk penurunan keputusan raja pada masa Jawa Kuno.
3. Berusaha mengetahui alasan pemilihan tanggal-tanggal itu dilihat dari unsur-unsur penanggalannya dan hubungannya dengan penurunan keputusan raja.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja-raja yang berasal dari periode Jawa Tengah mulai dari masa pemerintahan *Rakai Kayuwangi Pu Lokapala* hingga *Rakai Pangkaja Dyah Wawa*, dengan alasan:

1. Pada masa *Rakai Kayuwangi Pu Lokapala*, raja mulai mengambil alih kekuasaan menurunkan maklumat untuk menetapkan suatu daerah menjadi *sīma*. Hal ini dipertegas kembali pada masa pemerintahan *Rakai Watukura Dyah Balitung*, yang kemudian diteruskan oleh para penerusnya, yaitu *Rakai Gurunwangi*, *Rakai Limus Dyah Dewendra*, *Rakai Haji Watuhumalang*, *Rakai Daksottama Bāhubajrapratipakṣakṣaya*, *Rakai Layang Dyah Tlodhong* dan *Rakai Pangkaja Dyah Wawa*. Karena raja adalah penjelmaan Dewa di bumi, maka keputusan yang telah diambil merupakan suatu hal yang penting dan saat penurunan keputusan itu tidak bisa sembarangan, untuk itu dicarilah saat yang paling baik.

2. Sejak masa pemerintahan *Rakai Kayuwangi Pu Lokapāla* sistim penanggalan sudah dikenal dan sudah tersusun dengan baik¹⁵.

Unsur-unsur penanggalan yang terdapat pada sistim penanggalan Jawa Kuno masih ada yang dipakai dalam sistim penanggalan masyarakat Jawa Modern.

1.5 Metode Penelitian

Prasasti sebagai data arkeologi memiliki ketiga dimensi arkeologi berupa dimensi *formal*, *temporal* dan *spatial* (Deetz, 1967: 8) Penelitian ini bertumpu sepenuhnya pada data prasasti yang berhubungan dengan dimensi *temporal*, karena mengkhususkan pada penanggalan yang ada di prasasti.

Untuk mencapai tujuan penelitian, digunakan beberapa metode yang sesuai dan menunjang. Pertama: pengumpulan data melalui data-data kepustakaan. Tahap selanjutnya pengolahan data; unsur-unsur penanggalan yang ada di prasasti dijelaskan satu persatu dan dilihat apakah pemilihan harinya merupakan hari yang “baik” atau “buruk”. Dari pengolahan data itu didapat asumsi mengenai pemilihan hari-hari yang ada di prasasti abad ke-9 dan ke-10 M.

1.6 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

¹⁵ Lihat tabel J.G. De Casparis dalam *Indonesian Chronology*, 1978, hal. 56.

1. Sumber utama berupa prasasti-prasasti yang berisi ketetapan dari raja yang memuat unsur-unsur penanggalan yang berasal dari abad ke-9 dan ke-10 M yang sudah dialihaksarakan.
2. Sumber lain berupa kitab-kitab Primbon Jawa Kuno yang digunakan untuk melakukan penghitungan terhadap unsur-unsur penanggalan pada prasasti-prasasti abad ke-9 dan ke-10 M.
3. Tulisan-tulisan mengenai sistim pertanggalan, baik di India maupun di Indonesia yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi uraian mengenai latar belakang, alasan, permasalahan, tujuan, ruang lingkup, sumber data, dan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB II : DATA PRASASTI-PRASASTI ABAD KE-9 DAN KE-10 M

Bab ini berisi uraian dan deskripsi mengenai data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu berupa bagian prasasti-prasasti yang berasal dari abad ke-9 dan ke-10 M yang memuat unsur penanggalan.

BAB III : SISTIM PENANGGALAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai sistim penanggalan yang terdapat di dalam prasasti-prasasti yang digunakan sebagai data penelitian ini.

BAB IV : ANALISIS

Bab ini berisi mengenai pembahasan unsur-unsur penanggalan yang ada di sumber prasasti. Pembahasan dilakukan dengan penghitungan unsur-unsur penanggalan dalam prasasti-prasasti dengan bantuan kitab-kitab Primbon Jawa dan sumber lainnya yang membantu.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi mengenai kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis bab-bab sebelumnya. Pada bagian akhir penulisan disertakan daftar kepustakaan yang digunakan sebagai bahan acuan dan lampiran-lampiran sebagai pelengkap penulisan ini.

1.8 Ejaan

Pengalihaksaraan penanggalan prasasti, selain menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang telah disempurnakan (EYD), dipergunakan pula ejaan yang berlaku dalam bahasa Jawa Kuno. Penggunaan ejaan yang berlaku dalam bahasa Jawa Kuno dimaksudkan untuk penyeragaman penulisan kata-kata dan nama-nama yang berasal dari bahasa itu. Ejaan-ejaan yang dimaksud sebagai berikut;

— : tanda perpanjangan diatas aksara vokal

e : e taling

ě : e pĕpĕt

ř : rĕ atau ěr

ñ : ny (n palatal)

ń : ng (n laringal)

ṅ : n (domal)

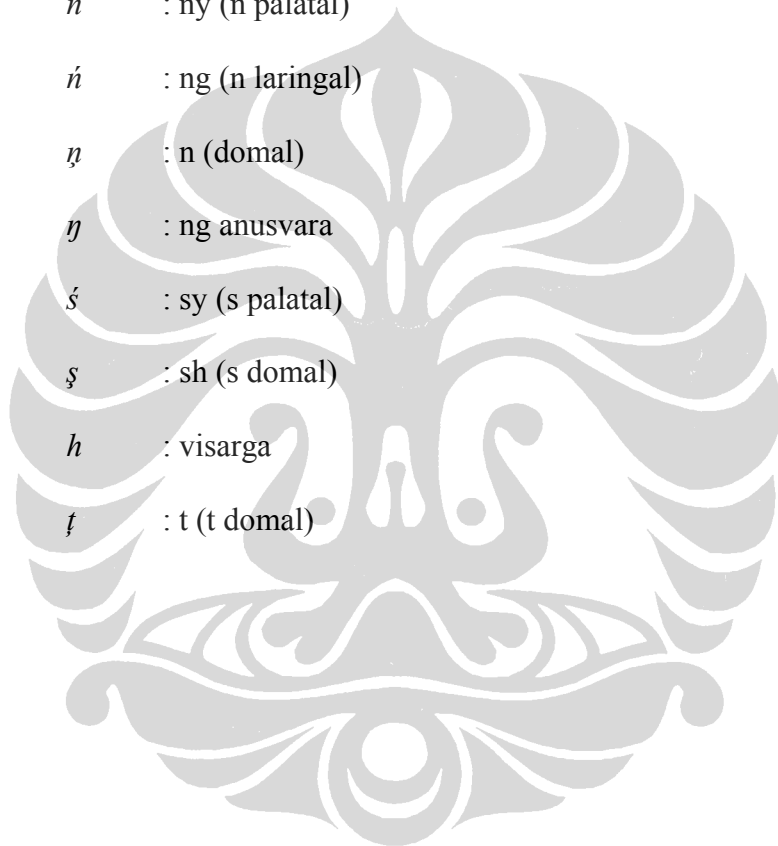
ṅ : ng anusvara

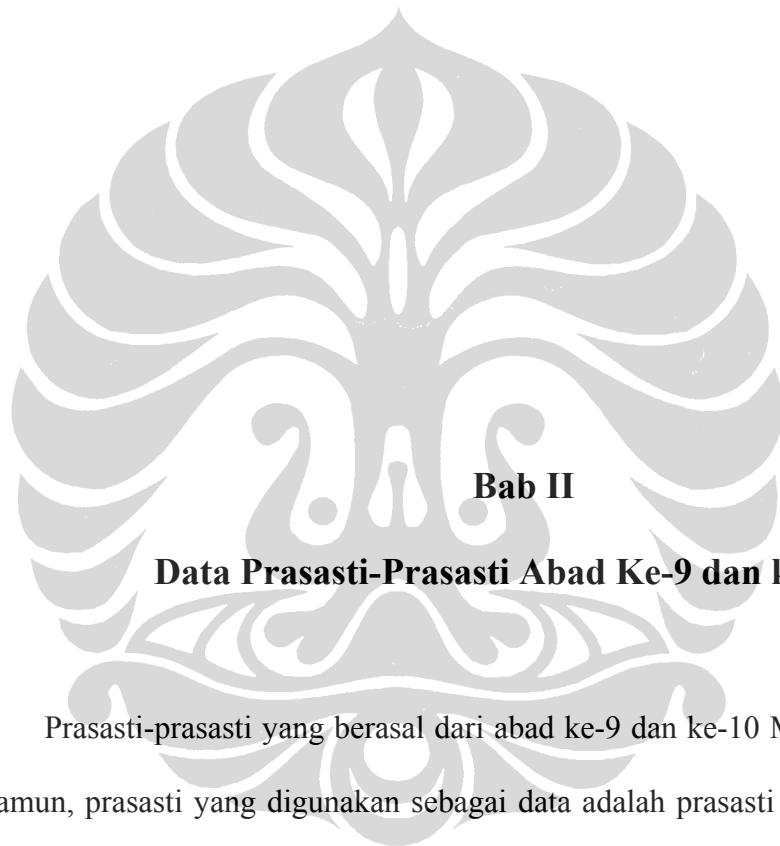
ś : sy (s palatal)

ṣ : sh (s domal)

h : visarga

ṭ : t (t domal)





Bab II

Data Prasasti-Prasasti Abad Ke-9 dan ke-10 M

Prasasti-prasasti yang berasal dari abad ke-9 dan ke-10 M berjumlah 112 buah. Namun, prasasti yang digunakan sebagai data adalah prasasti yang dikeluarkan oleh raja atau memuat nama raja dan berhubungan dengan status tanah maupun hal-hal khusus lainnya yang menarik perhatian. Selain itu, tidak semua prasasti memuat unsur penanggalan sehingga prasasti-prasasti yang dipakai sebagai data berjumlah 32 buah.

Tabel 1 : Prasasti-prasasti yang dipakai sebagai data beserta sumber referensinya.

| No. | Prasasti | Tahun | Referensi |
|-----|-----------------|----------------|---|
| 1. | Wanua Tengah I | 785 Ś/863 M | Brandes, <i>OJO</i> VIII, 1913: 10 |
| 2. | Wanua Tengah II | 785 Ś/863 M | Damais, <i>EEI</i> IV, 1955: 27-28 |
| 3. | Tunahan | 794 Ś/872 M | Suhadi, <i>BPA</i> 37, 1986: 62-65 |
| 4. | Humanding | 797 Ś/875 M | Suhadi, <i>BPA</i> 37, 1986: 65-72 |
| 5. | Haliwangbang | 799 Ś/877 M | Suhadi, <i>BPA</i> 37, 1986: 81-91 |
| 6. | Kwak I | 801 Ś/879 M | Boechari, <i>PKMN</i> , 1986/6: 30-32 |
| 7. | Salingsingan | 802 Ś/880 M | Boechari, <i>PKMN</i> , 1986/6: 34-37 |
| 8. | Wuatan Tija | 802 Ś/880 M | Suhadi, <i>BPA</i> 37, 1986: 105-112 |
| 9. | Taragal | 802 Ś/880 M | Suhadi, <i>BPA</i> 37, 1986: 75-102 |
| 10. | Pëndëm | 803 Ś/881 M | Krom, <i>TBG</i> 53, 1911: 244 |
| 11. | Ramwi | 804 Ś/882 M | Boechari, <i>PKMN</i> , 1985/6: 39-41 |
| 12. | Munggu Antan | 808 Ś/886 M | Brandes, <i>OJO</i> XVIII, 1913: 21 |
| 13. | Poh Dulur | 812 Ś/890 M | Boechari, <i>PKMN</i> , 1985/6: 107-109 |
| 14. | Panunggalan | 818 Ś/896 M | Boechari, <i>PKMN</i> , 1985/6: 41-42 |
| 15. | Ayam Tëas I | 822 Ś/900 M | Boechari, <i>PKMN</i> , 1985/6: 138-139 |
| 16. | Ayam Tëas II | 8[22]Ś/9[00] M | Damais, <i>EEI</i> IV, 1955: 137-138 |
| 17. | Taji | 823 Ś/901 M | Boechari, <i>PKMN</i> , 1985/6: 42-46 |
| 18. | Telang II | 825 Ś/903 M | Suhadi, <i>BPA</i> 37, 1986: 44-48 |

| | | | |
|-----|--------------|-------------|---|
| 19. | Rumwiga I | 826 Ś/904 M | Suhadi, <i>BA</i> IV(1), 1983 :37-41 |
| 20. | Rumwiga II | 827 Ś/905 M | Suhadi, <i>BA</i> IV(1), 1983: 41-47 |
| 21. | Poh | 827 Ś/905 M | Stutterheim, <i>INI</i> , 1940: 2-28 |
| 22. | Mantyāsih I | 829 Ś/907 M | Damais, <i>EEI</i> IV, 1955: 46-47 |
| 23. | Mantyāsih II | 829 Ś/907 M | Brandes, <i>OJO</i> XXVII, 1913: 35-36 |
| 24. | Sangsang | 829 Ś/907 M | Damais, <i>EEI</i> IV, 1955: 47 |
| 25. | Kiněwu | 829 Ś/907 M | Damais, <i>EEI</i> IV, 1955: 48 |
| 26. | Sugih Manek | 837 Ś/918 M | Sarkar, <i>Corpus</i> II, 1972 :145-160 |
| 27. | Er Kuwing | ...Ś/...M | Sarkar, <i>Corpus</i> II, 1972 :183-191 |
| 28. | Lintakan | 841 Ś/919 M | Boechari, <i>PKMN</i> :, 1985/6: 46-52 |
| 29. | Hariñjing B | 843 Ś/921 M | Sarkar, <i>Corpus</i> II, 1972:196-197 |
| 30. | Palěbuhan | 849 Ś/927 M | Sarkar, <i>Corpus</i> II, 1972: 215-219 |
| 31. | Kinawě | 849 Ś/927 M | Brandes, <i>OJO</i> XXXII, 1913:49 |
| 32. | Sangguran | 850 Ś/928 M | Brandes, <i>OJO</i> XXXI, 1913: 42-49 |

II.1 Prasasti-Prasasti dengan Unsur Penanggalan Sederhana

Berikut ini disajikan data prasasti dengan unsur penanggalan sederhana, maksud sederhana di sini adalah hanya terdapat 5 unsur penanggalan saja.

II.1.1 Prasasti Wanua Tengah I

Prasasti Wanua Tengah I dituliskan di atas batu berukuran 112 cm x 65 cm x 19 cm yang ditulisi pada satu sisi sebanyak 10 baris. Prasasti ini ditemukan di candi Argapura di distrik Temanggung, sekarang tersimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris D.81. Prasasti ini diterbitkan oleh Brandes dalam *OJO* VIII, 1913: 10; Damais dalam *EEI* IV, 1955: 27-8; Sarkar dalam *Corpus* vol I, 1971: 179

Prasasti ini menegaskan adanya raja bernama *Lokapāla* pada tahun 785 Ś dengan gelar *Raka i Kayuwangi*. Isi prasasti membicarakan mengenai daerah di Wanua Tengah yang dijadikan *sīma*.

Unsur penanggalan yang tertulis:

1. // *swasti śakawarṣātita 785 jīṣṭamāsa¹ tithi*
2. *pañcamī kṛṣṇapakṣa. pa. ka. wṛ. wāra...*

II.1.2 Prasasti Wanua Tengah II

Prasasti Wanua Tengah II keberadaannya tidak diketahui, namun isinya sama seperti prasasti Wanua Tengah I. Cetakan kertas prasasti ini terdapat di Puslitbang Arkenas dengan nomor inventaris 117. Prasasti ini diterbitkan oleh Damais dalam *EEI* IV, 1955: 27-8; Sarkar dalam *Corpus* vol. I, 1971: 180.

Unsur penanggalan yang tertulis:

1. // *swasti śakawarṣātita 785 jīṣṭamāsa tithi*

¹ Baca: Jyaiṣṭa

2. *pañcamī kṛṣṇapakṣa. pa. ka. wṛ. wāra...*

II.1.3 Prasasti Tunahan (Polengan I)

Prasasti Tunahan dituliskan diatas lempeng tembaga dengan ukuran panjang 35,8 cm, lebar 14,8 cm dan tebalnya 0,3 cm. Prasasti ini sekarang disimpan di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta. Isi prasasti memperingati pemberian anugrah tanah di daerah Tunahan dan Mamali oleh *Srī Mahārāja Rakai Kayuwangi* kepada *Pu Rakap*. Prasasti ini awalnya disimpan oleh seorang petani bernama Karjataroeno kemudian disimpan oleh Asisten Wedana (Camat) di desa Kenaran (Yogyakarta). Sebelum tahun 1939 prasasti ini dilaporkan kepada pemerintah kemudian van Naerssen membaca fotonya yang dibuat oleh Koperberg dari *Java-Instituut*. Van Naerssen kemudian menerbitkannya dalam *Cultureel Indie*, 1939: 157-8; Damais dalam *EEI* IV, 1955: 30; Boechari membahas isi prasasti ini dalam *Tembaga Tulis Polengan dari Jaman Rakai Kayuwangi*, 1957: 15; Sarkar dalam *Corpus* vol. I, 1971: 184.

Unsur penanggalan yang tertulis:

1b. 1.//0// *swasti śakawarṣātita 794 māgha māsa dwādaśi śuklapakṣa mawulu umanis budha wāra...*

II.1.4 Prasasti Humanding (Polengan II)

Prasasti ini dituliskan diatas lempengan tembaga berukuran panjang 35,7 cm, lebar 14,7 cm dan tebal 0,2 cm. Prasasti ini sekarang disimpan di Museum

Sonobudoyo, Yogyakarta. Isi prasasti ini mengenai peresmian sebuah sawah seluas 4 *tampah*² di Humanding wilayah Sirikan yang merupakan anugerah *Srī Mahārāja Rakai Kayuwangi* untuk dijadikan tanah perdikan bagi bangunan suci di Gunung Hyang. Pertama kali Stutterheim melaporkan adanya prasasti ini di dalam *OV*, 1938:19. Selanjutnya Damais membaca dan menerbitkan tiga baris pertama untuk membahas unsur penanggalannya dalam *EEI IV*, 1955: 32-33. Boechari membahas isi prasasti ini dalam *Tembaga Tulis Polengan dari Jaman Rakai Kayuwangi*, 1957: 17. Sarkar kemudian menerbitkannya dalam *Corpus*, vol I, 1971: 199. Suhadi menerbitkannya dalam *BPA* 37, 1986: 65-72.

Unsur penanggalan yang tertulis:

- 1a. 1./0// *swasti śakawaṣātita 797 baisakha māsa dwitīya śuklapakṣa tunglai pon
soma wāra...*

II.1.5 Prasasti Haliwangbang (Polengan IV)

Prasasti Haliwangbang dituliskan diatas 3 lempeng tembaga dengan ukuran panjang antara 35,3-35,8 cm, lebarnya antara 14,4-14,8 cm, dan tebal 0,5 cm. Prasasti ini sekarang tersimpan di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta. Isi prasasti adalah mengenai peresmian batas tanah di Mamali, sebagai daerah perdikan untuk biara di Haliwangbang, yang merupakan anugerah *Srī Mahārāja Rakai Kayuwangi* kepada *Rakarayan Sirikan Pu Rakap*. Prasasti ini diulas oleh van Naerssen bersama dengan prasasti Tunahan, Mamali dan Jurungan di dalam *Culturel Indie*, 1939: 157-8.

² Nama ukuran luas

Damais menerbitkan sebagian prasasti dalam *EEI IV*, 1955: 33. Boechari membahas isi prasasti ini dalam *Tembaga Tulis Polengan dari Jaman Rakai Kayuwangi*, 1957: 18. Sarkar menerbitkannya dalam *Corpus*, vol I, 1971: 201. Suhadi menerbitkannya dalam *BPA 37*, 1986: 81-91.

Unsur penanggalan yang tertulis:

1a. 1.// *swasti śakawarṣātita 799 marggaśiramāsa trayodaśi śuklapakṣa wurukung wagai śukra wāra...*

II.1.6 Prasasti Kwak I (Ngabean II)

Prasasti ini dituliskan di atas satu lempengan tembaga berukuran 35,7 x 32,8 cm, tebalnya 0,2 cm ditulisi 17 baris di bagian depan dan 14 baris di bagian belakang. Isi prasasti membicarakan mengenai tanah *tgal* di wilayah Kwak dijadikan tanah sawah untuk bangunan suci di Kwak oleh *Srī Mahārāja Rakai Kayuwangi*. Prasasti ini sekarang tersimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris E.6. Prasasti ini diterbitkan oleh Brandes dalam *OJO XII*, 1913: 14-16. Damais menerbitkan *EEI IV*, 1955: 34. Boechari bersama A.S. Wibowo menerbitkannya dalam *PKMN*, 1985/6: 30-32.

Unsur penanggalan yang tertulis:

1a. 1.// *swasti sakawarṣātita 801 śrawaṇamāsa tithi pañcami śuklapakṣa wurukung umanis soma...*

II.1.7 Prasasti Salingsingan/Kikil Batu

Prasasti ini dituliskan di atas dua buah lempeng tembaga berukuran 38,5 x 14 cm dengan tebal 0,2 cm, lempeng pertama ditulisi 11 baris di bagian depan dan 10 baris di bagian belakang; lempeng kedua ditulisi 11 baris pada satu sisinya. Lempeng pertama sisi belakang isinya sama dengan lempeng kedua. Prasasti ini merupakan prasasti yang memuat dua peristiwa sekaligus: yang pertama tahun 802 Śaka, tentang pemberian anugrah berupa persembahan barang-barang yang dibuat dari emas kepada *bhaṭāra* di Salingsingan oleh *Srī Mahārāja Rakai Kayuwangi* sehingga bagian ini disebut prasasti Salingsingan. Bagian kedua, tahun 827 Śaka, tentang upacara di desa Kikil Batu sehingga bagian ini disebut prasasti Kikil Batu. Namun, yang dipakai sebagai data adalah bagian pertama yaitu prasasti Salingsingan karena prasasti Kikil Batu tidak menyebutkan nama raja. Prasasti ini sekarang tersimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris E.8 a-b. Tempat ditemukannya tidak diketahui secara pasti namun diduga berasal dari daerah Kedu (Sarkar,1971:232). Prasasti ini diterbitkan oleh Cohen Stuart dalam *KO X*, 1875: 20-21. Damais menerbitkannya dalam *EEI IV*, 1955: 173-174. Boechari bersama A.S. Wibowo menerbitkannya dalam *PKMN*, 1985/6: 34-37. Sarkar menerbitkannya dalam *Corpus*, vol. I: 232-240.

Unsur penanggalan yang tertulis:

- 1a. 1.// *swasti śakawarṣātita duamwilan atus alih baiśakhamāsa tithi caturdasi kṛṣṇapakṣa tu u so...*

II.1.8 Prasasti Taragal (Polengan VI)

Prasasti Taragal dituliskan diatas lempeng tembaga berukuran panjang 35,6 cm, lebar 14,7 cm, dan tebal 0,14 cm. Isi prasasti menjelaskan mengenai peresmian tanah sawah di Taragal serta tanah rumput di desa Ruhutan wilayah Trab dan tanah pekarangan di Kumamët. Sawah itu dijadikan *sīma* bagi bangunan suci di Gunung Hyang di daerah Mamali dan Haliwangbang oleh *Srī Mahārāja Rakai Kayuwangi* kepada *Rakarayan Sirikan*. Prasasti Taragal pertama kali disebut oleh Stutterheim dalam *OV*, 1938:19. Selanjutnya Damais membaca dan menerbitkan sebagian dalam *EEI IV*, 1955: 36. Boechari membahas isi prasasti ini dalam *Tembaga Tulis Polengan dari Jaman Rakai Kayuwangi*, 1957: 20. Sarkar menerbitkan dalam *Corpus*, vol I, 1971: 262-263. Suhadi menerbitkannya dalam *BPA* 37, 1986: 95-102. Prasasti Taragal sekarang disimpan di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta.

Unsur penanggalan yang tertulis:

1a.1.// *swasti śakawaṣātīta 802 phalguṇamāsa tritīya kṣṇapakṣa tunglai kaliwuan
soma...*

II.1.9 Prasasti Pëndëm

Prasasti Pëndëm dituliskan diatas batu berpuncak rata dengan ukuran tinggi 112 cm, lebar 68 cm dan tebal 19 cm. Isi prasasti mengenai peresmian batas wilayah pada masa pemerintahan raja *Rakai Kayuwangi*, namun tidak banyak yang dapat terbaca dikarenakan prasasti ini sudah aus. Prasasti Pëndëm sekarang berada di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris D.62. Prasasti ini diterbitkan oleh Krom

dalam *TBG* 53, 1911: 244. Damais menerbitkannya dalam *EEI* IV, 1955: 36-37. Sarkar menerbitkannya dalam *Corpus* vol. I, 1971: 264-265.

Unsur penanggalan yang tertulis:

1.// *swasti śakawarṣātita 803 caitramāsa tithi pañcami śuklapakṣa pa pahing ādityawara...*

II.1.10 Prasasti Panunggalan

Prasasti dituliskan di dua lempengan tembaga; yang pertama berukuran 34,2 x 7,5 cm dan tebal 0,21 cm ditulisi pada satu sisinya dengan enam baris, yang kedua berukuran 33 x 7 cm dan tebal 0,2 cm dengan lima baris tulisan di bagian depan dan satu baris di bagian belakang. Isi prasasti menjelaskan bahwa *dapunta* bangunan suci di Panunggalan tidak bisa memberi upeti kepada pejabat yang bersangkutan. Ternyata hal ini disebabkan oleh *pamēgat Namwi Nārāyana*, namun karena pejabat ini disukai oleh raja yang *didharmakan* di Layang maka pengurangan denda diberikan oleh raja yang berkuasa, *Haji Rakai Watuhumalang*. Prasasti Panunggalan telah diterbitkan dalam *NBG* 1864, hal. 13. Kemudian diterbitkan oleh Cohen Stuart dalam *KO* 1875, IX: 19-20. Damais menerbitkannya dalam *EEI* IV, 1955: 168-169. Boechari bersama A.S. Wibowo menerbitkannya dalam *PKMN*, 1985/6: 41-42. Prasasti ini disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris E.11 a-b. Unsur penanggalan yang tercantum:

1. //o// swasti śakawarṣātita 808³ asujimāsa tithi pañcami suklapakṣa wāśumanis buddha wāra...

II. 1.11 Prasasti Ayam Tēas I

Prasasti dituliskan di satu lempeng tembaga berukuran 25 x 9 cm dengan tebal 0,11 cm, ditulisi 9 baris di bagian depan dan 6 baris di bagian belakang. Prasasti ditemukan di daerah Purworejo, Jawa Tengah. Isi prasasti menjelaskan mengenai desa-desa di wilayah Ayam Tēas yang telah dijadikan daerah perdikan oleh *Srī Mahārāja Rake Watukura Dyah Dharmodaya Mahāsambhu* dan mengatur jumlah pedagang yang diperbolehkan memasuki desa-desa tersebut serta membebaskan desa-desa itu dari kehadiran para *mangilala drabya haji*⁴. Prasasti ini sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris E.69. Prasasti ini diterbitkan oleh Stuterheim dalam *JBG*, 1938: hal.121-122, 137. Damais menerbitkannya dalam *EEI* IV, 1955: 40. Boechari bersama A.S. Wibowo menerbitkannya dalam *PKMN*, 1985/6: 138-139. Sarkar menerbitkannya dalam *Corpus* vol. II, 1972: 1-3.

Unsur penanggalan yang tertulis:

- a. 1. // swasti śakawarṣātīta 822 punah poṣyamāsa tithi aṣṭami śuklapakṣa ha
2. ka wṛwāra...

³ Angka tahun prasasti ini menurut Damais dalam *EEI* IV hal.168-169 seharusnya tahun 818 Ś karena pada tahun 808 Ś ada seorang raja bernama Gurunwangi. Boechari juga menyetujui pendapat Damais dan dalam *PKMN* memberikan catatan bahwa angka tahun prasasti ini seharusnya 818 Ś. Untuk analisis dipakai angka tahun 818 Ś/896 M.

⁴ Abdi dalēm raja.

II.1.12 Prasasti Ayam Těas II

Prasasti ini ditulis di satu lempengan tembaga berukuran 35,3 x 12,2 cm dengan tebal 0,22 cm, ditulis kedua belah sisinya dengan 11 baris di bagian depan dan sembilan baris di bagian belakang. Isi prasasti sama dengan prasasti Ayam Těas I. Prasasti disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris E.74. Prasasti ini diterbitkan oleh Stutterheim dalam *JBG*, 1941-1947: 118. Damais menerbitkannya dalam *EEI* IV, 1955: 137-138. Boechari bersama A.S. Wibowo menerbitkannya dalam *PKMN*, 1985/6: 155.

Unsur penanggalan yang tertulis:

1. // *swasti śakawarṣātīta 82[2] [puna]h poṣyamāsa tithi aṣṭami śuklapaksa haka wṛ wāra...*

II.1.13 Prasasti Rumwiga I

Prasasti Rumwiga I dituliskan diatas satu lempeng tembaga berukuran panjang 32,5 cm, lebar 12,12 cm, dan tebal 0,2 cm, ditulis 11 baris dibagian depan dan 13 baris di bagian belakang. Isi prasasti tentang pemberian anugerah berupa pengurangan pajak yang ditanggung warga desa Umārita kepada majelis desa Rumwiga. Prasasti Rumwiga I ditemukan di desa Payak, kecamatan Srimulyo, kabupaten Bantul tahun 1981 dan sekarang disimpan di Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY di Bogem dengan nomor inventaris 6B.637. Prasasti ini diterbitkan oleh Suhadi dalam *BA* IV no 1, 1983: 37-41.

Unsur penanggalan yang tertulis:

1a. 1. //0// *swasti śakawarṣātīta 826 poṣya māsa tīthi trītiya kṛṣṇapakṣa tu pa śu wāra...*

II.2. Prasasti-Prasasti dengan Unsur Penanggalan Lebih dari 5 Unsur

Berikut ini disajikan data prasasti yang unsur penanggalannya lebih dari lima unsur penanggalan.

II.2.1 Prasasti Wuatan Tija

Prasasti Wuatan Tija adalah sebuah prasasti yang patah menjadi dua⁵. Bagian yang pertama dituliskan diatas lempeng tembaga dengan ukuran panjang 35 cm, lebar bagian tepi 12,4 cm dan lebar bagian tengah 11,4 cm dan tebal 0,2 cm. Sedangkan lempeng kedua berukuran 35 x 11,6 cm dan tebal 0,17 cm. Prasasti ini ditemukan di desa Manggung, Kelurahan Ngalang daerah Wonosari pada tahun 1924. Satu bagian dibeli oleh Nyonya Resink-Wilkens sedangkan bagian satunya dikirim ke *Oudh.Bur.* pada tahun 1925. Isi prasasti adalah peresmian *sīma* di daerah Wuatan Tija oleh *Srī Mahārāja Rake Lokapāla* kepada putranya *Dyah Bhūmijaya* yang telah kembali setelah diculik. Sekarang prasasti ini disimpan di museum Sonobudoyo, Yogyakarta. Prasasti ini diterbitkan oleh Stutterheim dalam *OV*, 1925: 172-173 dan *TBG* 75, 1935: 437-443. Damais menerbitkannya dalam *TBG* 83, 1949: 2-6. Sarkar menerbitkannya

⁵Hal ini pertama kali disadari oleh Krom dengan beberapa pertimbangan yaitu kedua fragmen menyebut Rakai Kayuwangi yang memberi daerah perdikan untuk anaknya, Dyah Bhūmijaya dan fragmen Resink berakhir di bagian tengah *sapata* sedangkan fragmen Museum dimulai dari bagian itu.

dalam Corpus vol. I, 1971: 250-261. Suhadi menerbitkannya dalam *BPA* 37, 1986: 105-112.

Unsur penanggalan yang tertulis:

1a. 1.//0// *swasti (śaka)warṣātita (80)2 poṣyamāsa (tithi) pañcamī śu(kla)pakṣa ha po
bu wara (u)ttar(ā)ṣā(dhā) nakṣatra (dhruva) yoga...*

II.2.2 Prasasti Ramwi (Ngabean VI)

Prasasti dituliskan diatas satu lempengan tembaga berukuran 36,5 cm x 21 cm dan tebal 0,15 cm. Bagian depan prasasti bertuliskan 15 baris dan bagian belakang 13 baris tulisan. Prasasti ini didapat dari daerah Kedu, Magelang tahun 1870 dan kemudian dibeli oleh *Batavia Society*. Isi prasasti adalah perintah *Srī Mahārāja Rakai Kayuwangi Sajjanotsavatungga* kepada *Rakai Halu Pu Catura* untuk membatasi tanah bagi *dharmma* di *Pastika* dan di *Ramwi* untuk *dharmma* di *Ramwi*. Prasasti Ramwi sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris E.10. Prasasti ini diterbitkan oleh Cohen Stuart dalam *KO XV*, 1875: 24-26. Damais menerbitkannya dalam *EEI IV*, 1955: 38. Boechari bersama A.S. Wibowo menerbitkannya dalam *PKMN*, 1985/6: 39-41.

Unsur penanggalan yang tertulis:

1a.1.// *swasti śakawarṣātita 804 caitramāsa tithi sasti śuklapakṣa tu pahing wṛ
naksatra posya yoganya wadhrti uttarasthāna...*

II.2.3 Prasasti Munggu Antan

Prasasti Munggu Antan merupakan prasasti batu berbentuk lingga berukuran tinggi 70 cm dan diameter 24 cm. Prasasti ini berisi peresmian daerah perdikan di Munggu Antan untuk biara di Gusali oleh *sang pamgat Munggu* dan adik perempuannya *sang hadyan Palutungan* atas perintah dari *Srī Mahārāja Rake Gurunwangi*. Prasasti ini didapat dari desa Tumbu, distrik Balak, residen Kedu. Prasasti kemudian dibawa ke Magelang dan kemudian disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris D.93. Prasasti ini diterbitkan oleh Brandes dalam *OJO XVIII*, 1913. Damais menerbitkannya dalam *EEI IV*, 1955: 39. Sarkar menerbitkannya dalam *Corpus* vol. I, 1971: 288-290.

Unsur penanggalan yang tertulis:

- 1a. 1. // *swasti śakawarṣātita 808 phalguṇamāsa trayodaśi śuklapakṣa wūrukung kaliwuan wṛhaspati wāra puṣyā nakṣatra śobhana yoga ...*

II.2.4 Prasasti Poh Dulur (Balak)

Prasasti dituliskan diatas satu lempengan berukuran 36,5 x 19 cm dengan tebal 0,21 cm. Bagian depan ditulisi 11 baris dan bagian belakang 10 baris. Prasasti ini ditemukan di desa Balak, Magelang dan kemudian menjadi milik Letnan Tionghoa di Malang. Pemiliknya kemudian menyerahkannya ke *Batavia Society*. Isi Prasasti adalah mengenai pemberian hadiah kepada raja *Rake Limus Dyah Dewendra*. Prasasti ini disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris E.46. Prasasti ini

diterbitkan dalam *NBG*, 1911: 59. Damais menerbitkannya dalam *EEI* IV: 191-192.

Boechari bersama A.S. Wibowo menerbitkannya dalam *PKMN*, 1985/6: 107-109.

Unsur penanggalan yang tertulis:

1a. 1.// *swasti śakawarṣātita 812 kārtikamāsa tithi pañcami śuklapakṣa tunglai pon*

somawāra hana [...] buddha...

II.2.5 Prasasti Taji

Prasasti Taji dituliskan diatas empat lempengan tembaga dengan ukuran :

- a. 48 x 14,5 cm, tebal 0,2 cm ditulisi pada satu sisi dengan 10 baris.
- b. 47 x 15 cm, tebal 0,18 cm ditulisi pada satu sisi dengan 12 baris.
- c. 48 x 15 cm, tebal 0,2 cm ditulisi pada satu sisi dengan 11 baris.
- d. 49 x 14,5 cm, tebal 0,21 cm ditulisi pada dua sisi dengan 12 baris di bagian depan dan 3 baris di bagian belakang.

Isi prasasti tentang peresmian tanah di wilayah Taji menjadi daerah perdikan untuk bangunan suci “kuil *Dewasabhā*” dan sawah di Taji dijadikan daerah perdikan untuk kuil itu oleh *Rakryān Watu Tihang Pu Sanggrāma dhurandhara* atas perintah *Srī Mahārāja Rake Watukura Dyah Balitung*. Prasasti Taji ditemukan di wilayah Panaraga tahun 1868 dan kemudian disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris E.12. Prasasti ini pertama kali dibahas oleh Kern dalam *NBG* 20, 1882: 51. Holle menerbitkannya dalam *TBG* 27, 1882: 544-548. Brandes menerbitkannya dalam *OJO* XXIII, 1913: 28-31. Damais menerbitkannya dalam *EEI*

IV, 1955: 40. Sarkar menerbitkannya dalam *Corpus*, vol II, 1972: 4-14. Boechari bersama A.S. Wibowo menerbitkannya dalam *PKMN*, 1985/6: 42-46.

Unsur penanggalan yang tertulis:

- 1a. 1. //0// *swasti śakawarṣatītā 823 caitramāsa dwitīya kṛṣṇapaksa wurukung pahīng budha wāra ādityastha anurāadhanakṣatra mitradewatā warīyā*
2. *nyoga taithilakaraṇa...*

II.2.6 Prasasti Telang II

Prasasti Telang II merupakan dua lempeng prasasti yang masing-masing dituliskan diatas dua lempeng tembaga. Set prasasti yang pertama berukuran panjang 39 cm, lebar 18 cm dan tebalnya 0,18 cm. Keadaan prasasti patah pada sisi kiri dan huruf pada bagian tepi aus semua. Isi prasasti menjelaskan mengenai perintah dari *Srī Mahārāja Rake Watukura Dyah Balitung Srī Dharmmodayamahāsambhu* yang diturunkan kepada *Rake Wlar Pu Sudarsana* untuk melaksanakan janji dari raja yang disemayamkan di Śatasṅga untuk mendirikan tempat penyeberangan melewati sungai di Paparahuan dan meresmikan daerah perdikan di desa Telang, Mahe dan Paparahuan untuk memelihara tempat penyeberangan itu.

Set prasasti yang kedua berukuran panjang 11,5 cm, lebar 33,5 cm dan tebal 0,18 cm. Isi set prasasti kedua menyerupai isi set yang pertama, yaitu perintah dari *Srī Mahārāja Rake Watukura Dyah Balitung Srī Dharmmodayamahāsambhu* yang diturunkan kepada *Rakryān Mapatih i Hino Pu Dakṣa Bahubajra Pratipakṣaksaya, Rakai Halu Pu Wirawikrama, Rakai Sirikan Pu Samara Wikranta, Rakai Wka Pu*

Bhaswara, tiruan *Pu Śiwāstra*, *manghuri Pu Cakra*, *wadihati Pu Dapit*, *makudur Pu Samwṛda* dan *Rake Wlar Pu Sudarśana* untuk mendirikan bangunan suci dan perahu untuk sungai di Paparuhan. Prasasti Telang II ditemukan di tepi sungai Bengawan Solo dan kemudian dibahas oleh Stutterheim dalam *TBG* 74, 1934: 269-295. Sarkar menerbitkannya dalam *Corpus* vol. II: 42-50. Suhadi menerbitkan prasasti ini dalam *BPA* 37, 1986: 44-48. Prasasti ini sekarang disimpan di Museum Mangkunegaraan Solo.

Unsur penanggalan yang tertulis:

Set pertama: 1a. //0// [*swasti śakawarṣatītā 825 poṣa*] *māsa tithi ṣaṣṭi kṛṣṇa wu ka wu wāra hastā nakṣatra brahma yoga...*

Set kedua: 1a. 1. //0// *swasti śakawarṣatītā 825 poṣamāsa tithi ṣaṣṭi kṛṣṇa wu ka wu wāra..*

II.2.7 Prasasti Rumwiga II

Prasasti Rumwiga II ditulis diatas dua buah lempeng tembaga. Lempeng pertama berukuran panjang 38,3 cm, lebar 16,5 cm dan tebal 0,3 cm sedangkan lempeng kedua berukuran panjang 39 cm, lebar 21,2 cm dan tebal 0,25 cm. Isi prasasti tentang pemberian anugerah kepada desa Rumwiga. Tempat ditemukannya sama dengan prasasti Rumwiga I dan sekarang tersimpan di Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY di Bogem. Lempeng pertama bernomor inventaris 6B.639 dan lempeng kedua bernomor 6B.638. Suhadi menerbitkan prasasti ini dalam *BA* IV no 1, 1983: 41-47.

Unsur penanggalan yang tertulis:

1a. 1. //0// *swasti śakawarṣatītā 827 śrawaṇa māsa tithi pratipāda śuklapakṣa pa u śu wāra aslesa nakṣatra warīyān yoga...*

II.2.8 Prasasti Poh (Randusari I)

Prasasti Poh ditulis di atas lempeng tembaga. Isi prasasti tentang turunnya perintah dari *Srī Mahārāja Rake Watukura Dyah Balitung Srī Dharmodayamahāśambhu* kepada *Rakryān Mapatih i Hino* dan *Rakai Wwatan* untuk meresmikan daerah perdikan di desa Poh dan desa Rumasan di daerah Nyū. Prasasti ini diterbitkan oleh Stutterheim dalam *INI*, 1940: 3-28. Damais menerbitkannya dalam *EEI* IV, 1955: 42-44. Sarkar menerbitkannya dalam *Corpus* vol. II: 51-52. Prasasti ini sekarang disimpan di Museum Sriwedari, Solo.

Unsur penanggalan yang tertulis:

1b. 1. //0// *swasti śakawarṣatītā 827 śrawaṇamāsa tithi trayodaśi śuklapakṣa paniruan pon budhawāra aiśānyasthāna pūrbwāśadhanakṣatra aświdewatā wiskambhayoga...*

II.2.9 Prasasti Mantyāsih I

Prasasti Mantyāsih I dituliskan diatas dua buah lempeng tembaga berukuran panjang 49,3 cm, lebar 22,2 cm, tebal 0,3 cm ditulis 25 baris di lempeng pertama dan lempeng kedua ditulis 23 baris. Isi prasasti ini membicarakan mengenai anugerah dari *Srī Mahārāja Rake Watukura Dyah Balitung Srī Dharmodayamahāśambhu* berupa

daerah perdikan kepada sekelompok *patih* di Mantyāsih yang akan dipakai secara bergantian oleh mereka dan keluarga mereka masing-masing selama tiga tahun sebagai imbalan dari jasa mereka ketika acara pernikahan raja, penyembahan kepada beberapa dewa dan usaha mereka melindungi desa Kuning saat bahaya. Prasasti ini merupakan prasasti yang sangat penting untuk mengetahui sejarah Jawa Tengah karena memuat silsilah dinasti raja-raja *Matarām* dengan nama raja *Sañjaya* di puncak silsilah itu. Prasasti ini diterbitkan oleh Stutterheim dalam *TBG* 67: 172-215. Damais menerbitkan dalam *EEI* IV, 1955: 42-43. Sarkar menerbitkannya dalam *Corpus* vol. II, 1972: 64-84. Prasasti Mantyāsih I sekarang disimpan di Museum Sriwedari, Solo.

Unsur penanggalan yang tertulis:

- 1a. 1. //0// *swasti śakawarṣatītā 829 caitramāsa tithi ekādaśi kṛṣṇapakṣa tu u śa wāra pūrwwabhadrawādanakṣatra ajapādadewatā indrayoga...*

II.2.10 Prasasti Mantyāsih II

Prasasti Mantyāsih II dituliskan di batu berbentuk blok berpuncak setengah lingkaran berukuran tinggi 85 cm, lebar 57 cm, dan tebal 15 cm. Prasasti ditulisi pada kedua sisinya, 17 baris didepan dan 18 baris dibelakang. Isi prasasti hampir sama dengan prasasti Mantyāsih I namun lebih singkat. Tempat ditemukannya tidak diketahui secara pasti, namun diketahui berasal dari Jawa Timur, menurut Rouffaer dalam *NBG* 1909: 80 berasal dari Matesih. Prasasti ini kemudian diterbitkan oleh

Brandes dalam *OJO* XXVII, 1913: 35-36. Damais menerbitkannya dalam *EEI* IV, 1955: 118-120. Sarkar menerbitkannya dalam *Corpus* vol. II, 1972: 82-84.

Unsur penanggalan yang tertulis:

- 1a. 1. //0// *swasti śaka(warṣa)tī(tā)*
2. 829 *(cai)tra(māsa) (ti)thi*
3. *(ekāda)śi kṛṣṇapakṣa tu u śa wāra pūrwwa*
4. *(bhadravādaṇa)kṣatra (a)japā(da)dewatā indrayo(ga)...*

II.2.11 Prasasti Sangsang

Prasasti Sangsang ditulis pada dua buah lempeng tembaga, lempeng pertama berukuran 36,5 x 17,5 cm dan tebal 0,3 cm ditulisi 14 baris di bagian depan dan 15 baris di bagian belakang. Sedangkan lempeng kedua berukuran 39 x 13,5 cm dan tebal 0,3 cm ditulisi 14 baris didepan dan 11 baris dibelakang. Dari kedua lempeng ini, lempeng pertama tulisannya kurang bagus sehingga berkesan si penulis tidak begitu mengerti apa isi yang dituliskannya. Kedua lempeng ini berisi mengenai anugerah dari *Srī Mahārāja Rake Watukura Dyah Balitung Srī Dharmmodayamahāsambhu* kepada *Samgat Lamwa Pu Layang* berupa daerah perdikan di Sangsang wilayah Lamwa pada lempeng pertama dan daerah perdikan di Wukajana, Tumpang dan Wurutlu kepada *Samgat Kalangwungkal Pu Layang* pada lempeng kedua. Uang yang didapat di Sangsang akan disumbangkan kepada dewa yang disemayamkan di wihara di Hujung Galuh dan di ketiga tempat lainnya disumbangkan untuk dewa di wihara di Dalinan. Prasasti ini diterbitkan oleh van

Naerssen dalam *BKI* 95, 1937: 441-444. Damais menerbitkannya dalam *EEI* IV, 1955: 47. Sarkar menerbitkannya dalam *Corpus* vol. II: 85-98. Prasasti ini sekarang berada di *Royal Colonial Institute of Amsterdam* dengan nomor inventaris 856.1 dan

2. Unsur penanggalan yang tertulis:

1a. //0// *swasti śakawarṣatītā 829 baiśākhamāsa tithi caturthi kṣṣṇapaksa mawulu wagai somawāra uttarāśādhanakṣatra śuklayoga...*

II.2.12 Prasasti Kinēwu

Prasasti Kinēwu merupakan prasasti yang dipahatkan dibelakang arca Ganesha, berukuran tinggi 110 cm dan lebar 39 cm, ditulis 18 baris dibagian kaki dari arca. Isi prasasti merekam pemberian anugerah berupa sawah dari *Srī Mahārāja Rake Watukura Dyah Balitung Srī Išwara Keśawasamarottungga* kepada para rama di Kinwu yang telah memberi raja emas sebesar 5 *karṣa*.. Prasasti ini diterbitkan oleh Cohen Stuart dalam *TBG* 18, 1871: 109-117. Brandes menerbitkannya dalam *OJO* XXVI, 1913: 33-35. Damais menerbitkannya dalam *EEI* IV, 1955: 48. Sarkar menerbitkannya prasasti ini dalam *Corpus* vol. II: 108-112. Barret-Jones menerbitkannya dalam *Early Tenth Century Java From the Inscriptions*, 1984: 158-159. Prasasti ini sekarang disimpan di Museum Blitar.

Unsur penanggalan yang tertulis:

1. //0// *swasti śakawarṣatītā 829 mārgasiramāsa tithi dwāda*

2. *śi śuklapaksa ha wa śu wāra bharaṇinakṣatra siddhayoga yamadewatā...*

II.2.13 Prasasti Sugih Manek

Prasasti Sugih Manek ditulis diatas batu berukuran tinggi 94 cm, lebar 72 cm dan tebal 18 cm, bertuliskan 30 baris didepan dan 31 baris dibelakang. Isi prasasti adalah pemberian anugerah dari *Srī Mahārāja Srī Dakṣottamabāhubajrapratipakṣakṣaya* kepada *Raka i Kanuruhan* untuk menjadikan desa di daerah Limus dan Tampuran sebagai daerah perdikan untuk kuil di Sugih Manek, dimana pemujaan dewa harus dilakukan setiap harinya. Prasasti ini ditemukan di wilayah Singasari, Pasuruhan dan sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris D.87. Prasasti ini diterbitkan oleh Brandes dalam *OJO XXX*, 1913: 37-42. Damais menerbitkannya dalam *EEI IV*: 50-51. Sarkar menerbitkannya dalam *Corpus* vol. II, 1972: 145-160.

Unsur penanggalan yang tertulis:

- a. 3. *swasti śakawarṣatītā 837 asujimāsa tithi dwitīya śuklapakṣa ma po bu wāra*
4. *agneyadeśa citrānakṣatra wedṛtiyoga twaṣṭa dewatā...*

II.2.14 Prasasti Er Kuwing (Barāhāsrama)

Prasasti Er Kuwing ditulis diatas lempeng tembaga berukuran 29,9 cm x 39 cm, ditulisi pada satu sisi namun patah sehingga hanya tersisa 27 baris tulisan. Isi prasasti adalah pemberian anugerah dari *Srī Mahārāja Srī Dakṣottamabāhubajrapratipakṣakṣaya* yang membebaskan desa di Poh Galuh dan Er

Kuwing untuk *bhaṭāra* di *Barāhāśrama* di Serayu⁶ dari pajak-pajak yang membebani desa-desa itu. Prasasti ini dibeli oleh C. van Doorn pada tahun 1858 dan diperoleh dari J.G. von Schmidt auf Altenstadt, sekarang tersimpan di *Rijkmuseum voor Volkenkunde* Leiden, dengan nomor inventaris 2120. Prasasti ini diterbitkan oleh Cohen Stuart dalam *KO XVII*, 1875: 27-29. Sarkar menerbitkan prasasti ini dalam *Corpus* vol. II, 1972: 183-191.

Unsur penanggalan yang tertulis:

1 ...*ha ka wṛ wāra pūrbwbhadrawādanakṣatra ajapāda dewata warīyān yoga...*

II.2.15 Prasasti Lintakan

Prasasti Lintakan ditulis diatas tiga buah lempeng tembaga masing-masing berukuran 55,5 x 24 cm tebal 0,3 cm, bagian atas ada lubang kecil, bertuliskan di satu sisi masing-masing berisi 17, 20 dan 22 baris. Isi prasasti adalah peresmian daerah perdikan di Kasugihan, Lintakan, Tunah dan Wru oleh *Srī Mahārāja Rakai Layang Dyah Tlodhong Srī Sajjanasannatanuragatangadewa* untuk upacara *caru* bagi ayahnya yang dimakamkan di Turumangambil. Tempat ditemukannya prasasti ini tidak diketahui, dulunya dimiliki oleh *Pangeran Ngabehi* di Yogyakarta lalu diberikan kepada *Batavia Society* tahun 1865 (Sarkar, 1972: 162) dan sekarang tersimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris E.13 a-c. Prasasti ini diterbitkan oleh Cohen Stuart dalam *KO I*, 1875: 1-6. Damais menerbitkannya dalam

⁶ Nama sungai di daerah Dieng.

EEI IV, 1955: 51. Sarkar menerbitkan dalamnya *Corpus* vol. II, 1972: 162-182.

Boechari bersama A.S. Wibowo menerbitkannya dalam *PKMN*, 1985/6: 46-52.

Unsur penanggalan yang tertulis:

1. // *swasti śakawarṣatītā 841 śrawaṇamāsa tithi dwādaśi śuklapakṣa mawulu umanis somawāra mūlanakṣatra waidhṛti yoga nairitideśa...*

II.2.16 Prasasti Hariñjing B

Prasasti ini dituliskan diatas batu, tinggi 122 cm, lebar 76 cm dan tebal 18 cm, berisi anugerah dari *Srī Mahārāja Rake Hyang Dyah Tlodhong* kepada *Rakryan Mapatih i Hino Mahāmantri Srī Ketudhara*. Prasasti ini sekarang tersimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris D.173. Prasasti ini diterbitkan oleh Damais dalam *EEI* IV, 1955: 52. Sarkar menerbitkannya dalam *Corpus* vol. II, 1972: 196-197.

Unsur penanggalan yang tertulis:

1. // *swasti śakawarṣatītā 843 aśujimāsa tithi pañcadaśi śuklapakṣa wāra ha u*
2. *bu nakṣatra uttarabhadrawāda ahnibudhnadewatā dhṛwayoga...*

II.2.17 Prasasti Palēbuan

Prasasti Palēbuan dituliskan diatas sebuah lempeng tembaga. Keadaan prasasti ini patah di sisi yang lebih pendek dan dibagian bawahnya sudah aus sekali, berukuran 13 x 26 cm dan tebal 0,3 cm. Prasasti ini ditemukan di daerah Gorang Gareng, Madiun (Sarkar, 1972: 215; Barret-Jones, 1984: 17). Prasasti ini berisi

peresmian daerah perdikan di Palēbuan oleh *Srī Mahārāja Pu Wagiswara*. Prasasti ini telah diterbitkan dalam *TBG* 75: 420-421. Sarkar menerbitkannya dalam *Corpus* vol. II, 1972: 215-219. Keberadaan prasasti ini sekarang tak diketahui.

Unsur penanggalan yang tertulis:

- a.1. //0// *swasti śakawarṣatītā 849 beśākhmāsa tithi pratipāda śuklapakṣa...*
2. *wāra bhariṇi nakṣatra toga dewatā...*

II.2.18 Prasasti Kinawě (Tañjung Kalang)

Prasasti ini dituliskan diatas batu berpuncak lancip dengan tinggi 123 cm lebar 86 cm dan tebal 12 cm. Prasasti dituliskan sebanyak 16 baris namun yang dapat dibaca hanya 13 baris. Isi prasasti ini menarik karena peresmian daerah perdikan di Kinawě daerah Kadangan dilakukan oleh *Rake Gunungan Dyah Muatan*, ibu dari *Dyah Bingah*, untuk putranya dan cucu-cucunya namun tidak untuk anak-anak dari suaminya. Hal ini dilakukannya setelah memberikan uang kepada *Srī Mahārāja Wawa*. Prasasti ini ditemukan di desa Tanjung Kalang, Berbek dan sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris D.66. Brandes menerbitkan prasasti ini dalam *OJO* XXXII, 1913: 49. Damais menerbitkannya dalam *EEI* IV, 1955: 53-54. Sarkar menerbitkannya dalam *Corpus* vol. II, 1972: 224-226.

Unsur penanggalan yang tertulis:

- a.3. ...// *swasti śakawarṣatītā 849*
4. *phālgunamasa tithi pañcami śuklapakṣa wu wa wṛ*
5. *wāra wuku tolu dakṣiṇa deśa kṛttikānakṣa wiska*

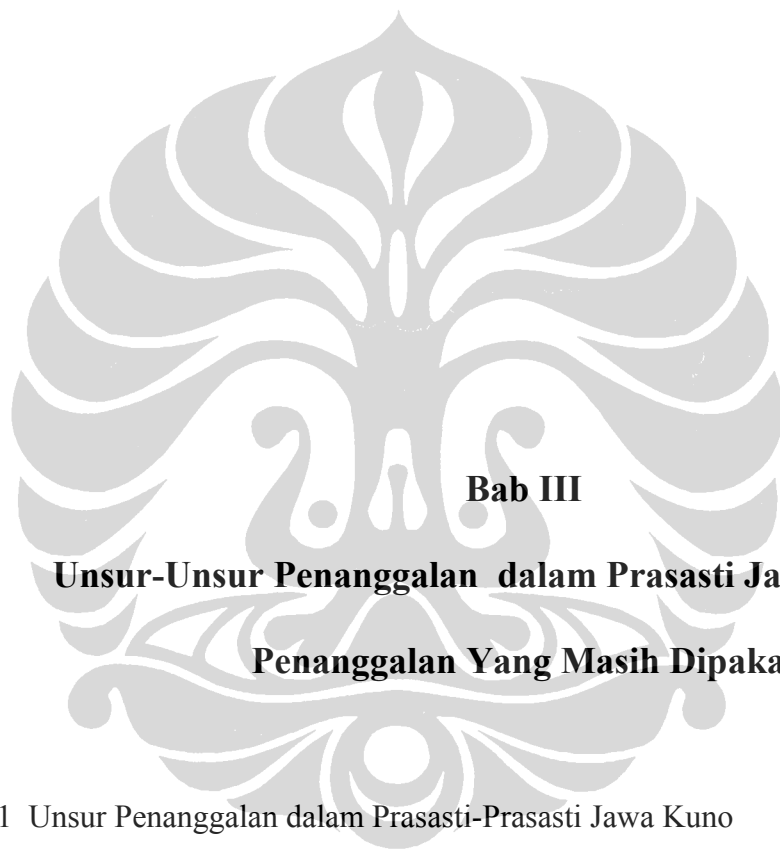
6. *mbha yoga dahana dewatā...*

II.2.19 Prasasti Sangguran

Prasasti Sangguran ditulis diatas batu besar berukuran tinggi lima kaki, lebar empat kaki dan tebalnya satu kaki, ditulis di kedua sisinya dan di salah satu sisi samping. Sisi depan bertuliskan sebanyak 38 baris, sisi belakang ditulis 45 baris dan sisi samping ditulis 15 baris. Isi prasasti ini adalah anugerah yang diberikan oleh *Srī Mahārāja Rakai Pangkaja Dyah Wawa Srī Wijayalokanāmottunga* kepada desa Sangguran di wilayah Waharu yang dijadikan daerah perdikan untuk *bhaṭāra* di *kabhaktyan* di daerah perdikan yang diurus oleh sebuah kelompok *juru gusali* di Manañjung. Tempat ditemukannya prasasti ini tidak diketahui, kemungkinan berasal dari Ngendat, di timur-laut Malang dan sekarang berada di *Minto House* di Skotlandia. Prasasti ini diterbitkan oleh Brandes dalam *OJO XXXI*, 1913: 42-49. Damais menerbitkan dalam *EEI IV*, 1955: 102-103. Sarkar menerbitkan dalam *Corpus* vol. II, 1972: 227-248.

Unsur penanggalan yang tertulis:

- a. 3. // *swasti śakawarṣatītā 850 śrawanamāsa tithi caturdaśi śuklapakṣa wu ka śa wāra hastānakṣatra wiṣṇu dewatā sobhagya*
4. *yoga*



Bab III

Unsur-Unsur Penanggalan dalam Prasasti Jawa Kuno dan Penanggalan Yang Masih Dipakai

3.1 Unsur Penanggalan dalam Prasasti-Prasasti Jawa Kuno

Sistem penanggalan yang tertera pada prasasti-prasasti Jawa Kuno merupakan suatu sistem pertanggalan yang terdiri dari beberapa unsur penanggalan. Jumlah terbanyak unsur penanggalan yang dimiliki oleh prasasti Jawa Kuno adalah 15 unsur. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai unsur-unsur penanggalan itu. Untuk melengkapi keterangan mengenai unsur-unsur penanggalan digunakan keterangan mengenai unsur-unsur yang ada di India karena unsur-unsur penanggalan yang

dipakai dalam prasasti-prasasti Jawa Kuno kebanyakan berasal dari India, walaupun ada beberapa perbedaan dalam penulisan dan pengucapan nama unsur penanggalan itu.

3.1.1 Unsur Penanggalan Berdasarkan Waktu

Unsur penanggalan yang berdasarkan waktu adalah *Warṣa*, *Masa*, *Pakṣa*, *Tithi*, *Wāra*, *Wuku*, *Karaṇa*, *Yoga*, *Muhūrta* dan *Dewata*. Pada bagian ini akan dibicarakan masing-masing unsur itu lebih lanjut.

3.1.1.1 *Warṣa*¹

Unsur paling besar dan biasanya ditulis paling pertama adalah unsur penanggalan tahun atau *warṣa*. Prasasti-prasasti Indonesia masa Jawa Kuno menggunakan tarikh *Śaka* yang dimulai penggunaannya sekitar tahun 78 M. Tarikh *Śaka* berasal dari India, merupakan salah satu unsur pengaruh kebudayaan India yang diterima dan berkembang baik di Asia Tenggara, dibuat oleh raja Salivahana yang memerintah sekitar tahun 78 M di Pratishtana (Basham, 1959: 494; de Casparis, 1978: 10). Tarikh ini dipergunakan secara resmi pada awal abad II M. Tarikh *Śaka* dipakai di daratan Asia Tenggara sehingga ada di prasasti-prasasti dari Kamboja dan Campa (de Casparis, 1978:10).

Satu tahun *Śaka* dihitung berdasarkan gabungan perhitungan peredaran bulan dan matahari yang lamanya sekitar 360 hari dan terbagi dalam 12 bulan. Awal tahun

¹ *Warṣa* adalah tahun (Zoetmulder, 2004: 1394).

Śaka dimulai dari bulan *Caitra* dan berakhir pada bulan *Phālguna* (Damais, 1951:11, de Casparis, 1978: 48).

3.1.1.2 *Māsa*²

Satu tahun *Śaka* terdiri dari 12 bulan atau dikenal dengan sebutan *māsa*, yang terdiri dari *Caitra*, *Waiśakha*, *Jyaiṣṭha*, *Āsādha*, *Śrāwana*, *Bhadrawāda*, *Asuji*, *Kārttika*, *Mārgasira*, *Poṣya*, *Māgha*, dan *Phālguna* (Damais 1951:11; de Casparis, 1978:48). Nama-nama bulan itu sama dengan yang dikenal dengan di India, namun ada perbedaan dalam pengucapannya. Misalnya bulan *Asuji*, di India disebut bulan *Aśvina*, bulan *Bhadrawāda* di India penulisannya *Bhadrapada*, bulan *Mārgasira* di India penulisannya *Marggasirṣa* (Damais 1951: 11-13; de Casparis 1978: 48).

Jumlah hari untuk setiap bulan adalah 30 hari. Awal tahun adalah tanggal 1 *Caitra* yang bertepatan dengan pertengahan bulan Maret pada tarikh Masehi sampai pertengahan bulan April pada tarikh Masehi, sehingga bulan *Caitra* sama dengan bulan Maret-April, bulan *Waiśakha* sama dengan bulan April-Mei, bulan *Jyaiṣṭha* sama dengan bulan Mei-Juni, bulan *Āsādha* sama dengan bulan Juni-Juli, bulan *Śrāwana* sama dengan bulan Juli-Agustus, bulan *Bhadrawāda* sama dengan bulan Agustus-September, bulan *Asuji* sama dengan bulan September-Oktober, bulan *Kārttika* sama dengan bulan Oktober-November, bulan *Mārgasira* sama dengan bulan November-Desember, bulan *Poṣya* sama dengan bulan Desember-Januari,

² *Māsa* adalah bulan (baik untuk kalender bulan maupun kalender pertanian) (Zoetmulder, 2004: 658).

bulan *Māgha* sama dengan bulan Januari-Februari, bulan *Phālguna* sama dengan bulan Februari-Maret (Damais 1951:11).

3.1.1.3 *Pakṣa*³

Setiap satu bulan terbagi dalam dua periode, yaitu paruh terang atau *Śuklapakṣa*, terhitung dari saat bulan mulai terlihat hingga saat bulan telah terbentuk bulat penuh yang lamanya 15 hari. Lalu paruh gelap atau *Kṛṣṇapakṣa* yang dimulai pada saat bulan masih berbentuk bulat hingga tenggelam lagi, dan memerlukan waktu 15 hari (Damais 1951: 13).

3.1.1.4 *Tithi*⁴

Dari satu bulan yang terdiri dari *Śuklapakṣa* dan *Kṛṣṇapakṣa* yang masing-masingnya berjumlah 15 hari, karena itu “tanggal” atau *tithihanya* dikenal sampai 15. Penyebutan tanggal bukan seperti tanggal yang dikenal sekarang ini, tetapi lebih kepada penyebutan “hari ke” dari pemunculan bulan di langit pada malam hari. Satu *tithi* tepat sepertigapuluh dari satu bulan pada penanggalan Masehi. Sekali dalam dua bulan terjadi suatu *tithi* yang dimulai setelah matahari terbit berakhir sebelum matahari terbenam. *Tithi* seperti itu merupakan *tithi* yang “hilang” (*kṣaya-tithi*). Sebagai akibatnya satu hari dari satu bulan, saat *tithi* yang “hilang” itu berlangsung, juga “hilang”, sehingga bulan itu hanya berjumlah 29 hari (de Casparis 1978:50).

³ *Pakṣa* adalah separuh bulan (Zoetmulder, 2004: 734).

⁴ *Tithi* adalah hari menurut peredaran bulan (Zoetmulder, 2004: 1263).

Hari-hari *tithi* yang ada dalam satu *pakṣa* adalah *Pratipada*, *Dwitiya*, *Trēṭīya*, *Caturthi*, *Pañcami*, *Saṣṭi*, *Saptami*, *Aṣṭami*, *Nawami*, *Dasami*, *Ekadaśi*, *Dwadaśi*, *Trayodaśi*, *Caturdaśi* dan *Pañcadaśi* (de Casparis, 1978:50).

3.1.1.5 *Wāra*⁵

Salah satu unsur penanggalan yang penting lainnya adalah hari. Pada masa Jawa Kuno sudah dikenal satuan waktu hari yang disebut dengan *wāra*. Lama satu hari dihitung dari saat matahari terbit hingga matahari terbit kembali pada hari berikutnya (de Casparis, 1978: 8)⁶. Perhitungan *wāra* dilakukan dengan memasukkannya dalam siklus-siklus hari. Siklus-siklus hari yang terdapat di dalam prasasti Jawa Kuno adalah siklus 5 hari (*pañcawāra*), siklus 6 hari (*sadwāra*), dan siklus 7 hari (*saptawāra*) (de Casparis, 1978: 2-3).

Hari-hari dalam siklus itu mempunyai nama-nama sendiri. Untuk *pañcawāra* terdiri dari *pahing*, *pon*, *wagai*, *kaliwuan* dan *umanis*. Dalam prasasti penulisannya biasa disingkat menjadi *pa*, *po*, *wa*, *ka*, dan *u* atau *ma*. Hari-hari *pañcawāra* selain memiliki nama masing-masing, juga memiliki warna, arah mata angin, dan nama dewa. *Wagai* memiliki warna hitam, daerahnya utara, dan dewanya Wisnu. *Umanis* atau *Manis* memiliki warna putih, daerahnya timur, dan dewanya *Iśwara*. *Pahing* memiliki warna merah, daerahnya selatan, dan dewanya *Brahma*. *Pon* memiliki

⁵ *Wāra* adalah waktu yang telah ditetapkan untuk sesuatu; hari dari minggu (Zoetmulder, 2004: 1389).

⁶ Dalam penelitiannya mengenai pertanggalan masa Mpu Sindok-Dharmawangsa Airlangga, Tinia Budiati menuliskan bahwa lamanya satu hari dihitung dari matahari terbenam hingga senja hari berikutnya. Perhitungan hari seperti ini adalah perhitungan hari pada sistim penanggalan Jawa baru.

warna kuning, daerahnya barat, dan dewanya *Mahādewa*. *Kaliwuan* memiliki warna campuran, daerahnya di tengah, dan dewanya *Guru* (Damais, 1995: 133-136).

Sadwāra terdiri dari *tunglai*, *hariyang*, *wurukung*, *paniruan*, *was* dan *mawulu*. Dalam prasasti penulisannya disingkat menjadi *tu(ng)*, *ha*, *wu*, *pa*, *wa* dan *ma*. Sedangkan untuk *saptawāra* terdiri dari *raditya* atau *aditya* (Minggu), *soma* (Senin), *anggara* (Selasa), *budha* (Rabu), *wṛhaspati* (Kamis), *śukra* (Jumat) dan *śanaiścara* (Sabtu). Penulisannya disingkat menjadi *ra* atau *a*, *so*, *ang*, *bu*, *wṛ*, *śu* dan *śa* (Damais, 1951: 14; de Casparis, 1978: 3).

3.1.1.6 *Karaṇa*⁷

Satuan waktu yang lebih kecil dari hari adalah *karaṇa*⁸. Ukuran waktu satu *karaṇa* sama dengan setengah *tithi* atau lebih tepatnya 0,492 hari (de Casparis, 1978: 23). Dalam satu hari ada dua *karaṇa* atau 60 *karaṇa* dalam satu bulan. Nama *karaṇa* pertama dari setiap bulan adalah *Kimtughna*, kemudian *Wawa*, *Walawa*, *Kolawa*, *Taithila*, *Garadi*, *Wanija*, *Wiṣṭi*, sesudahnya kembali lagi ke *Wawa* dan seterusnya, hingga tiga *karaṇa* terakhir yaitu *Sakuni*, *Naga* dan *Catuspada* (de Casparis, 1978: 23). Dalam penanggalan India penulisan *karaṇa* paling akhir. Nama-nama *karaṇa* yang dikenal pada prasasti-prasasti Jawa Kuno sama seperti yang dikenal di India, namun penulisan dan cara mengucapkannya disesuaikan dengan bahasa Jawa Kuno.

⁷ *Karaṇa* adalah periode astronomik (Zoemulder, 2004: 461).

⁸ *Karaṇa* adalah salah satu unsur pertanggalan dan astrologi India yang penting, penyebutan pertama adalah prasasti Taji (Ponorogo) dan kemudian digunakan lebih banyak lagi pada masa Airlangga (de Casparis, 1978: 23).

Unsur penanggalan *karaṇa* merupakan salah satu unsur dalam sistim penanggalan India yang tersusun dalam *pañcāṅga*, yaitu kalender astrologis. *Karaṇa* dapat digunakan untuk memeriksa pembacaan *tithi* sehingga dapat diketahui apakah pembacaan *tithi* yang dilakukan sudah benar (de Casparis, 1978:23). Menurut de Casparis walaupun unsur-unsur penanggalan yang terdapat dalam *pañcāṅga*, seperti *nakṣatra*, *yoga*, *tithi* dan *karaṇa*, digunakan dalam sistim penanggalan Indonesia namun untuk penghitungan ramalan yang utama di Indonesia adalah kombinasi dari hari-hari dari ketiga jenis minggu (*wāra*) dan nama dari *wuku*⁹, walaupun tidak tertutup kemungkinan jika unsur-unsur penanggalan itu digunakan dalam menghitung ramalan namun selama belum diketemukan bukti yang mendukungnya tidak ada alasan untuk menginterpretasikan penambahan unsur-unsur penanggalan dari India karena adanya ketertarikan dalam bidang astrologi (de Casparis, 1978: 19).

3.1.1.7 *Wuku*¹⁰

Unsur penanggalan lain yang sudah dikenal pula penggunaannya adalah *wuku*. Perhitungan *wuku* ini berdasarkan siklus tujuh hari atau *saptawāra*, setiap satu siklus tujuh hari disebut satu *wuku*. Satu siklus *wuku* terdiri dari 30 *wuku*, masing-masing *wuku* itu adalah *Sinta*, *Landēp*, *Wukir*, *Kurantil*, *Tolu*, *Gumbrëg*, *Wariga ning Wariga*, *Wariga*, *Julungwangi*, *Sunsang*, *Dungulan*, *Kuningan*, *Langkir*, *Madasiha*,

⁹ Contoh sistem penghitungan yang paling rumit dilakukan oleh tika Bali, yang mengkombinasikan minggu dengan tiga hari, empat hari, lima hari, enam hari, tujuh hari, delapan hari, dan sembilan hari (de Casparis, 1978:18).

¹⁰ *Wuku* adalah periode terdiri dari tujuh hari; 30 *wuku*, masing-masing dengan namanya sendiri, jadi setahun terdiri dari 210 hari (Zoetmulder, 2004: 1467).

Julung Pujut, Pahang, Kuruwlut, Marakih, Tambir, Madangkungan, Mahatal, Wuyai, Manahil, Prang Bakat, Balamuki, Wugu-wugu, Wayang-Wayang, Kulawu, Dukut dan Watu Gunung. Sinta sebagai wuku pertama jatuh pada hari *tunglai-pahing-raditya*. Satu kali siklus *wuku* ini memerlukan waktu 30×7 hari = 210 hari. Siklus 210 hari ini sebenarnya adalah kombinasi antara *sadwāra*, *pañcawāra* dan *saptawāra*.

Unsur *wuku* ini ternyata tidak dikenal pada sistim penanggalan di India, sehingga unsur ini kemungkinan adalah unsur penanggalan asli Indonesia. Jika dilihat lebih lanjut lagi, *wuku* merupakan kombinasi antara *sadwāra*, *pañcawāra* dan *saptawāra*, namun *sadwāra* dan *pañcawāra* tidak dikenal dalam sistem penanggalan India (Damais 1951: 6; de Casparis, 1978: 18).

Dalam kitab *Babad Tanah Jawi* dituliskan mengenai asal-usul unsur penanggalan *wuku*. Ada seorang raja di negara *Purwacarita* bernama *Respati* yang bergelar *Prabu Palindriya*. Raja ini beristri tiga orang, yaitu;

1. *Dewi Soma* yang memberikan tiga orang anak bernama *Anggara*, *Buda* dan *Sukra*.
2. *Dewi Sinta* yang melahirkan seorang anak bernama *Radite*, selanjutnya lebih dikenal dengan nama *Jākā Wudug*.
3. *Dewi Landep* yang melahirkan dua orang anak yaitu *Dewi Sriyuwati* atau *Tumpak* dan *Wukir*.

Sinta dan *Landep* sebenarnya adalah kakak-adik. Namun, karena *Sinta* tidak senang dimadu dengan adiknya maka ia meninggalkan istana dan hidup di hutan dalam keadaan mengandung. *Radite* atau *Jākā Wudug* yang lahir di hutan, hidupnya

serba kekurangan hingga sering menangis kelaparan. Suatu saat ia merengek minta makan, ibunya kehilangan kesabaran dan memukul kepalanya dengan sendok nasi. Luka dan kesakitan akibat pukulan ibunya, *Jåkå Wudug* melarikan diri dan pergi mengembara, meninggalkan ibunya. Di dalam pengembaraannya *Jåkå Wudug* berhasil menempa diri hingga menjadi orang sakti dan ia bahkan mampu menaklukan kerajaan *Gilingwesi* dan menjadi raja di sana dengan gelar *Prabu Watugunung*.

Keberhasilannya itu menjadikan *Jåkå Wudug (Prabu Watugunung)* haus kekuasaan, hingga ia menaklukan negara-negara tetangga, termasuk kerajaan *Purwacarita*. Para istri raja yang ditaklukkan dirampas dan dijadikan istrinya, termasuk *Sinta* dan *Landep* yang di luar pengetahuannya adalah ibu dan bibinya sendiri. Dengan *Sinta*, *Landep* dan istri-istri lainnya *Prabu Watugunung* memperoleh anak 25 orang. Suatu saat *Sinta* mengetahui bekas luka di kepala *Prabu Watugunung* dan menanyakan sebabnya. *Prabu Watugunung* lalu menceritakan kisah masa kecilnya, bagaimana ia mendapat luka di kepalanya itu, sehingga *Sinta* dapat menyimpulkan bahwa sebenarnya ia bersuamikan anaknya sendiri. Hal ini menyebabkan ia merasa berdosa dan memutuskan untuk menceraikan suami/anaknya itu.

Sinta lalu mencari-cari alasan agar dapat bercerai, memakai dalih minta dimadu dengan *Dewi Sri* dari *Kahyangan*. *Prabu Watugunung* lalu mengajukan lamaran ke *Kahyangan* yang tentu saja ditolak para dewa, hingga terjadi peperangan. Di dalam

peperangan itu *Prabu Watugunung* kalah dan mati dengan seluruh keluarganya (Mulyono, 1992: 92-93)¹¹.

Nama-nama *Sinta*, *Landep*, *Wukir* dan *Watugunung* menjadi nama *wuku* yang pertama, kedua, ketiga dan ketigapuluh. Sedangkan nama keduapuluh lima anak mereka menjadi nama-nama *wuku* lainnya (*wuku* keempat hingga duapuluh sembilan), sementara itu nama-nama *Respati*, *Soma*, *Anggara*, *Buda*, *Sukra*, *Radite* dan *Tumpak*¹² menjadi nama-nama *saptawāra* (Damais, 1951: 7; Mulyono, 1992: 93).

3.1.1.8 *Muhūrta*¹³

Di dalam prasasti ada satuan waktu terkecil yang dikenal dengan nama *muhūrta*. *Muhūrta* adalah saat tertentu untuk memulai upacara, bepergian dan lain-lain. Dalam perhitungan waktu di India dikenal 30 *muhūrta* dalam satu hari atau dalam 24 jam yang dikenal sekarang. Satu *muhūrta* sama dengan $24 \text{ jam} : 30 = 48 \text{ menit}$ (Zoetmulder, 2004: 677). Nama-nama *muhūrta* itu tidak semua diketahui, tetapi dari prasasti-prasasti Jawa kuno yang telah ditemukan, diketahui 12 nama *muhūrta*, yaitu *Bago*, *Somya*, *Śweta*, *Baruṇa*, *Wairājya* atau *Wairoja*, *Wijaya*, *Sawitri*, *Rudra*, *Śakrāgni*, *Bhojya*, *Neriti* dan *Lagnaśweta*. Nama-nama itu belum jelas urutannya serta posisinya dalam jam yang dikenal sekarang. Namun dapat diperkirakan bahwa *Rudra*,

¹¹ Kitab *Babad Tanah Jawi* yang diacu oleh Mulyono dalam penelitiannya adalah *Babad Tanah Jawi jilid 1-2* dari Sugiarta Sriwibawa, Penerbit Pustaka Jaya, cetakan ke-1, 1977.

¹² *Tumpak* adalah nama lain *Śanaiscara* (Mulyono, 1992: 72).

¹³ *Muhūrta* adalah unit waktu (48 menit, ada 30 dalam satu periode 24 jam) (Zoetmulder, 2004: 677).

Śweta dan *Wairājya* berada pada waktu pagi, sedangkan *Wijaya* dan *Somya* berada pada waktu sore hari (de Casparis, 1978: 54).

3.1.2 Unsur Penanggalan Berdasarkan Peredaran Benda-Benda Langit

Unsur-unsur penanggalan yang akan dibicarakan lebih lanjut di bawah ini adalah unsur-unsur penanggalan yang berdasarkan pada peredaran benda-benda langit.

3.1.2.1 *Yoga*

Yoga adalah salah satu unsur penanggalan yang sering digunakan dalam penanggalan prasasti. Unsur ini juga merupakan salah satu unsur penting dalam sistem penanggalan di India. *Yoga* adalah waktu selama gerak bersamaan antara bulan dan matahari pada posisi $13^{\circ}20'$. Dalam satu putaran bulan mengelilingi bumi ada $360^{\circ}:13^{\circ}20' = 27 \text{ yoga}$. Satu *yoga* lamanya 0,941 hari, jadi 27 *yoga* akan membutuhkan 25,420 hari (de Casparis, 1978: 22). Nama-nama dari ke-27 *yoga* itu adalah *Wiskambha*, *Priti*, *Āyuṣman*, *Sobhagya*, *Sobana*, *Atigaṇḍa*, *Sukarman*, *Dhṛti*, *Sula*, *Gaṇḍa*, *Wṛddhi*, *Dhṛwa*, *Wyatighata*, *Harsana*, *Bajra*, *Sidhi*, *Wyatipati*, *Wariyan*, *Parigha*, *Śiwa*, *Sidha*, *Sadya*, *Subha*, *Śukla*, *Brahma*, *Indra* dan *Waidhṛti*. Nama-nama itu dalam prasasti-prasasti Jawa kuno mengalami sedikit perubahan dalam penulisan dan pengucapannya.

3.1.2.2 *Nakṣatra*¹⁴

Unsur penanggalan penting lainnya adalah *nakṣatra* atau kelompok bintang. Ada 27 *nakṣatra* dalam satu siklus yaitu *Aświni*, *Bharani*, *Kṛtikka*, *Rohini*, *Mṛgasiras*, *Ardra*, *Purnnawaśu*, *Puṣya*, *Aśleṣa*, *Magha*, *Purwa-phalguni*, *Uttara-phalguni*, *Hasta*, *Citra*, *Śwati*, *Wiśakha*, *Anuradha*, *Jyeṣṭ(h)a*, *Mula*, *Purwasadha*, *Uttarasadha*, *Śrāwana*, *Dhanistha*, *Satabhiṣa*, *Purwabhadrawāda*, *Uttarabhadrawāda* dan *Rewati* (de Casparis, 1978: 52).

Di India ada yang menggunakan perhitungan 28 *nakṣatra*, yaitu dengan menambahkan *nakṣatra Abhijit* di antara *nakṣatra Uttarasadha* dan *nakṣatra Śrāwana*. Penggunaan *nakṣatra Abhijit* di Indonesia sampai sekarang belum ditemukan buktinya (de Casparis 1978:9). Lamanya satu *nakṣatra* bila dihitung dengan hari sama dengan 1,012 hari sehingga 27 *nakṣatra* akan memerlukan waktu selama 27,324 hari (de Casparis, 1978: 21).

3.1.2.3 *Dewata*

Nama-nama *dewatā* yang sering ditemukan dalam prasasti-prasasti berhubungan dengan *nakṣatranya Dewatā* adalah penguasa dari waktu yang ditunjukkan dengan *nakṣatranya*. Nama-nama *dewatā* itu adalah: *Aświnau*, *Yama*, *Agni*, *Prajapati*, *Soma*, *Rudra*, *Aditi*, *Bṛhaspati*, *Sarpa(h)*, *Pitaro(ah)*, *Bhaga*, *Aryaman*, *Sawitr*, *Twastṛ*, *Wayu*, *Sakra*, *Mitra*, *Indra*, *Apah*, *Wiswadewah*, *Wisnu*,

¹⁴ *Nakṣatra* adalah bintang atau sesuatu benda padat di angkasa; perbintangan atau konstelasi yang dilalui bulan, ruang bulan (Zoetmulder, 2004: 688).

Wasawah, Ajapada, Ahirbudhnya dan *Pusa(n)* (de Casparis, 1978: 52). Ternyata dalam daftar *dewatā* itu de Casparis belum menemukan dua nama *dewatā* untuk *nakṣatra Satabhisaj* dan *nakṣatra Mula*.

Dalam pembacaan terhadap nama-nama *dewatā* dalam prasasti-prasasti Jawa Kuno yang ada di daftar Damais diketahui nama-nama lain yang merupakan variasi dari nama-nama yang telah disebutkan. Nama-nama *dewatā* itu adalah *Piwasya, Sobhana, Dinaksabdeto, Nenṛti, Nairiti, Dahana, Śakrāgni, Suradewi, Pawana, Brahma, Hari, Jiwa, Śāsi, Kuwera, Siddha, Siddhi, Baruna, Yoni, Dewa, Śulabhṛt, Ayusman, Toya, Dinakṛt, Karsalaśa* dan *Swati*

3.1.2.4 *Grahacāra*¹⁵

Unsur penanggalan lainnya adalah *graha*, yaitu planet. Menurut penanggalan India terdapat tujuh buah planet, yaitu *Ravi* atau *Surya* adalah matahari, *Candra* atau *Soma* adalah bulan, *Sukra* adalah planet Venus, *Budha* adalah planet Merkurius, *Manggala* adalah planet Mars, *Bṛhaspati* adalah planet Jupiter dan *Sani* adalah planet Saturnus. Jumlahnya kemudian bertambah menjadi sembilan planet dengan adanya tambahan planet *Rahu* dan *Ketu* (Sutton, 2001: 38-51; Levacy, 2007: 41-78).

Nama-nama *graha* yang pernah tercantum dalam prasasti-prasasti Jawa Kuno sebanyak 11 *grahacāra*, yaitu *Nairitistha, Sunyasthana, Agneyastha, Uttarasthana, Purwwasthana, Adityasthana, Anggarastha, Daksinastha, Aisanyastha, Pascimastha* dan *Bayabyastha*. Bila ditempatkan pada posisi mata angin ternyata *Nairitistha*

¹⁵ *Grahacāra* adalah perjalanan planit-planit (posisi dalam zodiak) (Zoetmulder, 2004: 307).

berada pada posisi barat daya, *Agneyastha* berada pada posisi tenggara, *Anggarastha* berada pada posisi selatan, *Adityasthana* berada pada posisi timur, *Sunyasthana* berada di tengah, *Uttarasthana* berada pada posisi utara, *Daksinastha* berada pada posisi selatan, *Pascimastha* berada pada posisi barat, *Purwwasthana* berada pada posisi timur, *Bayabyastha* berada pada posisi barat laut dan *Aisanyastha* berada pada posisi timur laut.

3.1.2.5 *Parweśa*

Unsur penanggalan ini jarang dibicarakan. Menurut Zoetmulder (2004: 785) *parweśa* adalah nama dari suatu kelompok perbintangan atau penguasa tempat *astron*. Tetapi tidak ada keterangan lebih lanjut mengenai kelompok bintang mana yang dimaksudkan di sini. Dalam tulisan-tulisan mengenai pertanggalan di India unsur *parweśa* ini tidak pernah disinggung. Apakah unsur ini tidak dikenal atau belum ditemukan atau mempunyai nama lain, belum jelas. Dari prasasti-prasasti diperoleh beberapa nama *parweśa*, yaitu *Saśi*, *Brahma*, *Kuwera*, *Nairitiya*, *Yama*, *Agni*, *Baruṇa*, *Kala* dan *Indra*.

3.1.2.6 *Maṇḍala*¹⁶

Unsur penanggalan ini adalah lintasan edar atau orbit dari “benda angkasa“. Menurut de Casparis *maṇḍala* ini adalah “tiap-tiap daerah dari delapan pembagian langit tempat *nakṣatra* itu berada” (de Casparis, 1978: 22-23). Nama-nama dari

¹⁶ *Maṇḍala* adalah garis edar atau orbit benda angkasa (Zoetmulder, 2004: 642).

maṇḍala ini adalah *Mahendra* sebagai penguasa timur, *Kuwera* penguasa utara, *Baruṇa* penguasa barat, *Yama* penguasa selatan, *Agni* penguasa tenggara, *Nairrti*¹⁷ penguasa barat daya, *Wāyu* penguasa barat laut, dan *Siwa*¹⁸ penguasa timur laut¹⁹. Pembagian ini sama dengan pembagian dewa-dewa penjaga arah mata angin atau dikenal dengan istilah *Astadikpalaka* (Damais, 1995: 115).

3.1.2.6 *Rāsi*²⁰

Rāsi atau zodiak adalah pembagian langit secara geometris yang dapat diidentifikasi secara visual dengan bintang penanda. Pergerakan matahari secara 360° dibagi menjadi 12 bagian, masing-masing berukuran 30° dan diberikan nama sesuai dengan kelompok bintang yang terletak berdekatan dengannya. *Rāsi* berarti “sejumlah” atau “sekelompok” bintang (Levacy, 2006: 91).

Rāsi atau zodiak telah dikenal dalam sistem penanggalan Jawa Kuno yang tertera pada prasasti-prasasti. Jumlah zodiak yang digunakan dalam prasasti-prasasti Jawa Kuno sama dengan yang digunakan dan dikenal sampai sekarang, yaitu 12 zodiak dalam jangka waktu satu tahun. Zodiak itu adalah *Meśa* yang sama dengan Aries, *Wṛṣabha* atau *Vṛṣabha* adalah Taurus, *Mithuna* adalah Gemini, *Karka(ṭa)* adalah Cancer, *Siṅha* adalah Leo, *Kanya* adalah Virgo, *Tula* adalah Libra, *Vṛścika* atau *Mṛścchika* adalah Scorpio, *Dhanu(s)* adalah Sagitarius, *Makara* adalah

¹⁷ Variasi lainnya dari nama ini adalah *Sūrya* (Damais, 1995: 115).

¹⁸ Variasi lainnya dari nama ini adalah *Soma* (Damias, 1995:115).

¹⁹ De Casparis memperkirakan *maṇḍala* berasal dari bagian timur-laut India, kemungkinan Bengal, berdasarkan penulisan nama-nama dewa pada unsur penanggalan ini dituliskan dengan *ba*, tidak dengan *va* (*wa*).

²⁰ *Rāsi* adalah tanda zodiak, rumah astrologik (Zoetmulder, 2004: 927).

Capricornus, *Kumbha* adalah Aquarius, dan *Mina* adalah Pisces (Basham, 1959: 493; de Casparis, 1978: 54).

Menurut de Casparis, zodiak dalam sistim penanggalan India merupakan unsur penanggalan yang digunakan untuk menentukan keistimewaan suatu hari, namun di Jawa untuk menentukan keistimewaan suatu hari itu digunakan kombinasi hari (*wāra*) maupun *wuku* (de Casparis, 1978: 53). Namun unsur penanggalan ini banyak dicantumkan di dalam prasasti-prasasti Jawa Kuno terutama pada prasasti-prasasti abad ke-12 M.

3.2. Penanggalan Jawa

Sistem penanggalan Jawa yang masih dipakai sekarang ini merupakan suatu sistem penanggalan yang mengalami perubahan dari sistem penanggalan yang menggunakan unsur-unsur Hindu menjadi unsur-unsur Islam. Hal ini terlihat antara lain dari penamaan hari-hari yang terdapat pada minggu yang berjumlah tujuh hari (Ahad, Sēnen, Sēlasa, Rabu, Kamis, Jumuwah/Ju'mat dan Sētu/Sabtu). Selain itu, jika pergantian hari pada masa Jawa Kuno berawal dari saat matahari terbit hingga matahari terbit keesokan harinya, sedangkan pada masa Jawa Baru penghitungan hari berawal dari saat matahari terbenam hingga matahari terbenam pada keesokan harinya (de Casparis, 1978: 8; Ricklefs, 1978: 224).

Pada bagian ini yang akan dibahas adalah unsur-unsur penanggalan yang merupakan kelanjutan dari sistem penanggalan Jawa kuno, yaitu *wewaran* (= *wāra*) dan *pawukon* (= *wuku*). Kombinasi keduanya merupakan satu-satunya kombinasi

siklus dari masa Jawa Kuno yang masih hidup hingga sekarang (Damais, 1995: 103). Bahkan orang Jawa sekarang lebih mengingat kombinasi keduanya (contohnya Ahad-Legi) dibandingkan mengingat tanggalnya (Ricklefs, 1978: 226). Hal ini menunjukkan bahwa kedua unsur penanggalan yang berasal dari masa Jawa Kuno itu masih merupakan hal yang penting bagi masyarakat Jawa sekarang.

3.2.1 *Wewaran*

Salah satu unsur penanggalan yang masih dipakai dalam sistim penanggalan Jawa adalah *wewaran*²¹, yaitu hari pasaran yang sama dengan unsur pertanggalan *wāra* pada prasasti. Dalam satu saat yang bersamaan ada beberapa hari yang berlangsung, hal itu dapat terjadi karena dalam *wewaran* ada hari yang berjumlah tiga (*triwāra*), empat (*caturwāra*), lima (*pañcāwara*), enam (*sadwāra*), tujuh (*saptawāra*), delapan (*asthawāra*), dan sembilan (*sangawāra*).

Saptawāra adalah hari yang berjumlah tujuh, yang dipakai sehari-hari. Susunannya adalah: Ahad/Minggu, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu. Setelah hari Sabtu akan kembali ke hari Ahad/Minggu. Demikianlah terus menerus dan setiap putaran dari Ahad ke Sabtu merupakan satu minggu atau seminggu. Nama-nama itu merupakan peng-Indonesiaan dari nama-nama dalam bahasa Arab²². Jika dibandingkan dengan *saptawāra* pada prasasti-prasasti Jawa kuno maka nama-nama

²¹ Di Bali istilah *wara* berarti pengetahuan tentang aneka macam hari dan baik-buruk hari-hari yang berlangsung (Mulyono, 1990:71)

²² Nama-nama Arab itu adalah *Akad* (Minggu), *Sēnen* (Senin), *Sēlasa* (Selasa), *Rēbo* (Rabu), *Kēmī* (Kamis), *Jumuwah* (Jumat) dan *Sētu* (Sabtu) (Ricklefs, 1978: 225).

hari itu adalah: *Raditya* = Ahad, *Soma* = Senin, *Anggara* = Selasa, *Buda* = Rabu, *Wṛhaspati* = Kamis, *Śukra* = Jumat dan *Śanaiścara* = Sabtu.

Hari-hari yang masih dikenal dan dipakai sehari-hari adalah hari-hari *pañcawāra*, yang susunannya: *Pahing*, *Pon*, *Wage*, *Kliwon* dan *Legi*. Nama-nama Kawi dari nama-nama hari itu adalah *Jenar* (*Pahing*), *Palguna* (*Pon*), *Wage* (*Cemengan*), *Kliwon* (*Kasih*), dan *Legi* (*Manis/Umanis*) (Mulyono, 1992:73).

Hari-hari *pañcawara* di Jawa disebut juga hari *pasaran* karena erat kaitannya dengan kegiatan perdagangan di pasar pada zaman dahulu. Sesuai dengan keadaan pada masa itu, kegiatan perdagangan di pasar tidak terjadi setiap hari, tetapi hanya pada hari-hari tertentu saja, hingga terjadi nama-nama pasar sesuai dengan nama hari kegiatannya, misalnya *pasar Pahing*, *pasar Pon*, *pasar Wage*, *pasar Kliwon*, *pasar Legi*. Perkembangan menunjukkan bahwa meskipun kegiatan perdagangan di pasar akhirnya terjadi setiap hari, pada hari-hari pasaran tampak lebih ramai (Mulyono, 1992:73). Rotasi hari-hari pasar dilakukan pula pada desa-desa tertentu, misalnya pada hari *Kliwon* pasar diadakan di desa induk, pada hari *Wage* pasar diadakan di desa sebelah utara, pada hari *Manis* pasar diadakan di desa sebelah selatan, dan pada hari *Pon* pasar diadakan di sebelah barat. Di antara kelima pasar itu, pasar *Kliwon* dianggap sebagai pusat dan mempunyai pendapatan yang lebih besar (Nastiti, 2003: 55).

Di Bali untuk hari pasaran tidak digunakan hari *pañcawāra* atau hari *saptawāra*, tetapi digunakan hari *triwāra*: *Pasah*, *Betheng* dan *Kajeng*. Hari-hari *triwāra* masih

digunakan secara aktif hingga saat ini, tetapi di Jawa sudah tidak digunakan lagi (Mulyono, 1992:73).

Selain itu ada pula hari yang berjumlah empat atau *caturwāra*: *Sri, Laba, Jaya, Menala*. Hari *caturwāra* lebih tidak dikenal dibanding dengan hari *pañcawāra* dan hari *triwāra*, tetapi peran *caturwāra* masih tampak pada *petangan*²³ yang disebut *sritumpuk*.

Hari-hari yang berjumlah enam atau *sadwāra*, di Jawa lebih dikenal dengan nama hari *paringkelan*. *Paringkelan* berasal dari kata *ringkel* yang berarti naas. Keenam hari *sadwāra* adalah: *Tungle, Aryang, Wurukung, Paningron, Uwas* dan *Mawulu*. Keenam hari *sadwāra* ini sama seperti pada prasasti-prasasti Jawa kuno namun terdapat perbedaan penyebutan. Masing-masing *sadwāra* itu mempunyai *ringkel* atau naas sendiri-sendiri:

- *Tungle ringkel godhong* atau daun. Pada hari *Tungle* orang perlu menghindari atau menanggihkan kegiatan yang menyangkut daun, misalnya memangkas daun atau menjual-belikan sayur.
- *Aryang ringkel jalma* atau manusia. Pada hari *Aryang* kegiatan yang secara langsung menyangkut manusia secara khusus, misalnya menikahkan anak, harus dihindari.
- *Wurukung ringkel sato* atau hewan. Pada hari itu orang berhenti berburu, memotong atau melakukan jual beli hewan.

²³ Cara menghitung saat-saat serta tanggal-tanggal yang baik, dengan memperhatikan kelima hari pasar, tanggal-tanggal penting yang ditentukan sistim-sistim penanggalan yang ada, yang memang dimanfaatkan oleh orang Jawa untruk berbagai tujuan (Koentjaraningrat, 1984: 421).

- *Paningron ringkel mina* atau ikan. Pada hari *Paningron* tidak ada kegiatan memancing, menjala bahkan menjual atau memasak apalagi memakan ikan.
- *Uwas ringkel kukila* atau burung/unggas. Semua kegiatan yang menyangkut burung atau unggas pada hari itu perlu ditanggihkan
- *Mawulu ringkel wiji* atau benih. Pada hari itu kegiatan menanam atau menyebar benih perlu dihindari (Mulyono, 1990:74-75).

Hari-hari *asthawāra* yang berjumlah delapan menggunakan nama-nama dewa-dewa dalam agama Hindu sehingga dikenal pula dengan nama *dina padewan*. Adapun nama-nama hari *asthawāra* adalah *Sri, Endra, Guru, Yama, Ludra, Brama, Kala* dan *Uma*. Pada hari *asthawāra* tertentu kemungkinan merupakan hari untuk pemujaan kepada dewa yang sesuai dengan namanya (Mulyono, 1992:75).

Hari *sangawāra* atau *nawawāra* disebut juga hari *padangon*, hal ini mungkin karena hari *sangawāra* dimulai dengan hari pertama yang namanya *Dangu*. Baik di Jawa maupun Bali mempunyai dan menggunakan *sangawāra* dengan nama-namanya yang sama atau mirip, tetapi dengan urutan yang sedikit berbeda: *Dangu, Jagur, Gigis, Kerangan, Nohan, Wogan, Tulus, Wurung, Dadi* untuk di Jawa, sedangkan di Bali; *Dangu, Jangur, Gigis, Nohan, Ogan, Erangan, Urungan, Tulus, Dadi* (Mulyono, 1992:75-76).

Hari-hari *sadwāra, asthawāra* dan *sangawāra* di Jawa sudah hampir tidak dikenal, kecuali oleh kalangan tertentu yang relatif amat kecil jumlahnya, di Bali masih dikenal dan dipakai secara luas, bahkan masih tercantum dalam kalender tradisional setempat.

Dari semua hari-hari yang disebutkan diatas, hari-hari yang berperan utama di dalam penggunaan sehari-hari ialah gabungan *saptawāra* dan *pañcawāra*. Dari hasil penggabungan kedua jenis hari terjadilah hari baru sebanyak 35 hari sebagai berikut: Ahad Pahing, Senin Pon, Selasa Wage, Rabu Kliwon, Kamis Legi, Jumat Pahing, Sabtu Pon, Ahad Wage, Senin Kliwon, Selasa Legi, Rabu Pahing, Kamis Pon, Jumat Wage, Sabtu Kliwon, Ahad Legi, Senin Pahing, Selasa Pon, Rabu Wage, Kamis Kliwon, Jumat Legi, Sabtu Pahing, Ahad Pon, Senin Wage, Selasa Kliwon, Rabu Legi, Kamis Pahing, Jumat Pon, Sabtu Wage, Ahad Kliwon, Senin Legi, Selasa Pahing, Rabu Pon, Kamis Wage, Jumat Kliwon, Sabtu Legi.

Dengan demikian setiap selesai satu putaran yang meliputi 35 hari akan kembali ke Ahad Pahing dan begitu seterusnya. Setiap satu putaran di Jawa disebut *selapan*. Masyarakat Jawa menggunakan *selapanan* ini untuk menandai hari kelahiran. Dengan demikian bila dalam satu keluarga ada lebih dari satu orang yang lahir pada hari Ahad, masih dapat dibedakan *selapanannya*. Di dalam memperingati hari lahir masyarakat Jawa banyak yang masih berpegang pada tradisi lama. *Selapanan* dianggap amat penting, bahkan lebih penting daripada peringatan ulang tahun.

Sementara itu ada anggapan bahwa hari-hari gabungan tertentu dapat menghasilkan hari yang mempunyai sifat istimewa, hingga seorang bayi yang lahir pada hari itu akan dianggap bayi istimewa pula. Sebagai contoh hari yang digolongkan istimewa itu antara lain; Selasa Kliwon, Jumat Kliwon, Jumat Legi dan Sabtu Pahing (Mulyono, 1992:76-77).

3.2.2 Pawukon

Pawukon adalah pengaturan waktu menurut satu kesatuan waktu yang disebut *wuku*. Tiap *wuku* berumur tujuh hari, dimulai pada hari Ahad hingga hari Sabtu. Karena jumlah *wuku* ada 30 maka satu putaran *pawukon* adalah $30 \times 7 \text{ hari} = 210 \text{ hari}$. *Pawukon* juga berarti pengetahuan tentang *wuku-wuku*; yang dimaksud pengetahuan di sini ialah pengetahuan tentang baik-buruk pengaruh suatu *wuku* bagi seseorang. Atau sebaliknya, baik-buruk sifat dan peruntungan seseorang yang dilahirkan pada *wuku* tertentu.

Menurut *pawukon* tiap-tiap *wuku* dipengaruhi oleh dewa tertentu. Para dewa itu digambarkan sedang duduk di atas singgasana, dikelilingi kelengkapan upacaranya. Kelengkapan upacaranya berbentuk kayu (pohon), burung, *gedhong* (kotak penyimpanan harta berbentuk rumah atau kadang-kadang berbentuk candi), dan umbul-umbul.

Para dewa itu ada yang digambarkan sedang merendam salah satu kakinya di dalam air pada suatu bejana. Namun dalam menyebutkan kaki mana yang direndam, tidak disebut kaki kanan atau kiri, melainkan kaki depan atau belakang. Hal ini disebabkan dewa-dewa itu digambarkan sebagai wayang, sedangkan wayang merupakan berbentuk dua dimensi, bahkan pada gambar *pawukon* dewa yang sedang duduk di singgasana itu diwujudkan dalam posisi berdiri, seperti adegan dalam pertunjukan wayang kulit²⁴ (Mulyono, 1992: 102).

²⁴ Untuk melihat gambar yang lebih jelas, lihat Mulyono, *Kalender Pawukon 200 Tahun*; bab “Nasib dan Peruntungan Menurut Pawukon”, 1992: hal. 107-136.

Sifat dewa dan semua kelengkapannya itu, dianggap membentuk sifat dan peruntungan manusia yang lahir pada suatu *wuku*. Sebagai contoh, seseorang yang lahir pada *wuku Tolu*, akan mempunyai sifat seperti dewa *Bayu*, ditambah sifat benda upacara yang mengelilinginya. Selain sifat dan peruntungan, dalam *pawukon* dapat diketahui hari baik, hari naas, serta bentuk bencana yang mengancam sesuai dengan *wuku* itu. Yang menarik dalam *pawukon* adalah bahwa hari naas dan bencana yang mengancam itu dapat dihindari dengan melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Melakukan sesuatu itu misalnya dengan mengadakan *slametan* (Mulyono, 1992:102).

Wuku-wuku yang terdapat dalam *pawukon* sama seperti *wuku* yang telah terdapat pada prasasti-prasasti Jawa Kuno meskipun terdapat perbedaan penulisan. Ke-30 *wuku* itu adalah: *Sinta, Landep, Wukir, Kurantil, Tolu, Gumbreg, Warigalit, Warigagung, Julungwangi, Sunsang, Galungan, Kuningan, Langkir, Mandasiya, Julungpujut, Pahang, Kuruwelut, Marakeh, Tambir, Medhangkungan, Maktal, Wuye, Manahil, Prangbakat, Bala, Wugu, Wayang, Kulawu, Dhukut* dan *Watugunung*.

3.2.3 *Petangan* Berdasarkan *Wewaran* dan *Pawukon*

Petangan adalah bentuk *krāmā* dari kata dalam bahasa Jawa *ngoko petungan*, yang artinya perhitungan. Perhitungan di sini maksudnya ialah cara menentukan baik-buruknya, atau tepat tidaknya suatu tindakan yang akan dilakukan seseorang agar terhindar dari halangan atau hambatan atau akibat buruk yang disebabkan oleh penentuan langkah atau keputusan yang keliru. Sebagian besar *petangan* itu mengenai

pemilihan waktu atau saat, sesuai dengan kebutuhan yang akan dilakukan. Misalnya bercocok tanam atau panen, menikahkan anak (baik laki-laki maupun perempuan), mengadakan *slametan* atau acara penting lainnya. *Petangan* yang tidak menyangkut waktu misalnya menetapkan letak sumur dan pemilihan pekarangan yang akan dibeli (Mulyono, 1992: 131).

Secara garis besar, dari segi pertumbuhannya, *petangan* dapat dikelompokkan dalam dua bagian; yang tumbuh dan telah dipakai sebelum tahun *Śaka* 1555, dan yang menyusul setelah tahun *Śaka* 1555. Pada tahun baru *Śaka* 1555, tepatnya pada hari Jumat *Legi Wuku Kulawu* bersamaan dengan tanggal 8 Juli 1633, Sultan Agung di Mataram mencanangkan tahun Jawa Baru. Sejak saat itu tarikh *Śaka* yang berdasarkan perhitungan matahari (*solar system*) diganti tarikh Jawa yang berdasarkan perhitungan rembulan (*lunar system*).

Salah satu perbedaan nyata antara *solar system* dan *lunar system* adalah pada saat pergantian hari. Pergantian hari pada *solar system* terjadi pada pukul 00.00 tengah malam. Pergantian hari pada *lunar system* terjadi pada sore hari saat matahari tebenam. Salah *petung* terjadi apabila materi *petung* (*wewaran* dan *pawukon*) yang seharusnya menggunakan hari *saptawara* sebelum tahun *Śaka* 1555 (*Radite* hingga *Tumpak/Śaniścara*) keliru dengan menggunakan *saptawara* setelah tahun *Śaka* 1555 (Ahad hingga Sabtu). Di sini bukan semata-mata penggunaan istilah atau nama hari, misalnya *Sukra*=Jumat. Pada saat hari *Sukra* masih berlangsung antara pukul 18.00 sampai pukul 00.00 tengah malam, hari Jumat sudah berganti hari Sabtu sejak pukul 18.00 Dengan demikian terdapat kemungkinan salah *petung* antara pukul 18.00 sore

sampai pukul 00.00 Oleh sebab itu, karena materi pendukung *petangan* dalam hal ini *wewaran* adalah materi sebelum tahun Śaka 1555, maka meskipun nama hari sudah disesuaikan dengan nama baru (*Radite*=Ahad dan sebagainya), pengertian dalam *petangan* yang berdasarkan *wewaran* dan *pawukon* harus tetap menggunakan pengertian sebelum tahun Śaka 1555. Artinya pergantian hari pada pukul 00.00 bukan pukul 18.00. *Petangan* berdasarkan *wewaran* dan *pawukon* adalah *petangan* sebelum tahun Śaka 1555 (Mulyono, 1992:132).

Di dalam melaksanakan *petangan* untuk menetapkan, mencari waktu atau saat yang baik atau buruk, ada pedoman atau ketentuan yang harus tetap dijadikan pegangan. Secara garis besar *petangan* terikat oleh pedoman yang mengatakan bahwa *wewaran kalah dening wuku* (*wewaran* kalah oleh *wuku*). Jadi dalam menetapkan *petangan*, kita harus mengutamakan *wuku*, artinya *wewaran* harus disesuaikan dengan *wuku* (Mulyono, 1992: 133).

Dalam membicarakan *petangan* lebih lanjut akan terlihat bahwa *saptawara* dan *pañcawara* sangat dominan peranannya. Hal ini berkaitan dengan adanya *neptu*, yaitu nilai angka tertentu yang dimiliki masing-masing hari. Dengan *neptu* itu *petangan* yang tidak berkaitan langsung dengan *pawukon* dibuat dengan menjumlah *neptu* hari *saptawara* dan *neptu* hari *pañcawara* tertentu untuk mendapatkan hasil *petangan*. Penjumlahan itu adakalanya masih diikuti dengan pembagian, untuk memperoleh sisa pembagiannya.

Ada dua cara pemberian nilai (*neptu*) pada *saptawāra* dan *pañcawāra*:

Yang pertama ialah:

| | | | | | |
|---------|---|-----------|---|----------|---|
| Radite | 5 | Sukra | 6 | Jenar | 9 |
| Soma | 4 | Saniscara | 9 | Palguna | 7 |
| Anggara | 3 | | | Cemengan | 4 |
| Buda | 7 | | | Kasih | 8 |
| Respati | 8 | | | Manis | 5 |

Yang kedua ialah:

| | | | | | |
|-----------|---|---------|---|----------|---|
| Sukra | 1 | Buda | 6 | Kasih | 1 |
| Saniscara | 2 | Respati | 7 | Manis | 2 |
| Radite | 3 | | | Jenar | 3 |
| Soma | 4 | | | Palguna | 4 |
| Anggara | 5 | | | Cemengan | 5 |

Adapun *petangan-petangan* yang dianggap penting adalah:

1. *Hari Sarik Agung* (hari buruk)

Siklus hari *Sarik Agung* terjadi setiap 7 *wuku* (49 hari), dan selalu jatuh pada hari *Buda* (Rabu):

| | | | | | | | |
|-----------|------|----------|---------|--------|-----------|-------|----------|
| Kuranthil | Buda | Manis | Pasah | Sri | Tungle | Sri | Kerangan |
| Galungan | Buda | Kasih | Betheng | Menala | Aryang | Uma | Wurung |
| Mrakeh | Buda | Cemengan | Kajeng | Sri | Wurukung | Sri | Gigis |
| Bala | Buda | Palguna | Pasah | Laba | Paningron | Endra | Tulus |

Terhadap hari *Sarik Agung* ini ada peringatan sebagai berikut: *Pepengete sakabehing keperluan aja nganti nerak dina naasing wuuk kasebut, amarga babar pisan wis ora kena disarati lan diikhtirai, kajaba kari meneng ora nglakoni, mula diengetana*; yang berarti sebagai peringatan, semua hajat atau keperluan jangan sampai dilakukan pada *naasing wuku* tersebut, sebab sama sekali sudah tidak

mungkin dicarikan upaya (untuk menolaknya) kecuali tinggal diam tidak melakukan kegiatan apapun (Mulyono, 1992: 138).

2. *Hari Samparwangke* (hari buruk).

Hari *Samparwangke* juga disebut *ringkeling wuku*. Terjadi pada hari *saptawara Soma* (Senin) yang bertepatan dengan hari *sadwara Aryang* dan hari *triwara Betheng*, terjadi setiap 42 hari sekali pada *wuku Sinta, Warigalit, Langkir, Tambir, dan Bala*.

Susunan dalam masing-masing wuku sebagai berikut:

| | | | | | | | |
|-----------|------|----------|---------|--------|--------|-------|--------|
| Sinta | Soma | Palguna | Betheng | Laba | Aryang | Endra | Dangu |
| Warigalit | Soma | Kasih | Betheng | Menala | Aryang | Yama | Nohan |
| Langkir | Soma | Jenar | Betheng | Menala | Aryang | Ludra | Jagur |
| Tambir | Soma | Cemengan | Betheng | Jaya | Aryang | Brama | Wurung |
| Bala | Soma | Manis | Betheng | Menala | Aryang | Uma | Nohan |

Untuk hari *Samparwangke* ini ada peringatan yang menyebutkan: *Kang diarani ringkeling wuku lima, yaitu Si, Wa, La, Ta, Ba. Tegese: Si-Sinta, Wa-Warigalit, La-Langkir, Ta-Tambir, Ba-Bala. Wuku lima mau diarani wuku malihan, wuku bubuk. Ora kena dianggo duwe perlu, kaya ta ningkahan, ngedegake omah, ngetok pring wae pringe banjur pinangan bubuk. Yen nuju dina Samparwangke wuku, tegese ringkeling janma, cumbana nunggal somahe wae dilarangi, awit manawa dadi wiji asring nemu apes.* Artinya: “Yang disebut naasnya *wuku lima* ialah Si, Wa, La, Ta, Ba, artinya Si-Sinta, Wa-Warigalit, La-Langkir, Ta-Tambir, Ba-Bala. Kelima *wuku* itu dinamakan *wuku malihan* atau *wuku bubuk*. Tidak baik untuk menyelenggarakan hajat seperti pernikahan, mendirikan rumah. Bahkan bila menebang bambu pun,

bambunya akan dimakan serangga. Pada hari *Samparwangke* itu, berkumpul dengan istri sendiri pun tabu, karena bila membuahkan anak, anak itu akan sering mengalami musibah” (Mulyono, 1992: 139).

3. *Hari Taliwangke* (hari buruk).

Hari *Taliwangke* juga termasuk hari naas yang perlu dihindari bila akan menyelenggarakan keperluan yang penting-penting. Tentang hari ini ada petunjuk yang menyatakan: *Taliwangke iku dina sengkala. Ing sajrone wuku 30 ana dinane Taliwangke 6, prayoga disirik ing samubarang gawe kang perlu.* Artinya: “*Taliwangke* adalah hari naas. Di dalam 30 *wuku* terdapat enam hari *Taliwangke*, yang sebaiknya selalu dihindari bila akan menyelenggarakan hajat dan keperluan penting lainnya“. Hari *Taliwangke* terjadi setiap 36 hari sekali, dimulai pada waktu *Wuye*, hari *Soma* (Senin) *Kasih*, dan selalu bertepatan dengan hari *triwara Betheng* dan hari *sadwara Uwas* (Mulyono, 1992:139-140). Bila diperhatikan maka tampak bahwa hari *saptawāra* dan hari *pañcawāra* berurutan ke bawah seperti ini:

| | | | | | | | |
|-----------|-----------|----------|---------|------|------|-------|--------|
| Wuye | Soma | Kasih | Betheng | Jaya | Uwas | Guru | Jagur |
| Wayang | Anggara | Manis | Betheng | Jaya | Uwas | Kala | Jagur |
| Landep | Buda | Jenar | Betheng | Jaya | Uwas | Endra | Tulus |
| Warigalit | Respati | Palguna | Betheng | Jaya | Uwas | Kala | Wurung |
| Kuningan | Sukra | Cemengan | Betheng | Sri | Uwas | Sri | Wurung |
| Kuruwelut | Saniscara | Kasih | Betheng | Sri | Uwas | Ludra | Wurung |

4. *Hari Kalarenteng* (hari buruk)

Akibat penyesuaian *caturwāra* dan *asthawāra* terhadap *pawukon*, terdapat tiga hari naas berturut-turut yang disebut *kala renteng*, yang di Bali disebut juga dengan sebutan *Sang Kala Tiga Galungan*. Karena 210 hari *pawukon* tidak habis dibagi empat hari *caturwāra* dan delapan hari *asthawāra* dan masing-masing sisa dua hari, sisa tersebut dicurahkan pada *wuku Galungan* (Mulyono, 1992: 137). Susunannya dalam *pawukon*:

| | | | | |
|------------------|----------|---------|-------------|------------|
| Galungan Radite | Jenar | Betheng | Jaya Uwas | Kala Nohan |
| Galungan Soma | Palguna | Kajeng | Jaya Mawulu | Kala Wogan |
| Galungan Anggara | Cemengan | Pasah | Jaya Tungle | Kala Tulus |

5. *Hari Sritumpuk* (hari baik)

Hari *Sritumpuk* adalah hari yang baik, terutama untuk memulai kegiatan yang berkaitan dengan pertanian. Seperti diketahui bahwa dewi Śrī adalah dewi pertanian atau kesuburan. Hari *Sritumpuk* adalah hari bertemunya hari *caturwāra* pertama *Sri* dengan hari *asthawāra* pertama *Sri* yang bersamaan pula dengan hari pertama *triwāra* (*Pasah*), hari pertama *sadwāra* (*Tungle*), hari *sangawāra* pertama (*Dangu*), hingga susunannya dalam *pawukon* (Mulyono, 1992: 140):

| | | | | | |
|--------------|-----------|-------|-------|------------|-----------|
| Sinta | Radite | Jenar | Pasah | Sri Tungle | Sri Dangu |
| Warigalit | Saniscara | Kasih | Pasah | Sri Tungle | Sri Dangu |
| Medhangkugan | Sukra | Kasih | Pasah | Sri Tungle | Sri Dangu |

6. Hari *Anggara Kasih* (hari baik)

Hari *Anggara Kasih* (Selasa Kliwon) dinyatakan sebagai hari yang baik; tertulis dengan kalimat sebagai berikut: *Sasi kang ora ana dinane Anggara Kasih ora kena kanggo ngijabake panganten lan liya-liyane*. Artinya: “Bulan yang tidak ada hari *Anggara Kasih*nya, tidak dapat untuk menyelenggarakan pernikahan dan keperluan lainnya“. Siklusnya tiap 35 hari sekali atau *selapan dina sapisan*(Mulyono, 1992: 140-141). Susunannya dalam *pawukon*:

| | | | | | | |
|-------------|---------------|---------|--------|-----------|-------|--------|
| Kuranthil | Anggara Kasih | Kajeng | Menala | Mawulu | Uma | Gigis |
| Julungwangi | Anggara Kasih | Betheng | Jaya | Uwas | Guru | Jagur |
| Mandasiya | Anggara Kasih | Pasah | Menala | Paningron | Yama | Dangu |
| Tambir | Anggara Kasih | Kajeng | Jaya | Wurukung | Kala | Dadi |
| Prangbakat | Anggara Kasih | Betheng | Laba | Aryang | Endra | Wurung |
| Dhukut | Anggara Kasih | Pasah | Sri | Tungle | Endra | Tulus |

7. *Petangan Rakam*.

Petangan ini berdasarkan *neptu pañcawāra* dan *neptu saptawāra*. *Neptu* yang dipakai adalah seperti pada daftar kedua yang telah dijelaskan diatas. Cara penghitungannya adalah: *neptu saptawāra* dan *neptu pañcawāra* digabung (dijumlahkan), bila angka jumlah pengabungan dikurangi enam sisanya:

| | | | |
|-------|---------|-------------------------|---------------------|
| Satu | disebut | <i>Kala tinantang</i> | dianggap hari naas. |
| Dua | disebut | <i>Demang kanuruan</i> | dianggap hari naas. |
| Tiga | disebut | <i>Sanggar waringin</i> | dianggap hari baik. |
| Empat | disebut | <i>Mantri sinaroja</i> | dianggap hari baik. |
| Lima | disebut | <i>Macan ketawang</i> | dianggap hari baik. |
| Enam | disebut | <i>Nuju pati</i> | dianggap hari naas. |

Contoh: *Soma Palguna* = $4+4=8$, $8-6=2=Demang\ kanduruan$; hari naas.

Bila hasil penjumlahan angkanya kurang dari enam atau maksimal enam maka angka itu dinilai seperti apa adanya. Contoh: *Sukra Kasih* = $1+1=2=Demang\ kanduruan$, hari naas.

Petangan ini dipakai untuk berbagai keperluan, terutama untuk kegiatan yang menyangkut rumah tangga, misalnya mendirikan rumah baru atau pindahan rumah. Karena *petangan rakam* berdasarkan *pañcawāra* dan *saptawāra*, maka siklusnya menjadi $5 \times 7 = 35$ hari (*selapan dina*) (Mulyono, 1992: 145-149). Susunan *petangan rakam* di dalam *pawukon* adalah:

- *Sinta, Gumbreg, Galungan, Pahang, Maktal, Wugu:*

1. *Radite Jenar* $3+3=6$ = *Nuju pati*
2. *Soma Palguna* $4+4=8$; $8-6=2$ = *Demang kanduruan*
3. *Anggara Cemengan* $5+5=10$; $10-6=4$ = *Mantri sinaroja*
4. *Buda Kasih* $6+1=7$; $7-6=1$ = *Kala tinantang*
5. *Respati Manis* $7+2=9$; $9-6=3$ = *Sanggar waringin*
6. *Sukra Jenar* $1+3=4$ = *Mantri sinaroja*
7. *Saniscara Palguna* $2+4=6$ = *Nuju pati*

- *Landep, Warigalit, Kuningan, Kuruwelut, Wuye, Wayang:*

1. *Radite Cemengan* $3+5=8$; $8-6=2$ = *Demang kanduruan*
2. *Soma Kasih* $4+1=5$ = *Macan ketawang*
3. *Anggara Manis* $5+2=7$; $7-6=1$ = *Kala tinantang*
4. *Buda Jenar* $6+3=9$; $9-6=3$ = *Sanggar waringin*
5. *Respati Palguna* $7+4=11$; $11-6=5$ = *Macan ketawang*
6. *Sukra Cemengan* $1+5=6$ = *Nuju pati*
7. *Saniscara Kasih* $2+1=3$ = *Sanggar waringin*

- *Wukir, Warigagung, Langkir, Mrakeh, Manahil, Kulawu:*

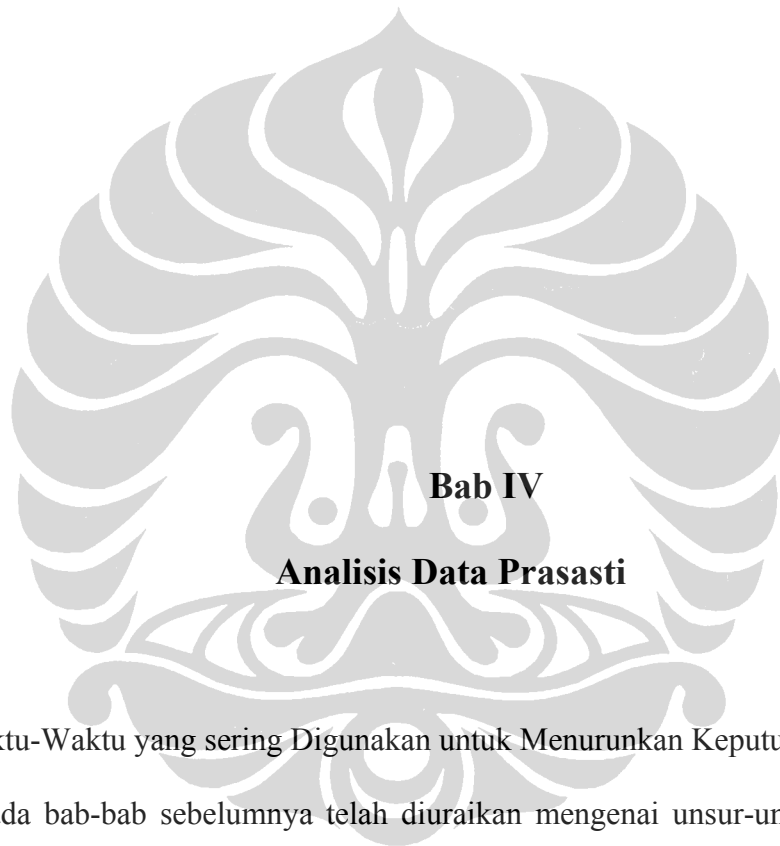
1. *Radite Manis* $3+2=5$ = *Macan ketawang*
2. *Soma Jenar* $4+3=7$; $7-6=1$ = *Kala tinantang*
3. *Anggara Palguna* $5+4=9$; $9-6=3$ = *Sanggar waringin*
4. *Buda Cemengan* $6+5=11$; $11-6=5$ = *Macan ketawang*
5. *Respati Kasih* $7+1=8$; $8-6=2$ = *Demang kanduruan*
6. *Sukra Manis* $1+2=3$ = *Sanggar waringin*
7. *Saniscara Jenar* $2+3=5$ = *Macan ketawang*

- *Kuranthil, Julungwangi, Mandasiya, Tambir, Prangbakat, Dhukut:*

1. *Radite Palguna* $3+4=7$; $7-6=1$ = *Kala tinantang*
2. *Soma Cemengan* $4+5=9$; $9-6=3$ = *Sanggar waringin*
3. *Anggara Kasih* $5+1=6$ = *Nuju pati*
4. *Buda Manis* $6+2=8$; $8-6=2$ = *Demang kanduruan*
5. *Respati Jenar* $7+3=10$; $10-6=4$ = *Mantri sinaroja*
6. *Sukra Palguna* $1+4=5$ = *Macan ketawang*
7. *Saniscara Cemengan* $2+=7$; $7-6=1$ = *Kala tinantang*

- *Tolu, Sungsang, Julungpujut, Medhankungan, Bala, Watugunung:*

1. *Radite Kasih* $3+1=4$ = *Mantri sinaroja*
2. *Soma Manis* $4+2=6$ = *Nuju pati*
3. *Anggara Jenar* $5+3=8$; $8-6=2$ = *Demang kanduruan*
4. *Buda Palguna* $6+4=10$; $10-6=4$ = *Mantri sinaroja*
5. *Respati Cemengan* $7+5=12$; $12-6=6$ = *Nuju pati*
6. *Sukra Kasih* $1+1=2$ = *Demang kanduruan*
7. *Saniscara Manis* $2+2=4$ = *Mantri sinaroja*



Bab IV

Analisis Data Prasasti

4.1 Waktu-Waktu yang sering Digunakan untuk Menurunkan Keputusan

Pada bab-bab sebelumnya telah diuraikan mengenai unsur-unsur penanggalan yang telah berlangsung sejak masa Jawa Kuno dan berlanjut hingga sekarang ini dan pemakaian unsur-unsur penanggalan itu dalam prasasti Jawa Kuno. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai unsur-unsur penanggalan apa sajakah yang sering dipakai beserta dengan alasan pemilihannya.

Dalam bab II data prasasti Jawa Kuno abad ke-9 dan ke-10 M telah dibagi dalam dua kategori: prasasti dengan unsur penanggalan sederhana (lima unsur) dan prasasti dengan

unsur penanggalan yang lebih dari lima unsur. Kedua kategori prasasti itu kemudian disusun dalam dua tabel untuk dilihat unsur penanggalannya.

4.1.1 Prasasti dengan Unsur Penanggalan Sederhana

| | Prasasti | Unsur Penanggalan | | | | | | | Keterangan isi prasasti |
|-----|----------------------------|-------------------|------------|-------|-----------|------|-------|-------|---------------------------|
| | | Warṣa (Śaka) | Māsa | Pakṣa | Tithi | Wāra | | | |
| | | | | | | Ṣad | Pañca | Sapta | |
| 1. | Wanua Tengah I | 785 | Jista | Kṛṣṇa | Pañcami | Pa | Ka | Wr | Penetapan daerah perdikan |
| 2. | Wanua Tengah II | 785 | Jista | Śukla | Pañcami | Pa | Ka | Wr | Penetapan daerah perdikan |
| 3. | Tunahan (Polengan I) | 794 | Māgha | Śukla | Dwādasi | Ma | U | Bu | Pemberian anugrah tanah |
| 4. | Humanding (Polengan II) | 797 | Baiśakha | Śukla | Dwitīya | Tu | Po | So | Peresmian daerah perdikan |
| 5. | Haliwangbang (Polengan IV) | 799 | Marggaśira | Śukla | Trayodaśi | Wu | Wa | Su | Peresmian batas tanah |
| 6. | Kwak I (Ngabean II) | 801 | Śrawana | Śukla | Pañcami | Wu | U | So | Peresmian daerah perdikan |
| 7. | Salingsingan / Kikil Batu | 802 | Baiśakha | Śukla | Caturdasi | Tu | U | So | Peresmian bangunan suci |
| 8. | Taragal (Polengan VI) | 802 | Phalguṇa | Kṛṣṇa | Tritiya | Tu | Ka | So | Penetapan daerah perdikan |
| 9. | Pëndëm | 803 | Caitra | Śukla | Pañcami | Pa | Pa | A | Peresmian batas wilayah |
| 10. | Panunggalan | 818 | Asuji | Śukla | Pañcami | Wa | Um | Bu | Pengurangan denda |
| 11. | Ayam Tēas I | 822 | Poṣya | Śukla | Aṣṭami | Ha | Ka | Wṛ | Penetapan daerah perdikan |
| 12. | Ayam Tēas II | 82(2) | Poṣya | Śukla | Aṣṭami | Ha | Ka | Wṛ | Penetapan daerah perdikan |
| 13. | Rumwiga I | 826 | Poṣya | Kṛṣṇa | Trītiya | Tu | Pa | Su | Pengurangan pajak |

Tabel 1. Prasasti dengan unsur penanggalan sederhana

a). *Māsa*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa unsur penanggalan *māsa poṣya* merupakan yang paling banyak dengan pemakaian sebanyak tiga kali, yaitu pada prasasti Ayam Tēas I dan II, dan prasasti Rumwiga I. *Poṣyamāsa* sama dengan bulan Desember-Januari pada penanggalan sekarang ini. Unsur penanggalan *māsa* terbanyak kedua adalah *jista (jyaiṣṭa)* yang dipakai sebanyak dua kali dalam prasasti Wanua Tengah I dan II. *Jyaiṣṭamāsa* ini dalam penanggalan Masehi sama dengan bulan Mei-Juni; dan *baiśakha (waiśakha)* yang dipakai sebanyak dua kali dalam prasasti Humanding dan prasasti Salingsingan. *Waiśakhamāsa* dalam penanggalan Masehi sama dengan bulan April-Mei.

Unsur penanggalan lainnya yang dipakai dalam prasasti adalah *māghamāsa (māgha)* pada prasasti Tunahan, *māghamāsa* dalam penanggalan Masehi sama dengan bulan Januari-Februari. Kemudian *mārgaśiramāsa (mārgaśira)* pada prasasti Haliwangbang, *mārgaśiramāsa* dalam penanggalan Masehi sama dengan bulan November-Desember. *Srawanamāsa (srāwana)* dipakai dalam prasasti Kwak I, *srawanamāsa* dalam penanggalan Masehi sama dengan bulan Juli-Agustus. *Phalgunamāsa (phālguṇa)* dipakai dalam prasasti Taragal, dalam penanggalan Masehi *phālguṇamāsa* sama dengan bulan Februari-Maret. *Caitramāsa (caitra)* dipakai dalam prasasti Pëndēm, dalam penanggalan Masehi *caitramāsa* sama dengan bulan Maret-April. *Asujimāsa (asuji)* dipakai dalam prasasti Panunggalan, dalam penanggalan Masehi *asujimāsa* sama dengan bulan September-Oktober.

b). *Pakṣa*

Unsur penanggalan *pakṣa* berdasarkan pada peredaran bulan dari bulan gelap hingga bulan penuh dan kembali gelap. Satu siklus peredaran bulan itu berlangsung selama 15 hari. Dari tabel dapat dilihat bahwa unsur penanggalan *pakṣa* yang banyak dipakai adalah *suklapakṣa*, yaitu sebanyak sepuluh kali. Sedangkan *kṛṣṇapakṣa* dipakai sebanyak tiga kali.

c). *Tithi*

Pemakaian unsur penanggalan *tithi* pada prasasti bervariasi, namun dari tabel dapat dilihat bahwa ternyata *tithi* yang banyak dipakai adalah *tithi* ketika bulan sedang bulan penuh/terang dan ketika bulan belum menghilang/gelap. Hal itu dapat dilihat dari keterangan angka-angka yang berkisar dari *dwitīyā* (dua) *śuklapakṣa* hingga *trētīyā* (tiga) *kṛṣṇapakṣa*. Berdasarkan angka-angka itu maka keadaan bulan pada saat itu adalah saat bulan mulai terlihat hingga bulan masih terlihat.

d). *Wāra*

Pemakaian unsur penanggalan *wāra* sangat bervariasi pada prasasti, kombinasi antara ketiga macam unsur penanggalan *wāra*; *ṣadwāra*, *pañcawāra*, *saptawāra*, memungkinkan terjadinya 210 kombinasi hari sehingga terjadinya kombinasi hari yang sama sangat jarang terjadi.

Untuk unsur penanggalan *ṣadwāra* yang banyak digunakan adalah *tunglai* (*tu*) sebanyak empat kali, yaitu pada prasasti Humanding, Salingsingan, Taragal dan Rumwiga

I. Kemudian *paniruan* (*pa*) dipakai sebanyak tiga kali pada prasasti Wanua Tengah I dan II dan prasasti Pëndëm. *Wurukung* (*wu*) dipakai dua kali pada prasasti Haliwangbang dan Kwak I. *Haryang* (*ha*) dipakai sebanyak dua kali pada prasasti Ayam Tëas I dan II. *Mawulu* (*ma*) dipakai sekali pada prasasti Tunahan. *Was* (*wa*) dipakai sekali dalam prasasti Panunggalan.

Unsur penanggalan *pañcawāra* yang banyak dipakai adalah *kaliwuan* (*ka*) sebanyak lima kali dalam prasasti Wanua Tengah dan II, Taragal, Ayam Tëas I dan II. *Umanis* (*u*) dipakai sebanyak empat kali pada prasasti Tunahan, Kwak I, Salingsingan dan Panunggalan. *Pahing* (*pa*) dipakai sebanyak dua kali pada prasasti Pëndëm dan Rumwiga I. *Pon* (*po*) dipakai sekali pada prasasti Humanding. *Wagai* (*wa*) dipakai sekali pada prasasti Haliwangbang.

Unsur penanggalan *saptawāra* yang banyak dipakai adalah *wṛhaspati* (*wṛ*) dan *soma* (*so*) yang dipakai sebanyak empat kali; *wṛhaspati* dipakai dalam prasasti Wanua Tengah I dan II, Ayam Tëas I dan II. Sedangkan *soma* dipakai dalam prasasti Humanding, Kwak I, Salingsingan dan Taragal. *Śukra* (*śu*) dipakai dua kali; yaitu dalam prasasti Haliwangbang dan Rumwiga I. *Budha* (*bu*) dipakai dua kali dalam prasasti Tunahan dan prasasti Panunggalan. *Aditya* (*a*) dipakai sekali dalam prasasti Pëndëm.

4.1.2 Prasasti dengan Unsur Penanggalan Lebih dari Lima Unsur

| | Prasasti | Warṣa | Māsa | Pakṣa | Tithi | Wāra | | | Graha | Nakṣat ra | Dewat ā | Yoga | Wu ku | Karaṅ a | Mand ala | Parw eśa | R ā śi | Mu hūr ta | Keterangan isi prasasti |
|-----|--------------------------|-------|---------------|-------|---------------|------|-----------|-------|-----------------------|------------------------------|-------------|---------------|----------|--------------|-------------|-------------|--------------|-----------------|--|
| | | | | | | Sad | Pañ ca | Sapta | | | | | | | | | | | |
| 1. | Wuatan Tija | (80)2 | Poṣya | Śukla | Pañcami | Ha | Po | Bu | | Uttarā sadhā | | Dhṛuwa | | | | | | | Peresmian daerah perdikan |
| 2. | Ramwi (Ngabean VI) | 804 | Caitra | Śukla | Sasti | Tu | Pa | Wṛ | Uttara sthāna | Poṣya | | Wadhrti | | | | | | | Pembatasan wilayah untuk bangunan suci |
| 3. | Munggu Antan | 808 | Phalgu na | Śukla | Trayodaś i | Wu | Ka | Wṛ | | Poṣya | | Śobhana | | | | | | | Peresmian daerah perdikan |
| 4. | Poh Dulur (Balak) | 812 | Kārtik a | Śukla | Pañcami | Tu | Po | So | Buddh a | | | | | | | | | | Pemberian hadiah |
| 5. | Taji | 823 | Caitra | Kṛṣṇa | Dwītiya | Wu | Pa | Bu | Āditya rtha | Anurā dha | Mitra | Wariyan | | Taithil a | | | | | Peresmian tanah untuk bangunan suci |
| 6. | Telang II | 825 | Poṣa | Kṛṣṇa | Saṣti | Wu | Ka | Wu | | Hastā | | Brahma | | | | | | | Peresmian daerah perdikan & tempat penyebrangan |
| 7. | Rumwiga II | 827 | Srawa na | Śukla | Pratipāda | Pa | U | Śu | | Aslesa | | Wariyan | | | | | | | Pemberian anugrah |
| 8. | Poh (Randusar i I) | 827 | Srawa na | Śukla | Trayodaś i | Pa | Po | Bu | Aiśān yasthā na | Pūrbw āśadha | Aświn | Wisham bha | | | | | | | Pemberian daerah perdikan |
| 9. | Mantyāsih I | 829 | Caitra | Kṛṣṇa | Ekādaśi | Tu | U | Śa | | Purw wabha drawa da | Ajapā da | Indra | | | | | | | Pemberian daerah perdikan |
| 10. | Mantyāsih II | 829 | Caitra | Kṛṣṇa | Ekādaśi | Tu | U | Śa | | Purw wabha drawa da | Ajapā da | Indra | | | | | | | Pemberian daerah perdikan |
| 11. | Sangsang | 829 | Besak ha | Kṛṣṇa | Caturthi | Ma | Wa | So | | Uttara sādha | | Śukla | | | | | | | Pemberian daerah perdikan |
| 12. | Kinēwu | 829 | Marga sira | Śukla | Dwādaśi | Ha | Wa | Śu | | Bhara ṇi | Yama | Siddha | | | | | | | Pemberian sawah untuk diolah |
| 13. | Sugih Manek | 837 | Asuji | Śukla | Dwitīya | Ma | Po | Bu | Agney adeśa | Citrā | Twast a | Wedṛti | | | | | | | Pemberian daerah perdikan untuk bangunan |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----|-------------------------|-----|----------|-------|-----------|----|----|----|---------|-------------------|------------|-----------|------|--|--------|-------|--|--|---------------------------|
| 14. | Er Kuwing (Barāhāśrama) | | | | | Ha | Ka | Wṛ | | Purw wabhadrada | Ajapāda | Wariyan | | | | | | | suci |
| 15. | Lintakan | 841 | Śrawana | Śukla | Dwādaśi | Ma | U | So | | Mūla | | Waidhṛti | | | Nairit | ideśa | | | Peresmian daerah perdikan |
| 16. | Hariñjing B | 843 | Asuji | Śukla | Pañcadaśi | Ha | U | Bu | | Uttara bhadravāda | Ahnibudhna | Dhṛwa | | | | | | | Pemberian anugrah |
| 17. | Palēbuhan | 849 | Beśakha | Śukla | Pratipāda | | | | | Bhariṇi | Toga | | | | | | | | Peresmian daerah perdikan |
| 18. | Kinawē (Tanjung Kalang) | 849 | Phālguna | Śukla | Pañcami | Wu | Wa | Wṛ | Dakṣiṇa | Kṛttikā | Dahana | Wiskambha | Tolu | | | | | | Peresmian daerah perdikan |
| 19. | Sangguran | 850 | Śrawana | Śukla | Caturdaśi | Wu | Ka | Sa | | Haṣṭa | Wiṣṇu | Sobbagya | | | | | | | Peresmian daerah perdikan |

Tabel 2. Prasasti dengan unsur penanggalan lebih dari 5 unsur.

Tabel diatas memberi gambaran mengenai pemakaian unsur-unsur penanggalan yang sejak abad ke-9 M sudah menggunakan lebih dari lima unsur penanggalan didalamnya yang dimulai dari prasasti Wuatan Tija (802 Ś/880 M.).

a). *Māsa*

Berdasarkan tabel diatas unsur penanggalan *māsa* yang banyak dipakai adalah *caitra*, dipakai sebanyak empat kali dalam prasasti Ramwi, Taji, Mantyāsīh I dan II. Dalam penanggalan Masehi *caitramāsa* sama dengan bulan Maret-April. Unsur penanggalan *māsa* lainnya, yang jumlah pemakaiannya sama dengan *caitramāsa* adalah *śrāwanamāsa*. Pemakaian *śrāwanamāsa* juga berjumlah empat kali, yaitu dalam prasasti Rumwiga II, Poh, Lintakan dan Sangguran. *Śrāwanamāsa* ini dalam penanggalan Masehi sama dengan bulan Juli-Agustus.

Unsur penanggalan *poṣyamāsa* dipakai sebanyak dua kali yaitu dalam prasasti Wutan Tija dan Telang II. Unsur penanggalan ini dalam penanggalan Masehi sama dengan bulan Desember-Januari. Unsur penanggalan *phālgunamāsa* dipakai sebanyak dua kali dalam prasasti Munggu Antan dan Kinawě; dalam penanggalan Masehi sama dengan bulan Februari-Maret. Unsur penanggalan *waiśakha* (*baiśakha/beśakha*) *māsa* dipakai sebanyak dua kali dalam prasasti Sangsang dan Palēbuan; dalam penanggalan Masehi sama dengan bulan April-Mei. Unsur penanggalan *asujimāsa* dipakai sebanyak dua kali dalam prasasti Sugih Manek dan Hariñjing B. Unsur penanggalan ini dalam penanggalan Masehi sama dengan bulan September-Oktober.

Unsur penanggalan *māsa* lainnya yang juga dipakai adalah *kārtikkamāsa* dan *mārgasiramāsa*; keduanya dipakai hanya satu kali. Unsur penanggalan *kārtikkamāsa* dipakai dalam prasasti Poh Dulur. Unsur penanggalan ini dalam penanggalan Masehi sama dengan bulan Oktober-November. Unsur penanggalan *mārgasiramāsa* dipakai dalam

prasasti Kinēwu. Unsur penanggalan ini dalam penanggalan Masehi sama dengan bulan November-Desember.

b). *Pakṣa*

Unsur penanggalan *pakṣa* berhubungan dengan peredaran bulan, yaitu saat bulan mulai terlihat hingga berbentuk bulat penuh yang disebut *śuklapakṣa* dan ketika bulan berbentuk bulat penuh hingga tak terlihat lagi yang disebut *kṛṣṇapakṣa*. Kedua siklus ini masing-masing memerlukan waktu 15 hari. Dari tabel di atas terlihat bahwa unsur penanggalan *pakṣa* yang banyak dipakai adalah *śuklapakṣa*, sebanyak 13 kali. Unsur penanggalan *kṛṣṇapakṣa* hanya dipakai lima kali.

c). *Tithi*

Pemakaian unsur penanggalan *tithi* seperti yang dapat dilihat dari tabel lebih banyak dipakai ketika bulan terlihat, baik dalam keadaan hampir bulat penuh, bulat penuh maupun sedang dalam proses tenggelam lagi. Jarang terjadi ketika bulan tak terlihat dan hanya terjadi sekali ketika bulan tak terlihat yaitu pada prasasti Palēbuan (*pratipādaśuklapakṣa*)¹. Pemakaian *tithi* yang cenderung banyak ketika bulan terlihat ini nampaknya merupakan kelanjutan dari masa sebelumnya dan merupakan salah satu ketentuan yang cukup diperhatikan oleh masyarakat jaman dahulu.

d). *Wāra*

Pemakaian unsur penanggalan ini sangat bervariasi, kombinasi hari yang terbentuk adalah 210 hari, yang didapat dari kombinasi antara ketiga unsur penanggalan *wāra*, yaitu *sadwāra*, *pañcawāra* dan *saptawāra*.

¹ Berdasarkan keterangan angkanya yaitu hari pertama saat bulan terang, bulan berada dalam keadaan yang tak terlihat sama sekali atau bulan gelap.

Tabel diatas memberikan gambaran mengenai *wāra-wāra* yang tercantum dalam prasasti dengan unsur-unsur penanggalan yang lebih dari lima unsur. Untuk pemakaian unsur penanggalan *sadwāra* yang terbanyak adalah *wurukung (wu)* yang dipakai sebanyak lima kali, yaitu dalam prasasti Munggu Antan, Taji, Telang II, Kinawě dan Sangguran. *Hariyang (ha)* dipakai sebanyak empat kali, dalam prasasti Wuatan Tija, Kiněwu, Er Kuwing dan Hariñjing B. *Tunglai (tu)* dipakai sebanyak empat kali, dalam prasasti Ramwi, Poh Dulur, Mantyāsih I dan II. *Mawulu (ma)* dipakai sebanyak tiga kali, dalam prasasti Sangsang, Sugih Manek dan Lintakan.

Unsur penanggalan *wāra* lainnya adalah *pañcawāra*, yang terbanyak digunakan dalam prasasti adalah *umanis (u)*. *Umanis (u)* digunakan sebanyak lima kali, yaitu dalam prasasti Rumwiga II, Mantyāsih I dan II, Lintakan dan Hariñjing B. *Pon (po)* dipakai sebanyak empat kali, dalam prasasti Wuatan Tija, Poh Dulur, Poh dan Sugih Manek. *Kaliwuan (ka)* dipakai sebanyak empat kali, tercantum dalam prasasti Munggu Antan, Telang II, Er Kuwing dan Sangguran. *Wagai (wa)* dipakai sebanyak tiga kali, dalam prasasti Sangsang, Kiněwu dan Kinawě.

Unsur penanggalan *saptawāra* yang paling banyak dipakai adalah *budha (bu)*, unsur penanggalan ini dipakai sebanyak enam kali, tercantum dalam prasasti Wuatan Tija, Taji, Telang II, Poh, Sugih Manek dan Hariñjing B. *Wrhaspati (wṛ)* dipakai sebanyak empat kali, yaitu dalam prasasti Ramwi, Munggu Antan, Er Kuwing dan Kinawě. *Soma (so)* dipakai sebanyak tiga kali, yaitu dalam prasasti Poh Dulur, Sangsang dan Lintakan. *Śanaiścara (śa)* dipakai sebanyak tiga kali, yaitu dalam prasasti Mantyāsih I dan II dan Sangguran. *Śukra (śu)* dipakai sebanyak dua kali, yaitu dalam prasasti Rumwiga II dan Kiněwu.

e). *Karaṇa*

Unsur penanggalan *karaṇa* merupakan salah satu unsur dalam sistim penanggalan India yang tersusun dalam *pañcāṅga*, yaitu kalender astrologis. *Karaṇa* dapat digunakan untuk memeriksa pembacaan *tithi* sehingga dapat diketahui apakah pembacaan *tithi* yang dilakukan sudah benar (de Casparis, 1978:23).

Dari tabel diatas ternyata pemakaian unsur penanggalan *karaṇa* hanya satu kali, yaitu *taihilakaraṇa* dalam prasasti Taji (823 Ś/901 M) yang berasal dari Balitung. Pemakaian unsur penanggalan ini lebih banyak sejak masa pemerintahan Airlangga pada abad ke-11 M (de Casparis, 1978: 23).

f). *Wuku*

Unsur penanggalan ini merupakan unsur penanggalan yang berkaitan erat dengan unsur penanggalan *wāra*, karena kombinasi antara ketiga unsur penanggalan *wāra* terdapat dalam satu *wuku* tertentu. Kedua unsur penanggalan ini merupakan unsur yang paling penting dalam menghitung ramalan (de Casparis, 1978: 18). Keduanya masih dipakai hingga sekarang ini baik dalam perhitungan di Jawa maupun Bali.

Berdasarkan tabel diatas pemakaian unsur penanggalan *wuku* hanya terjadi sekali, yaitu pada prasasti Kinawě (849 Ś/928 M) yang berasal dari Dyah Muatan pada masa Wawa. *Wuku* yang dipakai adalah *tolu*. Kombinasi *wāranya* adalah *wurukung wage wṛhaspati (wu wa wṛ)*.

g). *Muhūrta*

Unsur penanggalan *muhūrta* adalah satuan waktu terkecil dalam prasasti (48 menit) dimana dalam satu hari terdapat 12 *muhūrta* (de Casparis, 1978: 54). Ternyata dari tabel diatas pada abad ke-9-10 M belum dipakai unsur penanggalan *muhūrta* sebagai salah satu

unsur penanggalan resmi dalam prasasti. Penyebutannya baru dimulai sejak pertengahan abad ke-13 M (de Casparis, 1978:54) .

h). *Yoga*

Unsur penanggalan *yoga* merupakan salah satu unsur penanggalan yang tersusun dalam *pañcāṅga* India. *Yoga* adalah perputaran bulan dan matahari secara bersamaan pada posisi 13°20' (de Casparis, 1978: 22).

Dari tabel diatas terlihat bahwa unsur penanggalan *yoga* sudah dikenal dan merupakan salah satu unsur penanggalan yang penting. Unsur penanggalan ini dipakai di hampir semua prasasti, kecuali dua prasasti yaitu prasasti Poh Dulur dan Palėbuan. Pemakaian *yoga* terbanyak adalah tiga kali, yaitu *waidhṛti* dan *wariyan*. *Waidhṛti* tercantum dalam prasasti Ramwi, Sugih Manek dan Lintakan. *Wariyan* tercantum dalam prasasti Taji, Rumwiga II dan Er Kuwing.

Yoga lainnya yang dipakai adalah *dhṛwa*, unsur penanggalan ini dipakai dua kali dalam prasasti Wuatan Tija dan Hariñjing B. *Yoga wiskambha* dipakai dua kali, tercantum dalam prasasti Poh dan Kinawě. *Yoga Indra* juga dipakai sebanyak dua kali, yaitu dalam prasasti Mantyāsih I dan II.

Selain itu, ada *yoga* yang hanya dipakai sekali, yaitu *Sobhana*, *Brahma*, *Śukla*, *Sidha* dan *Sobhagya*. *Yoga Sobhana* tercantum dalam prasasti Munggu Antan. *Brahma* tercantum dalam prasasti Telang II. *Śukla* tercantum dalam prasasti Sangsang. *Sidha* digunakan dalam prasasti Kinėwu. *Sobhagya* tercantum dalam prasasti Sangguran.

i) *Nakṣatra*

Unsur penanggalan *nakṣatra* adalah unsur penanggalan yang sudah dikenal sejak abad ke-8 M namun baru digunakan secara luas mulai pertengahan abad ke-10 M². Tabel di atas memperlihatkan bahwa unsur penanggalan ini tercantum dalam hampir semua prasasti kecuali satu, yaitu prasasti Poh Dulur (812 Ś/890 M) sehingga memberi kesan bahwa unsur penanggalan ini merupakan unsur penanggalan yang penting dan sudah sangat dikenal oleh masyarakat pada masa itu. Menurut de Casparis, unsur penanggalan *nakṣatra* yang masuk dalam *pañcāṅga* India dan di India digunakan untuk meramal namun di Indonesia bukan merupakan unsur penanggalan yang digunakan untuk meramalkan sesuatu, beda halnya dengan *wāra* dan *wuku* (de Casparis, 1978: 18).

Tabel diatas memperlihatkan bahwa unsur penanggalan ini tercantum di hampir semua prasasti dan yang terbanyak digunakan adalah *nakṣatra Purwabhadrawāda*. *Nakṣatra* ini dipakai dalam tiga prasasti yaitu prasasti Mantyāsīh I dan II dan Er Kuwing. *Nakṣatra* lainnya yang banyak digunakan adalah *uttarasadha*, *poṣya*, *hasta* dan *bharaṇi*, yang digunakan sebanyak dua kali. *Nakṣatra uttarasadha* digunakan dalam prasasti Wuatan Tija dan Sangsang. *Nakṣatra poṣya* digunakan dalam prasasti Ramwi dan Munggu Antan. *Nakṣatra hasta* digunakan dalam prasasti Telang II dan Sangguran. *Nakṣatra bharaṇi* digunakan dalam prasasti Kinēwu dan Palēbuan.

Nakṣatra lainnya yang tercantum dalam prasasti adalah *anuradha*, *aśleṣa*, *purwasadha*, *citra*, *mula*, *uttarabhadrawāda* dan *kṛtikka*. Penggunaan *nakṣatra* ini sebanyak satu kali saja. *Anuradha* tercantum dalam prasasti Taji. *Aśleṣa* tercantum dalam prasasti Rumwiga II. *Purwasadha* digunakan dalam prasasti Poh. *Citra* digunakan dalam prasasti Sugih Manek. *Mula* digunakan dalam prasasti Lintakan. *Uttarabhadrawāda* digunakan dalam prasasti Hariñjing B. *Kṛtikka* digunakan dalam prasasti Kinawě.

² Contohnya adalah prasasti Dināyā yang berbahasa Sansekerta (760 M) yang menyebutkan *nakṣatra ardrā* (*ardrārṅṅṣe*) dan pilar batu di Candi Asu (874 M) (de Casparis, 1978: 17).

j). *Dewata*

Unsur penanggalan *dewata* berhubungan dengan unsur penanggalan *nakṣatra*, *dewata* adalah penguasa waktu yang ditunjukkan oleh *nakṣatra* itu. Contohnya *nakṣatra aświnī* dewatanya *Aświnau*, dan *nakṣatra bharaṇī* dewatanya *Yama*. Adakalanya digunakan variasi dari nama *dewata* yang digunakan dalam prasasti, contohnya *nakṣatra śrawaṇā* dilindungi oleh *Hari* (variasi dari *Wiṣṇu*), *nakṣatra kṛttikā* dilindungi oleh *Dahana* (variasi *Agni*) (de Casparis, 1978: 52).

Tabel diatas memperlihatkan bahwa unsur penanggalan *dewata* sudah dikenal dan dipakai dalam prasasti abad ke-9 dan ke-10 M, namun tidak dipakai dalam semua prasasti. Pemakaian unsur penanggalan *dewata* tercantum dalam 11 prasasti, yaitu prasasti Taji, Poh, Mantyāsīh I dan II, Kinēwu, Sugih Manek, Er Kuwing, Hariñjing B, Palēbuhan, Kinawē dan Sangguran. Selain itu tidak semuanya memakai nama-nama *dewata* yang umum, ada yang memakai variasinya. Contohnya adalah prasasti Kinawē (849 Ś/927 M) unsur penanggalan *nakṣatranya* adalah *kṛttikā* yang seharusnya dilindungi oleh *Agni* namun pada prasasti dewatanya adalah *Dahana* yang merupakan variasi dari *Agni*. Ada satu perbedaan yang mencolok, yaitu nama *dewata* yang melindungi *nakṣatra hasta*. Seharusnya *dewata* yang melindungi *nakṣatra* ini adalah *Sawitṛ*³ namun yang tercantum adalah *Wiṣṇu*.

Unsur penanggalan *dewata* yang terbanyak pemakaiannya adalah *Ajapāda* yang melindungi *nakṣatra purwābhadrāwada*, yaitu sebanyak tiga kali. Pemakaiannya tercantum dalam prasasti Mantyāsīh I dan II dan Er Kuwing. Unsur penanggalan *dewata* lainnya hanya dipakai sekali saja. *Mitra*, yang melindungi *nakṣatra anurādha*, tercantum dalam prasasti Taji. *Aświn*, variasi dari *Āpah* yang melindungi *nakṣatra pūrwaśādha*,

³ Sawitṛ adalah variasi dari dewa matahari dari jaman Veda (Basham, 1959: 234-235).

tercantum dalam prasasti Poh. *Yama*, yang melindungi *nakṣatra bharaṇī*, tercantum dalam prasasti Kinēwu. *Twasta*, yang melindungi *nakṣatra citrā*, tercantum dalam prasasti Sugih Manek. *Ahnibudhna*, yang melindungi *nakṣatra uttarabhadrawāda*, tercantum dalam prasasti Hariñjing B. *Toga*, variasi dari *Yama* yang melindungi *nakṣatra bharaṇī*, tercantum dalam prasasti Palēbuhan. *Dahana*, variasi dari *Agni* yang melindungi *nakṣatra kṛttikā*, tercantum dalam prasasti Kinawě. *Wiṣṇu*, dewata ini seharusnya melindungi *nakṣatra śrawaṇā* namun dalam prasasti melindungi *nakṣatra hasta*, tercantum dalam prasasti Sangguran.

k). *Graha*

Unsur penanggalan *graha* adalah planet, dalam sistim penanggalan India ada tujuh planet namun dalam prasasti-prasasti masa Jawa Kuno tercatat 11 nama. Dari tabel diatas terlihat bahwa unsur penanggalan ini sudah dipakai namun belum banyak⁴. Unsur penanggalan *graha* tercantum dalam enam prasasti yaitu prasasti Ramwi, Poh Dulur, Taji, Poh, Sugih Manek dan Kinawě. *Uttarasthāna* tercantum dalam prasasti Ramwi. Buddha tercantum dalam prasasti Poh Dulur. *Adiyartha* tercantum dalam prasasti Taji. *Aiśānysthāna* tercantum dalam prasasti Poh. *Agneyadeśa* tercantum dalam prasasti Sugih Manek. *Dakṣiṇa* tercantum dalam prasasti Kinawě.

l). *Parweśa*

Unsur penanggalan *parweśa* adalah unsur penanggalan yang tidak begitu dikenal. Menurut Zoetmulder, unsur penanggalan ini adalah nama suatu kelompok perbintangan penguasa tempat *astron*, namun tidak ada keterangan lebih lanjut mengenai kelompok bintang yang mana yang dimaksudkan (Zoetmulder, 2004: 785). Sistim pertanggalan India

⁴ Pemakaian unsur penanggalan *graha* sudah dikenal sejak masa Balitung namun baru benar-benar dipakai secara resmi pada masa Airlangga (de Casparis, 1978: 22).

pun tidak pernah menyinggung mengenai unsur penanggalan ini. Dari tabel diatas terlihat bahwa unsur penanggalan ini tidak tercantum dalam prasasti manapun sehingga mungkin sekali belum dikenal pada abad ke-9 dan ke-10 M.

m). *Maṇḍala*

Unsur penanggalan *maṇḍala* adalah lintasan edar atau *orbit* dari “benda angkasa”. Menurut de Casparis *maṇḍala* adalah “tiap-tiap daerah dari delapan pembagian langit tempat *nakṣatra* itu berada pada waktu matahari terbit” (de Casparis, 1978: 22-3). Dari tabel dapat dilihat bahwa unsur penanggalan *maṇḍala* hanya dipakai dalam satu prasasti saja, yaitu prasasti Lintakan (841 Ś/919 M). Unsur penanggalan *maṇḍala* yang tercantum dalam prasasti ini adalah *nairitideśa*, yang merupakan penguasa wilayah barat daya.

n). *Rāsi*

Unsur penanggalan *rāsi* sama seperti rasi atau *zodiak* yang dikenal sekarang ini. *Rāsi* dalam sistim penanggalan India digunakan untuk menentukan keistimewaan suatu hari, namun di Jawa kegunaan itu digantikan oleh unsur penanggalan *wāra* dan *wuku*. Sejak abad ke-12 M unsur penanggalan ini digunakan secara luas dalam prasasti, menunjukkan adanya pengaruh baru dari India akibat dari aliran Waisnawa yang menjadi aliran keagamaan yang penting (de Casparis 1978: 53). Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa unsur penanggalan ini tidak tercantum dalam satu prasasti pun. Hal ini menunjukkan kemungkinan belum dikenalnya unsur penanggalan *rāsi* ini pada abad ke-9 dan ke-10 M.

4.2 Nilai Waktu pada Unsur Penanggalan yang Tercantum dalam Prasasti

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa setiap unsur penanggalan yang digunakan untuk meramal hari (dalam hal ini adalah *wāra* dan *wuku*) mempunyai nilai yang disebut *neptu*. *Neptu* ini akan digunakan untuk menghitung nilai hari itu, terutama pada *saptawāra* dan *pañcawāra*. Penghitungan *neptu* ini masih digunakan di Bali.

Dalam bagian ini akan dilihat *neptu* yang terdapat dalam prasasti abad ke-9 dan ke-10 M. Kemudian akan dilihat apakah berdasarkan *neptu* yang didapat untuk melakukan *petangan* merupakan hari baik.

4.2.1 Prasasti dengan Unsur Penanggalan Sederhana

1. Prasasti Wanua Tengah I

Dalam prasasti ini tercantum unsur penanggalan:

[1]. // *swasti sakawarṣātita 785 jīṣṭamāsa⁵ tithi*

[2]. *pañcamī kṛṣṇapakṣa. pa. ka. wr. Wāra*

Tahun *Śaka* yang telah berlalu adalah 785 *Śaka* sehingga prasasti ini berasal dari tahun 863 M. *Jiṣṭamāsa* adalah bulan Mei-Juni dalam penanggalan Masehi, pada hari kelima saat paruh gelap. *Wāranya paniruan kaliwuan wṛhaspati*, kombinasi unsur penanggalan *wāra* ini terdapat pada *wuku Marakih* dan merupakan hari ke-124 dari siklus *wuku* yang bermula pada tanggal 7 Februari-5 September 863 M. Hari yang dimaksud dalam prasasti jatuh pada tanggal 10 Juni 863 M.

Berdasarkan *neptunya* didapat nilai *saptawāra wṛhaspati* 8 dan *pañcawāra kaliwuan (kasih)* 8 sehingga penghitungannya adalah $8+8=16-6=10-6=4$. Nilai 4 ini

⁵ Baca: *Jyaiṣṭa*

menurut *petangan rakam* adalah *mantri sinaroja* (hari baik). Selain itu ada nilai lainnya untuk *saptawāra wṛhaspati* 7 dan *pañcawāra kaliwuan* 1, sehingga penghitungannya adalah $7+1=8-6=2$. Nilai 2 ini menurut *petangan rakam* adalah *demang kanduruan* (hari naas). Berdasarkan *petangan pancasuda* hari *wṛhaspati kaliwuan* (*respati kasih*) adalah *bumi kapetak* (hari naas). Berdasarkan *wukunya* hari ini merupakan saat yang baik untuk menanam sesuatu, memasang tumbal, memperbaiki rumah dan pekarangan.

Dilihat dari kedua *petangan* yang telah digunakan diatas, ternyata hari yang digunakan untuk menurunkan keputusan bukanlah hari yang baik, walaupun pada penghitungan *petangan rakam* yang pertama didapatkan hari baik. Namun, tidak diketahui apakah yang dipakai adalah *neptu petangan rakam* yang pertama atau kedua. Jika diperhatikan lebih lanjut hari ini tidak terjatuh pada hari *Sarik Agung*, *Samparwangke*, atau *Taliwangke* yang sangat buruk menurut *petangan*. Berdasarkan *wukunya* merupakan saat yang baik untuk melakukan hal yang berurusan dengan bumi.

2. Prasasti Wanua Tengah II

Prasasti ini mempunyai unsur penanggalan yang sama seperti dalam prasasti Wanua Tengah I:

1. // *swasti sakawarṣātita 785 jīṣṭamāsa tithi*

2. *pañcamī kṛṣṇapakṣa. pa. ka. wr. wāra...*

Tahun *Śaka* yang telah berlalu adalah 785 *Śaka* sehingga prasasti ini berasal dari tahun 863 M. *Jīṣṭmāsa* adalah bulan Mei-Juni dalam penanggalan Masehi, pada hari kelima saat paruh gelap. *Wāranya paniruan kaliwuan wṛhaspati*, kombinasi unsur penanggalan *wāra* ini terdapat pada *wuku Marakih* dan merupakan hari ke-124 dari siklus *wuku* yang

bermula pada tanggal 7 Februari-5 September 863 M. Hari yang dimaksud dalam prasasti jatuh pada tanggal 10 Juni 863 M.

Berdasarkan *neptunya* didapat nilai *saptawāra wṛhaspati* 8 dan *pañcawāra kaliwuan (kasih)* 8 sehingga penghitungannya adalah $8+8=16-6=10-6=4$. Nilai 4 ini menurut *petangan rakam* adalah *mantri sinaroja* (hari baik). Selain itu terdapat nilai lainnya untuk *saptawāra wṛhaspati* 7 dan *pañcawāra kaliwuan* 1, sehingga penghitungannya adalah $7+1=8-6=2$. Nilai 2 ini menurut *petangan rakam* adalah *demang kanduruan* (hari naas). Berdasarkan *petangan pancasuda* hari *wṛhaspati kaliwuan (respasi kasih)* adalah *bumi kapetak* (hari naas). Berdasarkan *wukunya* hari ini merupakan saat yang baik untuk menanam sesuatu, memasang tumbal, memperbaiki rumah dan pekarangan.

Dilihat dari kedua *petangan* yang telah digunakan diatas, ternyata hari yang digunakan untuk menurunkan keputusan bukanlah hari yang baik, walaupun pada penghitungan *petangan rakam* yang pertama didapatkan hari baik. Namun, tidak diketahui apakah yang dipakai adalah *neptu petangan rakam* yang pertama atau kedua. Jika diperhatikan lebih lanjut hari ini tidak terjatuh pada hari *Sarik Agung*, *Samparwangke* atau *Taliwangke* yang sangat buruk menurut *petangan*.

3. Prasasti Tunahan (Polengan I)

Unsur penanggalan yang tercantum dalam prasasti ini:

1b. 1.//0// *swasti sakawarṣātita 794 māgha māsa dwādaśi śuklapakṣa mawulu umanis budha wāra...*

Tahun *Śaka* yang telah berlalu adalah 794 *Śaka* sehingga prasasti ini berasal dari tahun 872/3 M. *Māghamāsa* adalah bulan Januari-Februari pada penanggalan Masehi, pada hari ke-12 paruh terang. *Wāranya mawulu umanis budha*, kombinasi unsur penanggalan ini terdapat pada *wuku Julungwangi*, merupakan hari ke-60 dari siklus yang dimulai dari tanggal 16 November 872 M-14 Januari 873 M. Harinya jatuh pada tanggal 14 Januari 873 M.

Berdasarkan *neptunya* didapat nilai untuk *saptawāra budha* 5 dan untuk *pañcawāra umanis* 7 sehingga penghitungannya adalah $7+5=12-6=6$. Nilai 6 ini menurut *petangan rakam* adalah *nuju pati* (hari naas). Selain itu terdapat nilai lain untuk *saptawāra budha* 6 dan *pañcawāra umanis* 2 sehingga penghitungannya $6+2=8-6=2$. Nilai 2 ini menurut *petangan rakam* adalah *demang kanduruan* (hari naas). Berdasarkan *petangan pancasuda* hari *budha umanis* adalah *sumur sinaba* yaitu hari baik. Menurut *wukunya* hari ini merupakan saat yang baik untuk *tirakat*, membuka tanah pertanian, menanam tumbuh-tumbuhan. Hari ini tidak baik untuk bepergian jauh, pindah tempat tinggal, menyelenggarakan hajatan, membangun sesuatu dan mencari upaya pengobatan bagi anak yang sakit.

Berdasarkan *petangan rakam* diatas terlihat bahwa harinya bukan hari yang baik, melainkan hari naas. Namun berdasarkan *petangan pancasuda* merupakan hari yang baik. Hari ini tidak terjatuh pada hari *Sarik Agung*, *Taliwangke* atau *Samparwangke* yang sangat buruk menurut *petangan*. Berdasarkan *wukunya* merupakan hari yang baik untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan bumi namun tidak baik untuk mengadakan acara.

4. Prasasti Humanding (Polengan II)

Unsur penanggalan yang tercantum dalam prasasti ini:

1a. 1./0// *swasti sakawarṣātita 797 baisakha māsa dwitīya suklapakṣa tunlai pon soma wāra...*

Tahun Śaka yang telah berlalu adalah 797 Śaka sehingga prasasti ini berasal dari tahun 875 M. *Baisakhamāsa* jatuh pada bulan April-Mei pada penanggalan Masehi, pada hari kedua paruh terang. *Wāranya tunlai pon soma*, berdasarkan kombinasi ini maka *wukunya* adalah *Gumbreg*, merupakan hari ke-37 dari siklus yang dimulai dari tanggal 6 Maret 875 M-3 Oktober 875 M. Harinya jatuh pada tanggal 11 April 875 M.

Berdasarkan *neptunya* didapat nilai untuk *saptawāra soma* 4 dan untuk *pañcawāra pon (palguna)* 7 sehingga penghitungannya $4+7=11-6=5$. Nilai 5 ini menurut *petangan rakam* adalah *macan ketawang* (hari baik). Nilai lainnya untuk *pañcawāra pon* 4 sehingga penghitungannya $4+4=8-6=2$. Nilai 2 ini menurut *petangan rakam* adalah *demang kanduruan* (hari naas). Berdasarkan *petangan pancasuda* hari *soma palguna* adalah *sumur sinaba* (hari baik). Menurut *wukunya* saat yang baik untuk *besanan* dan mencari keuntungan. Tidak baik untuk menanam tumbuh-tumbuhan di kebun, mendirikan rumah, memulai karya besar atau perjalanan jauh.

Berdasarkan *petangan rakam* yang digunakan satu menghasilkan hari baik dan satunya lagi menghasilkan hari naas. Untuk *petangan pancasuda* merupakan hari yang baik. Hari ini tidak jatuh pada hari *Sarik Agung*, *Samparwangke* atau *Taliwangke* yang buruk menurut *petangan*.

5. Prasasti Haliwangbang (Polengan IV)

Unsur penanggalan yang tercantum dalam prasasti ini:

1a. 1.// *swasti sakawarṣātita 799 marggaśiramāsa trayodaśi suklapakṣa wurukung wagai śukra wāra...*

Tahun Śaka yang telah berlalu adalah 799 Śaka sehingga prasasti ini berasal dari tahun 877 M. *Marggaśiramāsa* jatuh pada bulan November-Desember, pada hari ke-13 paruh terang. *Wāranya wurukung wagai śukra*, berdasarkan kombinasi ini maka *wukunya* adalah *Wuyai*, merupakan hari ke-153 dari siklus yang dimulai dari tanggal 23 Juni 877 M-19 Januari 878 M. Hari ini jatuh pada tanggal 22 November 877 M.

Berdasarkan *neptunya* nilai *saptawāra śukra* 6 dan *pañcawāra wagai (cemengan)* 4 sehingga penghitungannya $6+4=10-6=4$. Nilai 4 ini menurut *petangan rakam* adalah *mantri sinaroja* (hari baik). Nilai lainnya untuk *saptawāra śukra* 1 dan *pañcawāra wagai (cemengan)* 5 sehingga perhitungannya $1+5=6$. Nilai 6 menurut *petangan rakam* adalah *nuju pati* (hari naas). Berdasarkan *petangan pancasuda* hari *śukra cemengan* adalah *satriya wibawa* (hari baik). Menurut *wukunya* saat yang baik untuk memikat burung, menanam sesuatu di kebun, bepergian mencari nafkah dan *selamatan* memuliakan leluhur. Tidak baik untuk bepergian jauh dan berbohong.

Berdasarkan *petangan rakam* yang digunakan satu menghasilkan hari baik dan satunya lagi menghasilkan hari naas. Untuk *petangan pancasuda* merupakan hari yang baik. Hari ini tidak jatuh pada hari *Sarik Agung*, *Samparwangke* atau *Taliwangke* yang buruk menurut *petangan*.

6. Prasasti Kwak I (Ngabean II)

Unsur penanggalan yang tercantum dalam prasasti ini:

1a. 1.// *swasti sakawarṣātita 801 śrawaṇamāsa tithi pañcami śuklapakṣa wurukung umanis soma...*

Tahun Śaka yang telah berlalu adalah 801 Śaka sehingga prasasti ini berasal dari tahun 879 M. Śrawanamāsa jatuh pada bulan Juli-Agustus pada penanggalan Masehi, hari kelima paruh terang. Wāranya *wurukung umanis soma*, berdasarkan kombinasi ini wukunya adalah *Medhankungan*, merupakan hari ke-135 dari siklus yang dimulai dari tanggal 15 Maret 879 M-11 Oktober 879 M. Harinya jatuh pada tanggal 27 Juli 879 M.

Berdasarkan *neptunya* nilai *saptawāra soma* 4 dan *pañcawāra umanis* 5 sehingga penghitungannya $4+5-9-6=3$. Nilai 3 ini menurut *petangan rakam* adalah *sanggar waringin* (hari baik). Nilai lainnya untuk *pañcawāra umanis* adalah 2 sehingga penghitungannya $4+2=6$. Nilai 6 menurut *petangan rakam* adalah *nuju pati* (hari naas). Berdasarkan *petangan pancasuda* adalah *tunggak semi* (hari baik). Menurut wukunya adalah saat yang baik untuk menikah, mendirikan rumah, bepergian untuk mencari nafkah. Tidak baik untuk bertengkar.

Berdasarkan *petangan rakam* yang digunakan satu menghasilkan hari baik dan satunya lagi menghasilkan hari naas. Untuk *petangan pancasuda* merupakan hari yang baik. Hari ini tidak jatuh pada hari *Sarik Agung*, *Samparwangke* atau *Taliwangke* yang buruk menurut petangan.

7. Prasasti Salingsingan/Kikil Batu

Unsur penanggalan yang tercantum dalam prasasti ini:

1a. 1.// *swasti śakawarṣātita duamwilan atus alih baiśakhamāsa tithi caturdasi kṛṣṇapakṣa tu u so...*

Tahun Śaka yang telah berlalu 802 Śaka sehingga prasasti ini berasal dari tahun 880 M. *Baiśakhamāsa* jatuh pada bulan April-Mei pada penanggalan Masehi, hari ke-14 paruh gelap. *Wāranya tunglai umanis soma*, berdasarkan kombinasi ini maka *wukunya* adalah *Watugunung*, pada hari ke-205 dari siklus yang dimulai dari tanggal 8 Mei 880 M-4 Desember 880 M. Harinya jatuh pada tanggal 28 November 880 M.

Berdasarkan *neptunya* nilai *saptawāra soma* 4 dan *pañcawāra umanis* 5 sehingga penghitungannya $4+5=9-6=3$. Nilai 3 menurut *petangan rakam* adalah *sanggar waringin* (hari baik). Nilai lainnya untuk *pañcawāra umanis* 2 sehingga penghitungannya $4+2=6$. Nilai 6 menurut *petangan rakam* adalah *nuju pati* (hari naas). Berdasarkan *petangan pancasuda* hari *soma umanis* adalah *tunggak semi* (hari baik). Menurut *wukunya* saat yang baik untuk pergi berobat, menanam segala sesuatu, membina persahabatan, besanan (menikahkan anak pria). Tidak baik untuk membuat pagar pekarangan dan menyimpan harta di tempat penyimpanan harta.

Berdasarkan *petangan rakam* yang digunakan satu menghasilkan hari baik dan satunya lagi menghasilkan hari naas. Untuk *petangan pancasuda* merupakan hari yang baik. Hari ini tidak jatuh pada hari *Sarik Agung*, *Samparwangke* atau *Taliwangke* yang buruk menurut *petangan*.

8. Prasasti Taragal (Polengan VI)

Unsur penanggalan yang tercantum dalam prasasti ini:

1a.1.// *swasti sakawarṣātita 802 phalguṇamāsa tritiya kṛṣṇapakṣa tunglai kaliwuan soma...*

Tahun Śaka yang telah lewat 802 Śaka sehingga prasasti ini berasal dari tahun 880/1 M. *Phalgunamāsa* jatuh pada bulan Februari-Maret pada penanggalan Masehi, hari ketiga paruh gelap. *Wāranya tunglai kaliwuan soma*, berdasarkan kombinasi ini maka *wukunya* adalah *Kuningan*, hari ke-79 dari siklus yang dimulai dari tanggal 4 Desember 880 M-2 Juli 881M. Harinya jatuh pada tanggal 20 Februari 881 M.

Berdasarkan *neptunya* nilai *saptawāra soma* 4 dan *pañcawāra kaliwuan* 8 sehingga perhitungannya $4+8=12-6=6$. Nilai 6 menurut *petangan rakam* adalah *nuju pati* (hari naas). Nilai lainnya untuk *pañcawāra kaliwuan* 1 sehingga penghitungannya $4+1=5$. Nilai 5 menurut *petangan rakam* adalah *macan ketawang* (hari baik). Berdasarkan *petangan pancasuda* adalah *satriya wiring* (tidak baik). Menurut *wukunya* saat yang baik untuk membina persaudaraan atau persahabatan dan memberi pertolongan kepada orang lain. Tidak baik untuk menanam sesuatu, *mantu* (mengawinkan anak perempuan) dan memulai kegiatan baru.

Berdasarkan *petangan rakam* yang digunakan satu menghasilkan hari baik dan satunya lagi menghasilkan hari naas. *Petangan pancasuda* menghasilkan hari naas. Harinya tidak terjatuh pada hari *Sarik Agung*, *Samparwangke* atau *Taliwangke*.

9. Prasasti Pëndēm.

Unsur penanggalan yang tercantum dalam prasasti ini:

1.// *swasti sakawarṣātita 803 caitramāsa tithi pancami śuklapakṣa pa pahing ādityawara...*

Tahun Śaka yang telah berlalu 803 Śaka sehingga prasasti ini berasal dari tahun 881 M. *Caitramāsa* jatuh pada bulan Maret-April pada penanggalan Masehi, hari kelima paruh terang. *Wāranya paniruan pahing āditya*, berdasarkan kombinasi ini maka *wukunya* adalah *Pahang*, hari ke-106 dari siklus yang dimulai dari tanggal 4 Desember 880 M-21 Juli 881 M. Harinya jatuh pada tanggal 20 Februari 881 M.

Berdasarkan *neptunya* nilai *saptawāra āditya 5 pañcawāra pahing (jenar) 9* sehingga penghitungannya $5+9=14-6=8-6=2$. Nilai 2 menurut *petangan rakam* adalah *demang kanduruan* (hari naas). Nilai lain untuk *saptawāra āditya 3* dan *pañcawāra pahing (jenar) 3* sehingga penghitungannya $3+3=6$. Nilai 6 menurut *petangan rakam* adalah *nuju pati* (hari naas). Menurut *petangan pancasuda hari āditya pahing (āditya jenar)* adalah *segara wasesa* (hari baik). Menurut *wukunya* saat yang baik untuk mengobati penyakit dan mencari jodoh (istri). Tidak baik untuk bepergian jauh, pergi mencari nafkah dan memulai kegiatan baru.

Berdasarkan kedua *petangan rakam* didapat bahwa harinya merupakan hari naas, namun berdasarkan *petangan pancasuda* merupakan hari yang baik. Harinya tidak terjatuh pada *hari Sarik Agung, Samparwangke* atau *Taliwangke*.

10. Prasasti Panunggalan

Unsur penanggalan yang tertulis dalam prasasti ini:

1. //o// *swasti śakawarṣātita 818 asujimāsa tithi pañcami suklapakṣa wās umanīs buddha wāra...*

Tahun Śaka yang telah berlalu adalah 818 Śaka sehingga prasasti ini berasal dari tahun 896 M. *Asujimāsa* jatuh pada bulan September-Oktober pada penanggalan Masehi, hari kelima bulan terang. *Wāranya wās umanīs buddha*, berdasarkan kombinasi ini maka *wukunya Madasiha*, hari ke-95 dari siklus yang dimulai dari tanggal 13 Juni 896 M-9 Januari 897 M. Harinya jatuh pada tanggal 15 September 896 M.

Berdasarkan *neptunya* nilai *saptawāra buddha (buda)* 7 dan *pañcawāra umanīs (manīs)* 5 sehingga penghitungannya $7+5=12-6=6$. Nilai 6 menurut *petangan rakam* adalah *nuju pati* (hari naas). Nilai lainnya untuk *saptawāra buddha (buda)* 6 dan *pañcawāra umanīs (manīs)* 2 sehingga penghitungannya $6+2=8-6=2$. Nilai 2 menurut *petangan rakam* adalah *demang kanduruan* (hari naas). Menurut *petangan pancasuda* hari *buda manis* adalah *sumur sinaba* (hari baik). Menurut *wukunya* saat yang baik untuk membina persahabatan, mengobati penyakit atau berobat, dan *mantu* (mengawinkan anak perempuan). Tidak baik untuk bepergian jauh, membuat sumur atau pergi mencari nafkah.

Berdasarkan *petangan rakam* yang digunakan keduanya dihasilkan hari naas. Menurut *petangan pancasuda* merupakan hari baik. Harinya tidak terjatuh pada hari *Sarik Agung, Samparwangke* atau *Taliwangke*.

11. Prasasti Ayam Tēas I

Unsur penanggalan yang tercantum dalam prasasti ini:

- a. 1. // *swasti śakawarṣatītā 822 punah poṣyamāsa tithi aṣṭami śuklapaksa ha*
2. *ka wr wāra...*

Tahun Śaka yang telah berlalu adalah 822 Śaka sehingga prasasti ini berasal dari tahun 900/1 M. *Poṣyamāsa* jatuh pada bulan Desember-Januari pada penanggalan Masehi, hari kedelapan bulan terang. *Wāranya hariyang kaliwuan wṛhaspati*, berdasarkan kombinasi ini maka *wukunya Kulawu*, hari ke-194 dari siklus yang dimulai dari tanggal 22 Juni 900 M-18 Januari 901 M. Harinya jatuh pada tanggal 1 Januari 901 M.

Berdasarkan *neptunya* nilai *saptawāra wṛhaspati (respata)* 8 dan *pañcawāra kaliwuan (kliwon)* 8 sehingga penghitungannya $8+8=16-6=10-6=4$. Nilai 4 menurut *petangan rakam* adalah *mantri sinaroja* (hari baik). Nilai lainnya untuk *saptawāra wṛhaspati (respata)* 7 dan *pañcawāra kaliwuan (kliwon)* 1 sehingga penghitungannya $7+1=8-6=2$. Nilai 2 menurut *petangan rakam* adalah *demang kanduruan* (hari naas). Menurut *petangan pancasuda* hari *wṛhaspati kaliwuan (respata kliwon)* adalah *bumi kapetak* (tidak baik). Menurut *wukunya* saat yang baik untuk mengobati orang sakit, kawin/menikah dan membina persahabatan. Tidak baik untuk pergi jauh, berpindah tempat tinggal dan membuka hutan.

Berdasarkan *petangan rakam* yang digunakan satu menghasilkan hari baik dan satunya lagi menghasilkan hari naas. *Petangan pancasuda* menghasilkan hari naas. Harinya tidak terjatuh pada hari *Sarik Agung, Samparwangke* atau *Taliwangke*.

12. Prasasti Ayam Tēas II

Prasasti ini mempunyai unsur penanggalan yang sama dengan prasasti Ayam Tēas

I. Unsur penanggalan yang tercantum dalam prasasti ini:

*// swasti śakawarṣatītā 82[2] [puna]h poṣyamāsa tithi aṣṭami śuklapaksa haka wr
wāra...*

Tahun Śaka yang telah berlalu adalah 822 Śaka sehingga prasasti ini berasal dari tahun 900/1 M. *Poṣyamāsa* jatuh pada bulan Desember-Januari pada penanggalan Masehi, hari kedelapan bulan terang. *Wāranya hariyang kaliwuan wṛhaspati*, berdasarkan kombinasi ini maka *wukunya Kulawu*, hari ke-194 dari siklus yang dimulai dari tanggal 22 Juni 900 M-18 Januari 901 M. Harinya jatuh pada tanggal 1 Januari 901 M.

Berdasarkan *neptunya* nilai *saptawāra wṛhaspati (respati)* 8 dan *pañcawāra kaliwuan (kliwon)* 8 sehingga penghitungannya $8+8=16-6=10-6=4$. Nilai 4 menurut *petangan rakam* adalah *mantri sinaroja* (hari baik). Nilai lainnya untuk *saptawāra wṛhaspati (respati)* 7 dan *pañcawāra kaliwuan (kliwon)* 1 sehingga penghitungannya $7+1=8-6=2$. Nilai 2 menurut *petangan rakam* adalah *demang kanduruan* (hari naas). Menurut *petangan pancasuda* hari *wṛhaspati kaliwuan (respati kliwon)* adalah *bumi kapetak (tidak baik)*. Menurut *wukunya* saat yang baik untuk mengobati orang sakit, kawin/menikah dan membina persahabatan. Tidak baik untuk pergi jauh, berpindah tempat tinggal dan membuka hutan.

Berdasarkan *petangan rakam* yang digunakan satu menghasilkan hari baik dan satunya lagi menghasilkan hari naas. *Petangan pancasuda* menghasilkan hari naas. Harinya tidak terjatuh pada hari *Sarik Agung, Samparwangke* atau *Taliwangke*.

13. Prasasti Rumwiga I.

Unsur penanggalan yang tercantum dalam prasasti ini:

1a. 1. //0// *swasti śakawarṣatītā 826 poṣya māsa tīthi trītiya kṛṣṇapakṣa tu pa śu wāra...*

Tahun *Śaka* yang telah berlalu 826 *Śaka* sehingga prasasti ini berasal dari tahun 904 M. *Poṣyamāsa* jatuh pada bulan Desember-Januari pada penanggalan Masehi, hari ketiga paruh gelap. *Wāranya tunglai pahing śukra*, berdasarkan kombinasi ini maka *wukunya Wugu*, hari ke-181 dari siklus yang dimulai dari tanggal 1 Juli 904 M-27 Januari 905 M. Harinya jatuh pada tanggal 30 Desember 904 M.

Berdasarkan *neptunya* nilai *saptawāra śukra* 6 dan *pañcawāra pahing (jenar)* 9 sehingga penghitungannya $6+9=15-6=9-6=3$. Nilai 3 menurut *petangan rakam* adalah *sanggar waringin* (hari baik). Nilai lainnya untuk *saptawāra śukra* 1 dan *pañcawāra pahing (jenar)* 3 sehingga penghitungannya $1+3=4$. Nilai 4 menurut *petangan rakam* adalah *mantri sinaroja* (hari baik). Hari *śukra pahing (jenar)* menurut *petangan pancasuda* adalah *tunggak semi* (hari baik). Menurut *wukunya* merupakan saat yang baik untuk memperbaiki rumah, *mantu* (mengawinkan anak perempuan), bepergian mencari nafkah dan menanam umbi-umbian. Tidak baik untuk membina persahabatan dan mencari nafkah untuk kelompok.

Berdasarkan kedua *petangan rakam* didapatkan hari baik untuk kedua penghitungan itu. *Petangan pancasuda*pun menghasilkan hari baik. Harinya juga tidak jatuh pada hari *Sarik Agung*, *Samparwangke* atau *Taliwangke*.

4.2.2 Prasasti dengan Unsur Penanggalan Lebih dari Lima Unsur

1. Prasasti Wuatan Tija

Unsur penanggalan yang tercantum dalam prasasti ini:

1a. 1.//0// *swasti (saka)warṣātita (80)2 poṣyamāsa (tithi) pañcamī śu(kla)pakṣa ha po
bu wara (u)ttar(ā)ṣā(dhā) nakṣatra (dhruva) yoga...*

Tahun *Śaka* yang telah berlalu 802 *Śaka* sehingga prasasti ini berasal dari tahun 880/1 M. *Poṣyamāsa* jatuh pada bulan Desember-Januari pada penanggalan Masehi, hari kelima paruh terang. *Wāranya hariyang pon budha*, berdasarkan kombinasi ini maka *wukunya* adalah *Tolu*, hari ke-32 dari siklus yang dimulai dari tanggal 4 Desember 880 M-2 Juli 881 M. Harinya jatuh pada tanggal 4 Januari 881 M.

Berdasarkan *neptunya* nilai *saptawāra budha* 7 dan *pañcawāra pon (palguna)* 7 sehingga penghitungannya $7+7=14-6=8-6=2$. Nilai 2 ini menurut *petangan rakam* adalah *demang kanduruan* (hari naas). Nilai lainnya untuk *saptawāra budha* 6 dan *pañcawāra pon (palguna)* 4 sehingga penghitungannya $6+4=10-6=4$. Nilai 4 menurut *petangan rakam* adalah *mantri sinaroja* (hari baik). Hari *budha pon (palguna)* menurut *petangan pancasuda* adalah *bumi kapetak* (tidak baik). Menurut *wukunya* adalah saat yang baik untuk bepergian mencari upaya pengobatan, untuk menanam sesuatu atau *mantu* (mengawinkan anak perempuan). Tidak baik untuk bepergian dengan tujuan tamasya, berjudi atau memetik buah-buahan.

Berdasarkan *petangan rakam* yang digunakan satu menghasilkan hari baik dan satunya lagi menghasilkan hari naas. *Petangan pancasuda* menghasilkan hari naas. Harinya tidak terjatuh pada hari *Sarik Agung*, *Samparwangke* atau *Taliwangke*.

2. Prasasti Ramwi (Ngabean VI)

Unsur penanggalan yang tercantum dalam prasasti ini:

1a.1.// *swasti sakawarṣātita 804 caitramāsa tithi sasti śuklapakṣa tu pahing wr naksatra posya yoganya wadhrti uttarasthāna...*

Tahun Śaka yang telah berlalu 804 Śaka sehingga prasasti ini berasal dari tahun 882 M. *Caitramāsa* jatuh pada bulan April-Mei pada penanggalan Masehi, hari keenam paruh terang. *Wāranya tunglai pahing wṛhaspati*, berdasarkan kombinasi ini maka *wukunya Julungwangi*, hari ke-61 dari siklus yang dimulai dari tanggal 28 Januari 882 M-26 Agustus 882 M. Harinya jatuh pada tanggal 29 Maret 882 M.

Berdasarkan *neptunya* nilai *saptawāra wṛhaspati (respata)* 8 dan *pañcawāra pahing (jenar)* 9 sehingga penghitungannya $8+9=17-6=11-6=5$. Nilai 5 menurut *petangan rakam* adalah *macan ketawang* (hari baik). Nilai lainnya untuk *saptawāra wṛhaspati (respata)* 7 dan *pañcawāra pahing (jenar)* 3 sehingga penghitungannya $7+3=10-6=4$. Nilai 4 menurut *petangan rakam* adalah *mantri sinaroja* (hari baik). Hari *wṛhaspati pahing (respata jenar)* menurut *petangan pancasuda* adalah *tunggak semi* (hari baik). Menurut *wukunya* saat yang baik untuk mencari wahyu, membuka tanah pertanian dan menanam tumbuh-tumbuhan. Tidak baik untuk bepergian jauh, pindah tempat tinggal, menyelenggarakan hajatan, membangun sesuatu dan mencari upaya pengobatan bagi anak yang sedang sakit.

Berdasarkan kedua *petangan rakam* didapatkan hari baik untuk kedua penghitungan itu. *Petangan pancasuda* pun menghasilkan hari baik. Harinya juga tidak jatuh pada hari *Sarik Agung*, *Samparwangke* atau *Taliwangke*. Menurut *wukunya*

merupakan saat yang baik untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan bumi namun bukan saat yang baik untuk menyelenggarakan hajatan.

3. Prasasti Munggu Antan

Unsur penanggalan yang tercantum dalam prasasti ini:

1a. 1. // *swasti sakawarṣātita 808 phalguṇamāsa trayodaśi śuklapakṣa wūrukung kaliwuan wṛhaspati wāra puṣyā nakṣatra śobhana yoga...*

Tahun Śaka yang telah berlalu 808 Śaka sehingga prasasti ini berasal dari tahun 886/7 M. *Phalgunamāsa* jatuh pada bulan Februari-Maret pada penanggalan Masehi, hari ke-13 paruh terang. *Wāranya wurukung kaliwuan wṛhaspati*, berdasarkan kombinasi ini maka *wukunya Manahil*, hari ke-159 dari siklus yang dimulai dari tanggal 4 September 886 M-2 April 887 M. Harinya jatuh pada tanggal 9 Februari 887 M.

Berdasarkan *neptunya* nilai *saptawāra wṛhaspati (respāti)* 8 dan *pañcawāra kaliwuan (kasih)* 8 sehingga penghitungannya $8+8=16-6=10-6=4$. Nilai 4 menurut *petangan rakam* adalah *mantri sinaroja* (hari baik). Nilai lainnya untuk *saptawāra wṛhaspati (respāti)* 7 dan *pañcawāra kaliwuan (kasih)* 1 sehingga penghitungannya $7+1=8-6=2$. Nilai 2 menurut *petangan rakam* adalah *demang kanduruan* (hari naas). Hari *wṛhaspati kaliwuan (respāti kasih)* menurut *petangan pancasuda* adalah *bumi kapetak* (tidak baik). Menurut *wukunya* saat yang baik untuk pergi mengupayakan pengobatan, membuat bendungan dan berselisih kata. Tidak baik untuk menyebarkan benih, menikahkan anak wanita dan pergi jauh mencari nafkah.

Berdasarkan *petangan rakam* yang digunakan satu menghasilkan hari baik dan satunya lagi menghasilkan hari naas. *Petangan pancasuda* menghasilkan hari naas. Harinya tidak terjatuh pada hari *Sarik Agung*, *Samparwangke* atau *Taliwangke*.

4. Prasasti Poh Dulur (Balak)

Unsur penanggalan yang tercantum dalam prasasti ini:

1a. 1.// *swasti sakawarṣātita 812 kārtikamāsa tithi pañcami śuklapakṣa tunlai pon somawāra hana [...] buddha...*

Tahun *Śaka* yang telah berlalu 812 *Śaka* sehingga prasasti ini berasal dari tahun 890 M. *Kārtikamāsa* jatuh pada bulan Oktober-November pada penanggalan Masehi, hari kelima paruh terang. *Wāranya tunlai pon soma*, berdasarkan kombinasi ini maka *wukunya Gumbreg*, hari ke-37 dari siklus yang dimulai tanggal 13 September 890 M-11 April 891 M. Harinya jatuh pada tanggal 19 Oktober 890 M.

Berdasarkan *neptunya* nilai *saptawāra soma* 4 dan *pañcawāra pon (palguna)* 7 sehingga penghitungannya $4+7=11-6=5$. Nilai 5 menurut *petangan rakam* adalah *macan ketawang* (hari baik). Nilai lainnya untuk *pañcawāra pon (palguna)* 4 sehingga penghitungannya $4+4=8-6=2$. Nilai 2 menurut *petangan rakam* adalah *demang kanduruan* (hari naas). Hari *soma pon (soma palguna)* menurut *petangan pancasuda* adalah *sumur sinaba* (hari baik). Menurut *wukunya* baik untuk *besanan* (menjodohkan anak lelaki) dan mencari keuntungan. Tidak baik untuk menanam tumbuh-tumbuhan di kebun, mendirikan rumah, memulai karya besar atau mengadakan perjalanan jauh.

Berdasarkan *petangan rakam* yang digunakan satu menghasilkan hari baik dan satunya lagi menghasilkan hari naas. *Petangan pancasuda* menghasilkan hari baik. Harinya tidak terjatuh pada hari *Sarik Agung*, *Samparwangke* atau *Taliwangke*.

5. Prasasti Taji

Unsur penanggalan yang tercantum dalam prasasti ini:

- 1a. 1. //0// *swasti śakawarṣatītā 823 caitramāsa dwitīya kṛṣṇapaksa wurukung pahing budha wāra ādityastha anurādhanakṣatra mitradewatā warīyā*
 2. *nyoga taithilakaraṇa...*

Tahun *Śaka* yang telah berlalu 823 *Śaka* sehingga prasasti ini berasal dari tahun 901 M. *Caitramāsa* jatuh pada bulan Maret-April pada penanggalan Masehi, hari kedua paruh gelap. *Wāranya wurukung pahing budha*, berdasarkan kombinasi ini maka *wukunya Kuningan*, hari ke-81 dari siklus mulai dari tanggal 18 Januari 901 M-16 Agustus 901 M. Harinya jatuh pada tanggal 8 April 901 M.

Berdasarkan *neptunya* nilai *saptawāra budha* 7 dan *pañcawāra pahing (jenar)* 9 sehingga penghitungannya $7+9=16-6=10-6=4$. Nilai 4 menurut *petangan rakam* adalah *mantri sinaroja* (hari baik). Nilai lainnya untuk *saptawāra budha* 6 dan *pañcawāra pahing (jenar)* $3=9-6=3$. Nilai 3 menurut *petangan rakam* adalah *sanggar waringin* (hari baik). Hari *budha pahing (budha jenar)* menurut *petangan pancasuda* adalah *segara wasesa* (hari baik). Menurut *wukunya* adalah saat yang baik untuk membina persaudaraan/persahabatan dan memberi pertolongan kepada orang lain. Tidak baik untuk menanam sesuatu, *mantu* (mengawinkan anak perempuan) dan memperbaiki rumah.

Berdasarkan kedua *petangan rakam* didapatkan hari baik untuk kedua penghitungan itu. *Petangan pancasuda*pun menghasilkan hari baik. Harinya juga tidak jatuh pada hari *Sarik Agung*, *Samparwangke* atau *Taliwangke*.

6. Prasasti Telang II.

Unsur penanggalan yang tercantum dalam prasasti ini:

Set pertama: 1a. //0// [swasti śakawarṣatītā 825 poṣa]māsa tithi ṣaṣṭi kṛṣṇa wu ka wu wāra hastā nakṣatra brahma yoga...

Set kedua: 1a. 1. //0// swasti śakawarṣatītā 825 poṣamāsa tithi ṣaṣṭi kṛṣṇa wu ka wu wāra..

Tahun Śaka yang telah lewat 825 Śaka sehingga prasasti ini berasal dari tahun 903/4 M. *Poṣyamāsa* jatuh pada bulan Desember-Januari pada penanggalan Masehi, hari keenam paruh gelap. *Wāranya wurukung kaliwuan budha*, berdasarkan kombinasi ini maka *wukunya Gumbreg*, hari ke-39 dari siklus yang dimulai dari tanggal 4 Desember 903 M-1 Juli 904 M. Harinya jatuh pada tanggal 11 Januari 904 M.

Berdasarkan *neptunya* nilai *saptawāra budha* 7 dan *pañcawāra kaliwuan (kasih)* 8 sehingga penghitungannya $7+8=15-6=9-6=3$. Nilai 3 menurut *petangan rakam* adalah *sanggar waringin* (hari baik). Nilai lainnya untuk *saptawāra* 6 dan *pañcawāra kaliwuan (kasih)* 1 sehingga penghitungannya $6+1=7-6=1$. Nilai 1 menurut *petangan rakam* adalah *kala tinantang* (hari naas). Hari *budha kaliwuan (budha kasih)* menurut *petangan pancasuda* adalah *lebu ketiyup angin* (tidak baik). Menurut *wukunya* saat yang baik untuk *besanan* (menjodohkan anak lelaki) dan mencari keuntungan. Tidak baik untuk

menanam tumbuh-tumbuhan di kebun, mendirikan rumah, memulai karya besar atau mengadakan perjalanan jauh.

Berdasarkan *petangan rakam* yang digunakan satu menghasilkan hari baik dan satunya lagi menghasilkan hari naas. *Petangan pancasuda* menghasilkan hari naas. Harinya tidak terjatuh pada hari *Sarik Agung*, *Samparwangke* atau *Taliwangke*.

7. Prasasti Rumwiga II.

Unsur penanggalan yang tercantum dalam prasasti ini:

1a. 1. //0// *swasti śakawarṣatītā 827 śrawaṇa māsa tithi pratipāda śuklapakṣa pa u śu wāra aslesa nakṣatra warīyān yoga...*

Tahun *Śaka* yang telah berlalu 827 *Śaka* sehingga prasasti ini berasal dari tahun 905 M. *Śrawaṇamāsa* jatuh pada bulan Juli-Agustus, hari pertama paruh terang. *Wāranya paniruan umanis śukra*, berdasarkan kombinasi ini maka *wukunya Manahil*, hari ke-160 dari siklus yang dimulai dari tanggal 27 Januari 905 M-25 Agustus 905 M. Harinya jatuh pada tanggal 6 Juli 905 M.

Berdasarkan *neptunya* nilai *saptawāra śukra* 6 dan *pañcawāra umanis* 5 sehingga penghitungannya $6-5=11-6=5$. Nilai 5 menurut *petangan rakam* adalah *macan ketawang* (hari baik). Nilai lainnya untuk *saptawāra śukra* 1 dan *pañcawāra umanis* 2 sehingga penghitungannya $1+2=3$. Nilai 3 menurut *petangan rakam* adalah *sanggar waringin* (hari baik). Menurut *petangan pancasuda* hari *śukra umanis* adalah *satriya wiring* (tidak baik). Menurut *wukunya* saat yang baik untuk pergi mengupayakan pengobatan, membuat bendungan dan berselisih kata. Tidak baik untuk menyebarkan benih, menikahkan anak perempuan dan pergi jauh mencari nafkah.

Berdasarkan *petangan rakam* kedua penghitungannya menghasilkan hari baik. Namun *petangan pancasuda* menghasilkan hari naas. Harinya tidak terjatuh pada hari *Sarik Agung, Samparwangke* atau *Taliwangke*.

8. Prasasti Poh (Randusari I)

Unsur penanggalan yang tercantum dalam prasasti ini:

1b. 1. //0// *swasti śakawarṣatītā 827 śrawaṇamāsa tithi trayodaśi śuklapakṣa paniruan pon budhawāra aiśānyasthāna pūrbwāṣādhanakṣatra aświdewatā wiskambhayoga...*

Tahun *Śaka* yang telah berlalu 827 *Śaka* sehingga prasasti ini berasal dari tahun 905 M. *Śrawaṇamāsa* jatuh pada bulan Juli-Agustus, hari ke-13 paruh terang. *Wāranya paniruan pon budha*, berdasarkan kombinasi ini maka *wukunya Bala*, hari ke-172 dari siklus yang dimulai dari tanggal 27 Januari 905 M-25 Agustus 905 M. Harinya jatuh pada tanggal 17 Juli 905 M.

Berdasarkan *neptunya* nilai *saptawāra budha* 7 dan *pañcawāra pon (palguna)* 7 sehingga penghitungannya $7+7=14-6=8-6=2$. Nilai 2 menurut *petangan rakam* adalah *demang kanduruan* (hari naas). Nilai lainnya untuk *saptawāra budha* 6 dan *pañcawāra pon (palguna)* 4 sehingga penghitungannya $6+4=10-6=4$. Nilai 4 menurut *petangan rakam* adalah *macan ketawang* (hari baik). Hari *budha pon (budha palguna)* menurut *petangan pancasuda* adalah *bumi kapetak* (tidak baik). Menurut *wukunya* saat yang baik untuk mengadakan kunjungan kepada sanak saudara dan handai taulan, mencapai upaya untuk merukunkan orang yang sedang bermusuhan dan membantu saran/petunjuk

kepada orang yang sedang kerepotan. Tidak baik untuk mengajar ilmu gaib/bela diri dan bekerja untuk memperbaiki sesuatu.

Berdasarkan *petangan rakam* yang digunakan satu menghasilkan hari baik dan satunya lagi menghasilkan hari naas. *Petangan pancasuda* menghasilkan hari naas. Harinya terjatuh pada hari *Sarik Agung* yang merupakan hari yang sangat buruk, yang tidak dapat dicarikan upaya untuk menolak kenaasan dari *naasing wuku* itu. Tidak terjatuh pada hari *Samparwangke* atau *Taliwangke*.

9. Prasasti Mantyāsīh I

Unsur penanggalan yang tercantum dalam prasasti ini:

1a. 1. //0// *swasti śakawarṣatītā 829 caitramāsa tithi ekādaśi kṛṣṇapakṣa tu u śa wāra pūrwwabhadrawādaṇakṣatra ajapādadewatā indrayoga...*

Tahun *Śaka* yang telah berlalu adalah 829 *Śaka* sehingga prasasti ini berasal dari tahun 907 M. *Caitramāsa* jatuh pada bulan Maret-April pada penanggalan Masehi, hari ke-11 paruh gelap. *Wāranya tunglai umanis śaniscara*, berdasarkan kombinasi ini maka *wukunya Bala*, hari ke-175 dari siklus yang dimulai dari tanggal 19 Oktober 906 M-17 Mei 907 M. Harinya jatuh pada tanggal 11 April 907 M.

Berdasarkan *neptunya* nilai *saptawāra śaniscara* 9 dan *pañcawāra umanis* 5 sehingga penghitungannya $9+5=14-6=8-6=2$. Nilai 2 menurut *petangan rakam* adalah *demang kanduruan* (hari naas). Nilai lainnya untuk *saptawāra śaniscara* 2 dan *pañcawāra umanis* 2 sehingga penghitungannya $2+2=4$. Nilai 4 menurut *petangan rakam* adalah *macan ketawang* (hari baik). Hari *śaniscara umanis* menurut *petangan pancasuda* adalah *bumi kapetak* (tidak baik). Menurut *wukunya* saat yang baik untuk

mengadakan kunjungan kepada sanak saudara dan handai taulan, mencapai upaya untuk merukunkan orang yang sedang bermusuhan dan membantu saran/petunjuk kepada orang yang sedang kerepotan. Tidak baik untuk mengajar ilmu gaib/bela diri dan bekerja untuk memperbaiki sesuatu.

Berdasarkan *petangan rakam* yang digunakan satu menghasilkan hari baik dan satunya lagi menghasilkan hari naas. *Petangan pancasuda* menghasilkan hari naas. Harinya tidak terjatuh pada hari *Sarik Agung*, *Samparwangke* atau *Taliwangke*.

10. Prasasti Mantyāsīh II

Prasasti ini mempunyai unsur penanggalan yang sama dengan prasasti Mantyāsīh I. Unsur penanggalan yang tercantum dalam prasasti ini:

1a. 1. //0// *swasti śakawarṣatītā 829 caitramāsa tithi ekādaśi kṛṣṇapakṣa tu u śa wāra pūrwwabhadrawādaṇakṣatra ajapādadewatā indrayoga...*

Tahun *Śaka* yang telah berlalu adalah 829 *Śaka* sehingga prasasti ini berasal dari tahun 907 M. *Caitramāsa* jatuh pada bulan Maret-April pada penanggalan Masehi, hari ke-11 paruh gelap. *Wāranya tunglai umanis śaniscara*, berdasarkan kombinasi ini maka *wukunya Bala*, hari ke-175 dari siklus yang dimulai dari tanggal 19 Oktober 906 M-17 Mei 907 M. Harinya jatuh pada tanggal 11 April 907 M.

Berdasarkan *neptunya* nilai *saptawāra śaniscara* 9 dan *pañcawāra umanis* 5 sehingga penghitungannya $9+5=14-6=8-6=2$. Nilai 2 menurut *petangan rakam* adalah *demang kanduruan* (hari naas). Nilai lainnya untuk *saptawāra śaniscara* 2 dan *pañcawāra umanis* 2 sehingga penghitungannya $2+2=4$. Nilai 4 menurut *petangan rakam* adalah *macan ketawang* (hari baik). Hari *śaniscara umanis* menurut *petangan*

pancasuda adalah *bumi kapetak* (tidak baik). Menurut *wukunya* saat yang baik untuk mengadakan kunjungan kepada sanak saudara dan handai taulan, mencapai upaya untuk merukunkan orang yang sedang bermusuhan dan membantu saran/petunjuk kepada orang yang sedang kerepotan. Tidak baik untuk mengajar ilmu gaib/bela diri dan bekerja untuk memperbaiki sesuatu.

Berdasarkan *petangan rakam* yang digunakan satu menghasilkan hari baik dan satunya lagi menghasilkan hari naas. *Petangan pancasuda* menghasilkan hari naas. Harinya tidak terjatuh pada hari *Sarik Agung*, *Samparwangke* atau *Taliwangke*.

11. Prasasti Sangsang

Unsur penanggalan yang tercantum dalam prasasti ini:

1a./10// *swasti śakawarṣatītā 829 baiśākhmāsa tithi caturthi kṛṣṇapaksa mawulu wagai somawāra uttarāṣādhanakṣatra śuklayoga...*

Tahun *Śaka* yang telah berlalu 829 *Śaka* sehingga prasasti ini berasal dari tahun 907 M. *Baiśākhmāsa* jatuh pada bulan April-Mei pada penanggalan Masehi, hari keempat paruh gelap. *Wāranya mawulu wagai soma*, berdasarkan kombinasi ini maka *wukunya Dukut*, hari ke-198 dari siklus yang dimulai dari tanggal 19 Oktober 906 M-17 Mei 907 M. Harinya jatuh pada tanggal 4 Mei 907 M.

Berdasarkan *neptunya* nilai *saptawāra soma* adalah 4 dan *pañcawāra wagai (cemengan)* 4 sehingga penghitungannya $4+4=8-6=2$. Nilai 2 menurut *petangan rakam* adalah *demang kanduruan* (hari naas). Nilai lainnya untuk *pañcawāra wagai (cemengan)* adalah 5 sehingga penghitungannya $4+5=9-6=3$. Nilai 3 menurut *petangan rakam* adalah *sanggar waringin* (hari baik). Menurut *petangan pancasuda* hari *soma*

wagai (soma cemengan) adalah *segara wasesa* (hari baik). Menurut *wukunya* baik untuk memperbaiki sesuatu, membersihkan pekarangan, mencari istri atau membuat obat untuk orang sakit. Tidak baik untuk pergi mencari nafkah atau berguru kebatinan/bela diri.

Berdasarkan *petangan rakam* yang digunakan satu menghasilkan hari baik dan satunya lagi menghasilkan hari naas. Untuk *petangan pancasuda* merupakan hari yang baik. Hari ini tidak jatuh pada hari *Sarik Agung*, *Samparwangke* atau *Taliwangke* yang buruk menurut *petangan*.

12. Prasasti Kinēwu

Unsur penanggalan yang tercantum dalam prasasti ini:

1. //0// *swasti śakawarṣatītā 829 mārgasiramāsa tithi dwāda*
2. *śi śuklapaksa ha wa śu wāra bharaṇinakṣatra siddhayoga yamadewatā...*

Tahun *Śaka* yang telah lewat 829 *Śaka* sehingga prasasti ini berasal dari tahun 907 M. *Mārgasiramāsa* jatuh pada bulan November-Desember, hari ke-12 paruh terang. *Wāranya haryang wagai śukra*, berdasarkan kombinasinya maka *wukunya Wayang*, hari ke-188 dari siklus yang dimulai tanggal 17 Mei 907 M-13 Desember 907 M. Harinya jatuh pada tanggal 20 November 907 M.

Berdasarkan *neptunya* nilai *saptawāra śukra* 6 dan *pañcawāra wagai (cemengan)* 4 sehingga penghitungannya $6+4=10-6=4$. Nilai 4 menurut *petangan rakam* adalah *mantri sinaroja* (hari baik). Nilai lainnya untuk nilai *saptawāra śukra* 1 dan *pañcawāra wagai (cemengan)* 5 sehingga penghitungannya $1+5=6$. Nilai 6 menurut *petangan rakam* adalah *nuju pati* (hari naas). Hari *śukra wagai (śukra cemengan)* menurut

petangan pancasuda adalah *satriya wibawa* (hari baik). Menurut *wukunya* saat baik untuk mencari rejeki, berguru kebatinan dan ilmu bela diri dan melakukan kegiatan ilmiah. Tidak baik untuk pergi menengok orang sakit, memulai kegiatan baru dan pergi berperang.

Berdasarkan *petangan rakam* yang digunakan satu menghasilkan hari baik dan satunya lagi menghasilkan hari naas. Untuk *petangan pancasuda* merupakan hari yang baik. Hari ini tidak jatuh pada hari *Sarik Agung*, *Samparwangke* atau *Taliwangke* yang buruk menurut *petangan*.

13. Prasasti Sugih Manek

Unsur penanggalan yang tercantum dalam prasasti ini:

- a. 3. *swasti śakawarṣatītā 837 asujimāsa tithi dwitīya śuklapakṣa ma po bu wāra*
4. *agneyadeśa citrānakṣatra wedṛtiyoga twaṣṭa dewatā...*

Tahun *Śaka* yang beralalu 837 *Śaka* sehingga prasasti ini berasal dari tahun 915 M. *Asujimāsa* jatuh pada bulan September-Oktober pada penanggalan Masehi, hari kedua paruh terang. *Wāranya mawulu pon budha*, berdasarkan kombinasi ini maka *wukunya Julungpujut*, hari ke-102 dari siklus yang dimulai dari tanggal 4 Juni 915-31 Desember 915 M. Harinya jatuh pada tanggal 13 September 915 M.

Berdasarkan *neptunya* nilai *saptawāra budha* 7 dan *pañcawāra pon (palguna)* 7 sehingga penghitungannya $7+7=14-6=8-6=2$. Nilai 2 menurut *petangan rakam* adalah *demang kanduruan* (hari naas). Nilai lainnya untuk *saptawāra budha* 6 dan *pañcawāra pon (palguna)* 4 sehingga penghitungannya $6+4=10-6=4$. Nilai 4 menurut *petangan rakam* adalah *mantri sinaroja* (hari baik). Hari *budha pon (budha palguna)* menurut

petangan pancasuda adalah *bumi kapetak* (tidak baik). Menurut *wukunya* saat baik untuk merawat binatang piaraan, menanam buah dan sayur dan melakukan perjalanan untuk mencari nafkah. Tidak baik untuk memulai kegiatan baru dan bertandang ke rumah sanak saudara.

Berdasarkan *petangan rakam* yang digunakan satu menghasilkan hari baik dan satunya lagi menghasilkan hari naas. *Petangan pancasuda* menghasilkan hari naas. Harinya tidak terjatuh pada hari *Sarik Agung*, *Samparwangke* atau *Taliwangke*.

14. Prasasti Er Kuwing (Barāhāśrama)

Unsur penanggalan yang tertulis:

1 ...*ha ka wṛ wāra pūrbwbhadrawādanakṣatra ajapāda dewata wariyān yoga...*

Tahun pengeluaran prasasti ini tidak diketahui namun berasal dari *Srī Mahārāja Srī Dakṣottamabāhubajrapratipakṣakṣaya* yang berasal dari abad X M. *Wāranya hariyang kaliwuan wṛhaspati*, berdasarkan kombinasi ini maka *wukunya Kulawu*.

Berdasarkan *neptunya* nilai *saptawāra wṛhaspati (respāti)* 8 dan *pañcawāra kaliwuan (kasih)* 8 sehingga penghitungannya $8+8=16-6=10-6=4$. Nilai 4 menurut *petangan rakam* adalah *mantri sinaroja* (hari baik). Nilai lainnya untuk *saptawāra wṛhaspati (respāti)* 7 dan *pañcawāra kaliwuan (kasih)* 1 sehingga penghitungannya $7+1=8-6=2$. Nilai 2 menurut *petangan rakam* adalah *demang kanduruan* (hari naas). Menurut *petangan pancasuda* hari *wṛhaspati kaliwuan (respāti kasih)* adalah *bumi kapetak* (tidak baik). Menurut *wukunya* saat yang baik untuk mengobati orang sakit, kawin, membina persahabatan. Tidak baik untuk bepergian jauh, berpidah tempat tinggal dan membuka hutan.

Berdasarkan *petangan rakam* yang digunakan satu menghasilkan hari baik dan satunya lagi menghasilkan hari naas. *Petangan pancasuda* menghasilkan hari naas. Harinya tidak terjatuh pada hari *Sarik Agung*, *Samparwangke* atau *Taliwangke*.

15. Prasasti Lintakan

Unsur penanggalan yang tertulis:

1. // *swasti śakawarsatītā 841 śrawaṇamāsa tithi dwādaśi śuklapakṣa mawulu umanis somawāra mūlanakṣatra waidhṛti yoga nairitideśa...*

Tahun *Śaka* yang telah berlalu 841 *Śaka* sehingga prasasti ini berasal dari tahun 919 M. *Śrawanamāsa* jatuh pada bulan Juli-Agustus pada penanggalan Masehi., hari ke-12 paruh terang. *Wāranya mawulu umanis soma*, berdasarkan kombinasi ini maka *wukunya Tolu*, hari ke-30 dari siklus mulai dari tanggal 13 Juni 919 M-9 Januari 920 M. Harinya jatuh pada tanggal 12 Juli 919 M.

Berdasarkan *neptunya* nilai *saptawāra soma* 4 dan *pañcawāra umanis* 5 sehingga penghitungannya $4+5=9-6=3$. Nilai 3 ini menurut *petangan rakam* adalah *sanggar waringin* (hari baik). Nilai lainnya untuk *pañcawāra umanis* adalah 2 sehingga penghitungannya $4+2=6$. Nilai 6 menurut *petangan rakam* adalah *nuju pati* (hari naas). Berdasarkan *petangan pancasuda* adalah *tunggak semi* (hari baik). Menurut *wukunya* adalah saat yang baik untuk bepergian mencari upaya pengobatan, menanam sesuatu atau *mantu* (mengawinkan anak perempuan). Tidak baik untuk bepergian dengan tujuan tamasya, berjudi atau memetik buah-buahan.

Berdasarkan *petangan rakam* yang digunakan satu menghasilkan hari baik dan satunya lagi menghasilkan hari naas. Untuk *petangan pancasuda* merupakan hari yang

baik. Hari ini tidak jatuh pada hari *Sarik Agung*, *Samparwangke* atau *Taliwangke* yang buruk menurut *petangan*.

16. Prasasti Hariñjing B

Unsur penanggalan yang tertulis:

1. // *swasti śakawarṣatītā 843 aśujimāsa tithi pañcadaśi śuklapakṣa wāra ha u*
2. *bu nakṣatra uttarabhadrawāda ahnibudhnadewatā dhṛwayoga...*

Tahun *Śaka* yang telah berlalu 843 *Śaka* sehingga prasasti ini berasal dari tahun 921 M. *Asujimāsa* jatuh pada bulan *September-Oktober*, hari ke-15 paruh terang. *Wāranya hariyang umanis budha*, berdasarkan kombinasi ini maka *wukunya Dukut*, hari ke-200 dari siklus yang dimulai dari tanggal 4 Maret 921 M-30 September 921 M. Harinya jatuh pada tanggal 19 September 921 M.

Berdasarkan *neptunya* nilai *saptawāra budha* 7 dan *pañcawāra umanis* 5 sehingga penghitungannya $7+5=12-6=6$. Nilai 6 menurut *petangan rakam* adalah *nuju pati* (hari naas). Nilai lainnya untuk *saptawāra budha* 6 dan *pañcawāra umanis* 2 sehingga perhitungannya $6+2=8-6=2$. Nilai 2 ini menurut *petangan rakam* adalah *demang kanduruan* (hari naas). Hari *budha umanis* menurut *petangan pancasuda* adalah *sumur sinaba* (hari baik). Menurut *wukunya* saat baik untuk memperbaiki sesuatu, membersihkan pekerjaan, mencari istri dan membuat obat untuk orang sakit. Tidak baik untuk pergi mencai nafkah atau berguru kebatinan / bela diri.

Berdasarkan *petangan rakam* yang digunakan keduanya menghasilkan hari naas namun untuk *petangan pancasuda* merupakan hari yang baik. Hari ini tidak jatuh pada hari *Sarik Agung*, *Samparwangke* atau *Taliwangke* yang buruk menurut *petangan*.

17. Prasasti Kinawě (Tanjung Kalang)

Unsur penanggalan yang tertulis:

a.3. ...// swasti śakawarṣatītā 849

4. *phālgunamasa tithi pañcami śuklapakṣa wu wa wṛ*

5. *wāra wuku tolu dakṣiṇa deśa kṛttikānakṣa wiska*

6. *mbha yoga dahana dewatā...*

Tahun Śaka yang telah berlalu 849 Śaka sehingga prasasti ini berasal dari tahun 927/8 M. *Phalgunamāsa* jatuh pada bulan Februari-Maret pada penanggalan Masehi, hari kelima paruh terang. *Wāranya wurukung wagai wṛhaspati*. *Wukunya Tolu*, hari ke-33 dari siklus yang dimulai dari tanggal 27 Januari 928 M-24 Agustus 928 M. Harinya jatuh pada tanggal 28 Februari 928 M.

Berdasarkan *neptunya* nilai *saptawāra wṛhaspati (respati)* 8 dan *pañcawāra wagai (cemengan)* 4 sehingga penghitungannya $8+4=12-6$. Nilai 6 menurut *petangan rakam* adalah *nju pati* (hari naas). Nilai lainnya dari *saptawāra wṛhaspati (respati)* 7 dan *pañcawāra wagai (cemengan)* 5 sehingga penghitungannya $7+5=12-6=6$. Nilai 6 menurut *petangan rakam* adalah *nju pati* (hari naas). Hari *wṛhaspati wagai (respati cemengan)* menurut *petangan rakam* adalah *tunggak semi* (hari baik). Menurut *wukunya* saat yang baik untuk bepergian mencari upaya pengobatan, untuk menanam sesuatu dan *mantu* (mengawinkan anak perempuan). Tidak baik untuk bepergian dengan tujuan tamasya, berjudi atau memetik buah-buahan.

18. Prasasti Sangguran

Unsur penanggalan yang tertulis:

- a. 3. // *swasti śakawarṣatītā 850 śrawanamāsa tithi caturdaśi śuklapakṣa wu ka śa wāra hastānakṣatra wiṣṇu dewatā sobhagya*
4. *yoga...*

Tahun *Śaka* yang telah berlalu 850 *Śaka* sehingga prasasti ini berasal dari tahun 928 M. *Śrawanamāsa* jatuh pada bulan Juli-Agustus pada penanggalan Masehi, hari ke-14 paruh terang. *Wāranya wurukung kaliwuan śaniscara*, berdasarkan kombinasi ini maka *wukunya Wayang*, hari ke-189 dari siklus yang dimulai tanggal 27 Januari 928 M-24 Agustus 928 M. Harinya jatuh pada tanggal 2 Agustus 928 M.

Berdasarkan *neptunya* nilai *saptawāra śaniscara* 9 dan *pañcawāra kaliwuan* (*kasih*) 8 sehingga penghitungannya $9+8=17-6=11-6=5$. Nilai 5 menurut *petangan rakam* adalah *macan ketawang* (hari baik). Nilai lainnya untuk *saptawāra śaniscara* 2 dan *pañcawāra kaliwuan* (*kasih*) 1 sehingga penghitungannya $2+1=3$. Nilai 3 ini menurut *petangan rakam* adalah *sanggar waringin* (hari baik). Hari *śaniscara kaliwuan* (*śaniscara kasih*) menurut *petangan rakam* adalah *tunggak semi* (hari baik). Menurut *wukunya* saat yang baik untuk mencari rejeki, berguru kebatinan dan ilmu bela diri. Tidak baik untuk pergi menengok orang sakit, memulai kegiatan baru dan pergi berperang.

Berdasarkan kedua *petangan rakam* didapatkan hari baik untuk kedua penghitungan itu. *Petangan pancasudapun* menghasilkan hari baik. Harinya juga tidak jatuh pada hari *Sarik Agung*, *Samparwangke* atau *Taliwangke*.

4.3. Pemilihan Waktu Terbaik dalam Prasasti

Pemilihan waktu yang tercantum didalam prasasti sangat bervariasi, untuk itu akan dilihat alasan pemilihan waktu yang dianggap baik itu.

1. *Māsa*

Unsur penanggalan ini berasal dari India, terdiri atas 12 bulan, masing-masing bulan mempunyai 30 hari dan dibagi menjadi paruh terang dan paruh gelap. Selain itu dikenal pula penanggalan kaum tani yang berdasarkan peredaran matahari dan bulan-bulannya tidak sama panjangnya. Kesepuluh bulan pertama disebut dengan nomor urutnya, misalnya *kapat* ‘bulan yang keempat’, *kapitu* ‘bulan yang ketujuh’ sedangkan kedua bulan lainnya dinamakan *hapit* ‘terapit (ditengah-tengah bulan-bulan lainnya)’. Penanggalan kaum tani ini tidak tercantum dalam prasasti Jawa kuno dan sedikit berbeda dengan penanggalan yang tertulis dalam prasasti; dalam penanggalan kaum tani bulan pertama adalah *Śrāwana* (Juli-Agustus) sedangkan pada penanggalan yang tercantum dalam prasasti bulan pertama adalah *Caitra* (Maret-April); pada penanggalan kaum tani *Caitramāsa* adalah bulan kesembilan (*kasanga*) (Damais, 1951: 11; Zoetmulder, 1985: 245). Berikut disajikan daftar bulan menurut penanggalan India beserta penanggalan kaum tani dan penanggalan Barat.

| | | | |
|-------------------|----------------------|-------|-------------------|
| <i>Caitra</i> | <i>Kasanga</i> | Ka 9 | Maret-April |
| <i>Waiśakha</i> | <i>Kadasa</i> | Ka 10 | April-Mei |
| <i>Jyaiṣṭha</i> | <i>Hapit (lěmah)</i> | Deṣṭa | Mei-Juni |
| <i>Āsādhā</i> | <i>Hapit (kayu)</i> | Sada | Juni-Juli |
| <i>Śrāwana</i> | <i>Kasa</i> | Ka 1 | Juli-Agustus |
| <i>Bhadrawāda</i> | <i>Karo</i> | Ka 2 | Agustus-September |

| | | | |
|------------------|---------------|------|-------------------|
| <i>Asuji</i> | <i>Katiga</i> | Ka 3 | September-Oktober |
| <i>Kārttika</i> | <i>Kapat</i> | Ka 4 | Oktober-November |
| <i>Mārgasira</i> | <i>Kalima</i> | Ka 5 | November-Desember |
| <i>Poṣya</i> | <i>Kanēm</i> | Ka 6 | Desember-Januari |
| <i>Māgha</i> | <i>Kapitu</i> | Ka 7 | Januari-Februari |
| <i>Phālguna</i> | <i>Kawolu</i> | Ka 8 | Februari-Maret |

Dalam kakawin *Sumanasāntaka* pupuh 28 diceritakan mengenai pangeran Aja yang mengunjungi sebuah pertapaan di daerah pegunungan yang anggota-anggotanya dulu merupakan kaum rohaniwan di kraton. Kepala pertapaan mempersilahkan sang pangeran agar dengan bebas menikmati makanan yang sudah dihidangkan, tetapi ia meminta maaf karena mutunya hanya sederhana. Sesudah mereka bersantap maka kepala pertapaan menceritakan kehidupan di pertapaan sepanjang tahun.

Pada bulan *Śrāwana* musim kering mencapai puncaknya. Pohon-pohon kehilangan kesegarannya, daun-daun menjadi merah dan rontok sehingga dalam bulan *karwa* (bulan kedua) beberapa pohon menjadi gundul. Bulan *Asuji* juga panas, air hanya sedikit dan jalan-jalan penuh batu. Pada permulaan bulan *kapat* awan-awan mulai nampak. Hujan pertama membangunkan pohon-pohon dari tidurnya dan mereka mulai mengeluarkan ranting-ranting baru, sedangkan burung *kalangkyang* tidak menangis lagi. Pada bulan *kalima* biji-biji terlepas dari kelopaknya tetapi sesudah awan-awan lewat, terik matahari makin terasa. Pada bulan *kanēm* ladang-ladang menjadi basah, tetapi belum kuyup. Pada bulan *Māgha* maka dengan tepat seseorang dapat melakukan mati-raga dengan mandi, karena hujan turun siang dan malam, sedangkan matahari dan rembulan tetap tersembunyi. Selama bulan *Phālguna* kandang lembu penuh lumpur.

Bila hujan tidak turun, para rahib meninggalkan pertapaan untuk mengemis susu. Dalam bulan *kasanga* (kesembilan) langit menjadi cerah dan hujan hanya turun secara lokal. Dalam bulan *Weśakha* bunga-bunga kelihatan di mana-mana, kecuali *asana* yang belum nampak, seolah-olah mau mengejek hujan terakhir; bila hujan itu dengan sia-sia mencari bunga *asana*, maka ia lenyap sambil mengucurkan air mata. Dalam bulan *Jyeṣṭha* hutan untuk kedua kalinya mengeluarkan bunganya, tetapi setelah hujan hilang banyak yang gugur; gemuruh guntur terakhir menyerupai kata perpisahan seorang kekasih. Dalam bulan *Āṣādhā* keindahan merana dan para *kawi* berkeluh, menggigil kedinginan dan karena sakit panas (Zoetmulder, 1985: 245-6).

Dalam kakawin *Sutasoma* dikatakan bahwa musim kering mencapai puncaknya pada bulan *Asuji*. Matahari yang melintasi zenithnya terbakar dengan hebatnya di langit yang tak berawan. Dengan sia-sia burung *cātaka* dan *kalangkyang* mencari tanda-tanda yang meramalkan datangnya hujan. Oleh pengarang *Sutasoma* disebut sebagai sesuatu yang paling tidak masuk akal, bahwa burung-burung ini merindukan bulan *Asuji* dan menangis pada bulan keempat (*kapat*). Sesuatu yang tiba-tiba menimbulkan rasa duka diibaratkan sebagai hujan lebat pada bulan ketiga yang tidak diramalkan oleh deru guntur di kejauhan (Zoetmulder, 1985: 246).

Raja selaku penghancur musuh-musuhnya diibaratkan sebagai matahari pada bulan ketiga dengan sinarnya yang membakar segalanya; bulan ini dianggap sebagai masa yang paling tepat untuk melakukan suatu ekspedisi. Andaikata seorang raja di India memilih bulan ini (di sana menyusul musim hujan) untuk berperang, maka patihnya berkewajiban mengingatkan sang raja bahwa gajah-gajahnya akan terjebak dalam lumpur (Zoetmulder, 1985: 246).

Bulan ketujuh sebaliknya (*kapitu* atau *kasapta*, *Māghamāsa*) merupakan bulan yang paling basah. “Hujan dalam bulan *kapitu*” sama dengan hujan yang sangat lebat. Sekawan anak panah yang pecah karena kesaktian sang pahlawan, diumpamakan bagaikan “hujan lebat pada bulan *kasapta* yang jatuh di atas karang padas”. Bulan itu penuh banjir yang menghanyutkan segala sesuatu, maka dari itu berderainya air tangis atau kedahsyatan hawa nafsu juga diumpamakan bagai bulan ketujuh. Pasukan tentara yang sedang maju diibaratkan dengan awan-awan gelap pada bulan *Māghamāsa*, dikejar oleh angin taufan; panji-panji yang berkibar-kibar berkilauan karena lencana-lencana, diluiskan bagai kilat petir (Zoetmulder, 1985: 246-7).

Bagi seorang penyair tak ada satu bulan pun yang dapat bersaing dengan *Kārttika* atau *kapat*, bulan yang keempat (Oktober-November). Itulah bulan penuh keindahan (*kalangwan*), bulan yang paling disukai oleh semua orang yang mencari keindahan (*mangö*). Raja yang menganggap bulan *Asuji* paling sesuai untuk berperang, meneruskan bahwa pada bulan *Kārttika* ia akan berlibur di pantai atau pegunungan. Ke tempat-tempat itu pun seorang penyair mengayunkan langkahnya, bersama dengan papan tulis dan pensilnya; oleh dewa *Kārttika* ia diilhami untuk menulis sebuah kakawin. Mengenai seorang wanita cantik dikatakan, bahwa ia merupakan perwujudan dari semua keindahan dari bulan *kapat* dan merupakan sebuah inkarnasi dari dewa pelindung bulan itu. Gumuruh guntur di ufuk barat merupakan isyarat bagi pohon-pohon, agar dapat menyambut hujan rintik-rintik yang menyebabkan bunga-bunga mereka mekar. Guntur, hujan rintik-rintik dan bunga-bunga pada bulan *Kārttika* selalu disebut-sebut dalam deskripsi alam dan menyajikan suatu keanekaan perumpamaan yang dikaitkan dengan keindahan dan cinta. Bulan ini disebut oleh semua penulis

kakawin, tetapi tak ada seorang pun yang demikian orisinal seperti Monaguṇa; setelah mengumpamakan ombak-ombak yang dengan tak henti-hentinya terpecah pada batu karang dengan bulan *Kārttika* yang tak ada habis-habisnya, ia lalu menyamakan burung-burung yang melayang-layang di atas permukaan air dengan *laru-laru* (laron) yang keluar dari tanah setelah hujan pertama. Untuk penyair yang sama sang pangeran yang menuju *swayambara* adalah ibarat bulan *Kārttika*, pandangan mata mereka dengan kilat-kilat di kejauhan setelah hujan reda, sedangkan keluh kesah mereka yang lirih menyerupai gemuruh guntur di kejauhan (Zoetmulder, 1985: 247).

Terdapat dua perayaan pertanian besar yang dikenal pada masa Jawa Kuno: perayaan *Śrāwana-Bhādra* pada bulan Agustus-September dan perayaan *Phālgūṇa-Caitra* enam bulan kemudian pada bulan Maret-April. Kedua perayaan ini disebut dalam kakawin *Nāgarakērtāgama* namun disebutkan juga dalam prasasti Taji. Berbeda dengan perayaan *Śrāwana-Bhādra*, yang menandakan akhir dari siklus pertanian, sebelum lahirnya kehidupan baru, perayaan *Phālgūṇa-Caitra* merayakan saat panen, dan merupakan waktu untuk memuliakan dewi padi *Śri*, yang persembahkan untuknya telah dikumpulkan. Bulan *Caitra* juga saat kaum petani membayarkan pajak kepada penguasa; disebutkan dalam prasasti sebagai saat untuk mengumpulkan “hak raja”. Selain *Śri*, dewa matahari *Sūrya* masih memegang peranan penting dalam perayaan *Caitra* di Bali sekarang, dan kemungkinan begitu pula pada masa Jawa kuno; *Sūrya* dipuja pada masa Majapahit dan mungkin sebelumnya. Pada masa lalu di Jawa dan Bali, penguasa mengambil peranan aktif dalam perayaan panen. Petugas kerajaan dan rakyat biasa mempunyai peranan masing-masing dan kehadiran diwajibkan dengan peraturan.

Di daerah yang lebih terpencil setiap desa merayakan perayaan masing-masing, termasuk perayaan panen, dan terus berlanjut hingga saat ini (van der Meer, 1979: 113).

Selain kedua bulan yang digunakan untuk perayaan itu, bulan-bulan lainnya nampaknya merupakan saat untuk pemberian persembahan yang khusus dari komunitas pertanian kepada penguasa, atau untuk dewa yang disucikan dalam bangunan suci. Dalam prasasti Taji dikatakan bahwa pada bulan *Asuji*, pada saat dilangsungkannya perayaan, emas harus dipersembahkan bagi raja; bulan *Asuji* merupakan saat pembayaran pajak kerajaan. Bulan *Kārtikka* adalah bulan ketika arca Buddha di daerah perdikan di Kañcana harus disembah dan setiap bulan purnama dalam bulan *Āsādha* perak dan persembahan lainnya harus diantarkan ke tempat-tempat penyucian. Sebuah perayaan yang diadakan pada bulan *Mārgasira* merupakan saat dimana satu *tahil* nasi dan berbagai macam buah-buahan dihaturkan kepada dewa Haricandana, dan nasi tumpeng dihaturkan kepada dewa Brahma. Pada bulan *Māgha* diadakan perayaan dimana dihaturkan persembahan berupa perak dan kambing yang dikurbankan untuk *Bhaṭara* (van der Meer, 1979: 119-20).

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa setiap bulan mempunyai kekhasan masing-masing. Tentunya dalam penurunan keputusan telah ditentukan bulan-bulan yang baik agar keputusan itu bisa dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat dengan seksama.

2. *Pakṣa* dan *tithi*

Pemakaian kedua unsur penanggalan ini terlihat bahwa lebih banyak digunakan tanggal (*tithi*) pada saat Bulan sedang berada dalam keadaan terlihat ataupun penuh.

Sangat jarang terjadi ketika Bulan tak terlihat. Walaupun terdapat pemakaian pada saat paruh gelap (*kr̥ṣṇapakṣa*) namun tanggalnya merupakan saat ketika Bulan masih terlihat.

Bulan memegang peranan penting sebagai sarana penerangan, terutama setelah upacara penetapan *sīma*, karena diadakan berbagai macam kegiatan hiburan seperti pagelaran wayang, menari untuk wanita, judi untuk para pria, sabung ayam, acara tari oleh penari topeng, menyanyi dan musik (van der Meer, 1979: 121), sehingga diperlukan waktu ketika Bulan sedang terlihat sehingga acara-acara hiburan itu bisa terlaksana dengan baik.

Dalam sistim pertanggalan India Bulan adalah planet yang paling penting karena setiap pergerakan dihitung dari posisi Bulan itu (Sutton, 2001: 34) sehingga akan lebih baik jika Bulan dapat terlihat. Bulan juga dipercaya mempunyai pengaruh-pengaruh positif (paruh terang) dan pengaruh negatif (paruh gelap) terhadap pribadi seseorang. Selain itu Bulan juga merepresentasikan perjalanan, air, darah, emosi, zat-zat cair, berkebun, perubahan, susu, bertani dan berikan semua hal yang berhubungan dengan laut, dan bisnis di bidang alkohol (Sutton, 2001: 36-7).

3. *Wāra*

Pemakaian unsur penanggalan *wāra* sangat bervariasi karena terdapat hingga sepuluh macam minggu, namun yang umum dipakai adalah *sadwāra*, *pañcawāra* dan *saptawāra*. Masing-masing hari yang terdapat dalam unsur penanggalan *wāra* mempunyai nilai (*neptu*) yang berbeda satu dengan yang lain; *neptu* ini dapat dipakai

untuk menghitung nilai suatu hari itu. Dari hasil penghitungan itu didapat suatu nilai yang dapat dikatakan baik atau buruk yang dapat dilihat dalam primbon-primbon.

Berdasarkan data-data prasasti yang telah dipaparkan diatas telah dilakukan penghitungan terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam unsur penanggalan *wāra* yang dipakai dan ternyata didapatkan bahwa hari-hari dengan nilai yang buruk sehingga dikatakan sebagai hari naas atau hari buruk lebih banyak dibandingkan dengan yang mempunyai nilai baik. Hal ini sangat menarik, karena ternyata lebih banyak terdapat hari naas pada saat penurunan keputusan yang tercantum pada prasasti sehingga terlihat seperti masyarakat Jawa Kuno belum begitu mengerti hari baik-hari naas atau hanya sekedar ikut-ikutan kepada sistim pertanggalan India tanpa memahaminya. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan dalam nama-nama dewa pelindung *nakṣatra* dengan yang berasal dari India.

4. *Karaṇa*

Pemakaian unsur penanggalan *karaṇa* adalah untuk melihat apakah penulisan unsur penanggalan *tithi* adalah benar, karena unsur penanggalan *karaṇa* merupakan setengah dari *tithi* yang merupakan satu hari (0,492 hari). Nama-namanya adalah *karaṇa* pertama dari setiap bulan adalah *Kimtughna*, kemudian *Wawa*, *Walawa*, *Kolawa*, *Taithila*, *Garadi*, *Wanija*, *Wiṣṭi*, sesudahnya kembali lagi ke *Wawa* dan seterusnya, hingga tiga *karaṇa* terakhir yaitu *Sakuni*, *Naga* dan *Catuspada* (de Casparis, 1978: 23). Unsur penanggalan ini hanya tercantum pada prasasti Taji, yaitu *taithilakarāṇa*.

5. *Wuku*

Unsur penanggalan *wuku* merupakan unsur penanggalan Jawa asli. Unsur penanggalan ini tidak terdapat dalam sistim penanggalan India (Damais 1951: 6; de Casparis, 1978: 18). Pemakaian unsur penanggalan ini digunakan untuk melihat peruntungan pada saat-saat tertentu, tiap-tiap *wuku* dianggap mempunyai atau dipengaruhi dewa tertentu yang mempunyai atribut kayu atau pohon, burung, yang kesemuanya itu ada pengaruhnya juga (Mulyono, 1992: 91).

Unsur penanggalan *wuku* yang tercantum dalam prasasti-prasasti yang dijadikan data hanya *wuku tolu* yang tercantum dalam prasasti Kinawě. *Wuku tolu* dewa yang melindunginya adalah *Bayu*; kayunya *walikukun*; burungnya *branjangan*; *gedhong* (rumah)nya didepan; bencananya luka oleh tanduk atau taring binatang; penolak bala: selamatan nasi *uduk* hasil menanak nasi beras sepitrah, lauk ingkung ayam, *selawat* uang 3 *ketheng*. Selama *wuku tolu* berlangsung jangan mengadakan perjalanan ke arah barat laut. *Candra wuku tolu* adalah *wangkawa kekuwung* (pelangi), megah indah tetapi tidak abadi. *Wuku tolu* adalah saat yang baik untuk bepergian mencari upaya pengobatan, untuk menanam sesuatu, atau *mantu* (mengawinkan anak perempuan); tidak baik untuk bepergian dengan tujuan tamasya, berjudi atau memetik buah-buahan) (Mulyono, 1993: 111).

6. *Yoga*

Pemakaian unsur penanggalan *yoga* adalah untuk melihat pergerakan matahari dan bulan pada posisi 13°20'" sehingga pemakaian unsur penanggalan ini lebih kepada ketepatan waktu, bukan kepada nilai yang terdapat dalam unsur penanggalan ini.

Penelitian lebih lanjut diharapkan untuk melihat ketepatan dari masing-masing *yoga* terhadap pergerakan matahari dan bulan itu.

7. *Nakṣatra*

Unsur penanggalan *nakṣatra* yang berasal dari India ini merupakan unsur penanggalan yang banyak dicantumkan dalam prasasti, dimulai pada 0° Aries dan pergerakannya berdasarkan pergerakan Bulan terhadap bintang yang dibentuk oleh kelompok rasi bintang setiap bulannya. Pergerakan ini memakan waktu 27 hari 7 jam 43 menit dan 11,5 detik untuk kembali kepada posisi semula tanpa memperhitungkan kedudukan Matahari. Sehingga jika pada permulaan bulan berada pada 5° Aries, pada akhir bulan akan berada pada tempat yang sama dan *nakṣatra* yang sama (Sutton, 2001:168).

Unsur penanggalan *nakṣatra uttarāśadhā* terletak pada $26^\circ 40'$ Sagittarius- $10^\circ 00'$ Capricorn, dilambangkan oleh papan tempat tidur, dewa yang melindunginya *Wiswadewa*, planet yang berkuasa adalah Matahari. Unsur penanggalan *nakṣatra poṣya* terletak pada $3^\circ 20'$ - $16^\circ 20'$ Cancer, dilambangkan oleh bunga, anak panah dan lingkaran, dewa yang melindunginya adalah *Brhaspati*, Jupiter kuat di *nakṣatra* ini, planet yang berkuasa adalah Saturnus. Unsur penanggalan *nakṣatra anurādha* terletak pada $3^\circ 20'$ - $16^\circ 40'$ Scrpio, dilambangkan oleh bunga teratai, dewa yang melindunginya adalah *Mitra*, planet yang berkuasa adalah Saturnus. Unsur penanggalan *nakṣatra hastā* terletak pada $10^\circ 00'$ - $23^\circ 20'$ Virgo, lambangnya adalah telapak tangan, dewa yang melindunginya adalah *Sawitar*, Merkurius kuat di *nakṣatra* ini, planet yang berkuasa adalah Bulan. Unsur penanggalan *nakṣatra Aslesa* terletak pada $16^\circ 40'$ Cancer- $0^\circ 00'$

Leo, dilambangkan oleh ular, dewa yang melindunginya adalah *Naga*, Mars lemah pada saat ini, planet yang berkuasa adalah Merkurius. Unsur penanggalan *nakṣatra pūrbwāṣadha* terletak pada 13°20'-26°40' Sagittarius, dilambangkan oleh gading gajah, dewa yang melindunginya adalah *Apas*, planet yang berkuasa adalah Venus. Unsur penanggalan *nakṣatra purwwabhadrawada* terletak pada 20°00' Aquarius-3°20' Pisces, dilambangkan oleh pedang, dewa yang melindunginya adalah *Aja Ekapada*, planet yang berkuasa adalah Jupiter. Unsur penanggalan *nakṣatra bharaṇi* terletak pada 13°20'-26°40' Aries, dilambangkan oleh *yoni* (rahim), dewa yang melindunginya adalah *Yama*, planet yang berkuasa adalah Venus. Unsur penanggalan *nakṣatra citrā* terletak pada 23°20' Virgo-6°40' Libra, dilambangkan oleh mutiara, dewa yang melindunginya adalah *Twastṛ*, Venus melemah disini, planet yang berkuasa adalah Mars. Unsur penanggalan *nakṣatra mūla* terletak pada 0°00'-13°20' Sagittarius, dilambangkan oleh ekor singa, dewa yang melindunginya adalah *Nṛṭti*, planet yang berkuasa adalah Ketu. Unsur penanggalan *nakṣatra kṛttikā* terletak pada 26°40'-10°00' Taurus, dilambangkan oleh pisau, dewa yang melindunginya adalah *Agni*, Bulan kuat pada *nakṣatra* ini, planet yang berkuasa adalah Matahari (Sutton, 2001: 174-210; Levacy, 2006: 215-235).

8. Dewata

Unsur penanggalan *dewata* berhubungan erat dengan unsur penanggalan *nakṣatra* karena *dewata* yang dimaksud disini adalah dewa yang melindungi *nakṣatra* yang sedang berlangsung. Para dewa ini merupakan pelindung dari waktu saat berlangsungnya *nakṣatra*.

Nakṣatra anurādhā dilindungi oleh *Mitra*, dewa cahaya dan persahabatan, oleh karena itu maka pada saat *nakṣatra* ini berlangsung digunakan untuk membangun dan memperbaharui hubungan guna meningkatkan kemakmuran. *Nakṣatra pūrbwāśadhā* dilindungi oleh *Apas/h* atau *Baruna*, dewa laut, pada saat *nakṣatra pūrbwāśadhā* berlangsung merupakan saat yang baik untuk membersihkan diri dari dosa karena dewa pelindung merupakan dewa air, air digunakan dalam ritual-ritual untuk membersihkan dan menyegarkan jiwa. *Nakṣatra purwabhadrāwada* dilindungi oleh *Aja Ekapada*, sebuah sinar matahari atau kambing berkaki satu, saat yang baik untuk memperoleh kesuksesan setelah melewati rintangan. *Nakṣatra bharaṇi* dilindungi oleh *Yama*, dewa kematian, saat yang baik untuk memulai hidup baru dan melangkah ke depan serta untuk penyembuhan. *Nakṣatra citrā* dilindungi oleh *Twastṛ*, sang arsitek surgawi, saat yang baik untuk mencapai hal-hal yang indah secara spiritual dan material. *Nakṣatra uttarabhadrāwāda* dilindungi oleh *Ahīrbudhnya*, ular air, saat yang baik untuk introspeksi diri seseorang dan lingkungannya. *Nakṣatra kṛttikā* dilindungi oleh *Agni*, dewa api, saat yang baik untuk menjadi ambisius dan kreatif. *Nakṣatra haṣṭā* dilindungi oleh *Sawitṛ*, matahari yang menghidupkan, saat yang baik untuk penyembuhan, memperoleh harta dan pengetahuan (Sutton, 2001: 168-210; Levacy, 2006: 215-233).

Unsur penanggalan *dewata* berkaitan dengan unsur penanggalan *nakṣatra* dan berasal dari sistim pertanggalan India yang kemudian dipakai secara luas dalam prasasti-prasasti Jawa kuno, namun nampaknya masyarakat Jawa Kuno tidak terlalu memahami sistim pertanggalan India. Hal itu nampak antara lain dalam prasasti Poh, *nakṣatra* yang tercantum adalah *pūrbwāśadhā* dan *dewata* yang melindunginya adalah *Aświn*. *Dewata* yang seharusnya melindungi *nakṣatra* ini adalah *Apas/h* atau *Baruna*

bukan *Aswin* yang seharusnya berada pada *nakṣatra aswini*. Prasasti Palēbuan mencatat *nakṣatra bharaṇi* dengan dewata *Toga*; *nakṣatra* ini seharusnya mempunyai dewata *Yama*. Prasasti Sangguran mencatat *nakṣatra haṣṭa* dengan dewata *Wiṣṇu*, seharusnya dewata yang melindungi *nakṣatra* ini adalah *Sawitṛ*; *Wiṣṇu* seharusnya melindungi *nakṣatra srawana*.

9. *Graha*

Unsur penanggalan *graha* adalah planet yang terdapat dalam tata surya, namun tidak semua planet termasuk dalam unsur penanggalan ini. Planet-planet yang termasuk adalah: *Ravi* atau *Surya* adalah matahari, *Candra* atau *Soma* adalah bulan, *Sukra* adalah planet Venus, *Budha* adalah planet Merkurius, *Manggala* adalah planet Mars, *Bṛhaspati* adalah planet Jupiter dan *Sani* adalah planet Saturnus. Kemudian ditambahkan *Rahu* dan *Ketu*, titik pertemuan antara perputaran Bulan terhadap Matahari dengan Bumi terhadap Matahari yang masing-masing berjarak 180° dan memakan waktu 18 tahun untuk masing-masing siklus (Sutton, 2001: 52).

Unsur penanggalan *graha* berasal dari India namun dalam prasasti-prasasti yang digunakan sebagai data unsur penanggalan *graha* tidak sama dengan yang berasal dari India. Penelitian lebih lanjut dapat diharapkan untuk melihat masalah ini.

10. *Maṇḍala*

Unsur penanggalan ini adalah lintasan edar atau orbit dari “benda angkasa“. Menurut De Casparis *maṇḍala* ini adalah “tiap-tiap daerah dari delapan pembagian langit tempat *nakṣatra* itu berada” (De Casparis, 1978: 22-23). Dalam prasasti yang

digunakan sebagai data unsur penanggalan ini hanya tertulis sekali yaitu *nairitideśa* dalam prasasti Lintakan. *Nairitideśa* adalah variasi dari *Nairrti* yang merupakan variasi lainnya dari nama *Sūrya* dewa matahari (Damais, 1995: 115) namun menurut mitologi India *Nairrti* adalah dewi kehancuran (Sutton, 2001: 199; Levacy, 2006: 229). *Nairrti* adalah penguasa barat daya dari arah mata angin (Damais, 1995: 115) dan merupakan dewa yang melindungi *nakṣatra mula* seperti yang tercantum dalam prasasti Lintakan.





Bab V

Penutup

Unsur penanggalan yang ada dalam prasasti merupakan suatu sistim penanggalan yang terus berkembang. Pada awal digunakannya dikenal lima unsur penanggalan yang kemudian berkembang hingga 15 unsur penanggalan. Unsur-unsur penanggalan yang tercantum dalam prasasti-prasasti Jawa Kuno dari abad ke-8 M hingga ke-15 M merupakan gabungan dari unsur penanggalan asli Indonesia (dalam hal ini Jawa) dengan unsur penanggalan yang berasal dari India. Unsur penanggalan Indonesia itu masih digunakan hingga saat ini di Jawa dan Bali untuk menentukan saat-saat terbaik untuk melakukan berbagai kegiatan sehingga kegiatan yang

dimaksud dapat berlangsung tanpa adanya halangan yang dapat mengganggu kegiatan itu (Mulyono, 1992: 132-135; Eiseman Jr, 1996: 172).

Pemakaian beberapa unsur penanggalan yang berasal dari India mengalami perubahan, baik dalam penulisan nama maupun pelafalannya. Hal ini mungkin terjadi karena si penulis tidak begitu mengenal nama-nama yang berasal dari India itu sehingga ia menuliskannya berdasarkan pendengarannya. Namun hal yang mencolok adalah adanya perbedaan dengan yang berasal dari India. Sebagai contoh adalah unsur penanggalan *dewata* yang berasal dari India: prasasti Palëbuan mencatat *nakṣatra bharaṇi* dengan *dewata Toga*; *nakṣatra* ini seharusnya mempunyai *dewata Yama*; di dalam prasasti Poh, *nakṣatra* yang tercantum adalah *pūrbwāṣadha* dan *dewata* yang melindunginya adalah *Aświn*, *dewata* yang seharusnya melindungi *nakṣatra* ini adalah *Apas/h* atau *Baruna* bukan *Aświn* yang seharusnya berada pada *nakṣatra aswini*. Pemakaian sistim penanggalan yang digunakan untuk menentukan hari baik di India dan Indonesia berbeda. Di India yang digunakan untuk mencari hari baik adalah sistim *pañcāṅga* yang menggunakan *saptawāra*, *nakṣatra*, *tithi*, *yoga* dan *karāṇa*; sedangkan di Indonesia yang digunakan untuk menentukan untuk menghitung hari baik adalah ketiga *wāra* (*sādwāra*, *pañcawāra* dan *saptawāra*) serta *wuku* dan keadaan bulan (de Casparis, 1978: 18).

Perbedaan nama unsur penanggalan yang ada di dalam prasasti dengan unsur penanggalan yang berasal dari India dimungkinkan karena masyarakat umum tidak atau belum mengerti unsur penanggalan yang berasal dari India, yang kemudian digunakan didalam prasasti yang berasal dari raja ataupun penguasa daerah. Telah

dikemukakan bahwa penanggalan yang lebih dikenal oleh masyarakat umum adalah penanggalan yang berhubungan dengan siklus pertanian dan tidak tercantum dalam prasasti. Ada kemungkinan bahwa digunakan dua sistem penanggalan, yaitu sistem penanggalan gabungan Indonesia-India yang digunakan dalam keputusan-keputusan resmi kerajaan dan juga sistem penanggalan kaum tani yang digunakan oleh masyarakat umum.

Bertahannya pemakaian unsur penanggalan *wāra* dan *wuku* yang merupakan unsur penanggalan Indonesia asli sangat menarik perhatian karena kedua unsur penanggalan inilah yang dipakai untuk menghitung nilai hari pada masyarakat Jawa dan Bali sekarang ini. Namun untuk mengetahui apakah kedua unsur penanggalan ini yang dipakai untuk menghitung nilai hari pada masa Jawa kuno belum dapat dipastikan Berdasarkan hasil penghitungan terhadap prasasti-prasasti Jawa kuno abad ke-9 dan ke-10 M yang memuat nama raja lebih banyak yang nilai harinya buruk dibandingkan dengan yang nilai harinya baik. Sangat aneh jika raja yang dianggap penjelmaan Dewa di bumi menurunkan keputusannya pada hari yang buruk nilainya sehingga keputusannya itu tidak akan terlaksanakan dengan baik oleh seluruh lapisan masyarakat.

Hal ini menimbulkan kecurigaan bahwa masyarakat Jawa kuno belum begitu mengerti mengenai sistem pertanggalan dan juga mengenai nilai-nilai hari. Ada juga kemungkinan sistem penghitungan nilai hari yang digunakan oleh masyarakat Jawa Kuno berbeda dengan yang digunakan sekarang ini dan sudah hilang. Kemungkinan lainnya adalah perubahan orientasi keagamaan dari Hindu ke Islam, terutama dengan

adanya perubahan pada cara menghitung hari yang dilakukan oleh Sultan Agung dari Mataram Islam pada tahun 1555 M (Mulyono, 1992: 132). Namun pemakaian *petangan* inipun masih dipakai di Bali untuk mencari hari baik (Mulyono, 1992: 132-135; Eiseman Jr, 1996: 172).

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa penurunan keputusan yang ada di dalam prasasti lebih banyak terjadi pada masa musim kering/kemarau dan ketika Bulan dalam keadaan terlihat. Hal ini karena pada saat upacara penurunan keputusan itu memerlukan waktu lama (semalam suntuk) sebab adanya berbagai kegiatan dalam upacara itu seperti menari, sabung ayam, judi dan menyanyi (van der Meer, 1979: 121). Bulan juga dipercaya mempunyai pengaruh, baik secara positif maupun negatif (Sutton, 2001: 36-7).

Penurunan keputusan raja berdasarkan penelitian ini banyak terjadi pada saat musim kering/kemarau yaitu 19 kali. Pemakaian *ṣadwāra* terbanyak adalah *tunglai (tu)* 8 kali, *pañcawāra* terbanyak: *umanis (u)* dan *kaliwuan (ka)* 9 kali, *saptawāra* terbanyak: *wṛhaspati (wṛ)* dan *buddha (bu)* 8 kali. *Karaṇa* hanya dipakai sekali yaitu *taithilakaraṇa*. *Wuku* hanya dipakai sekali, yaitu *tolu*. *Yoga* yang paling banyak dipakai adalah *waidhṛti* sebanyak 3 kali. *Nakṣatra* terbanyak adalah *purwabhadrawāda*, dipakai 3 kali. *Dewata* yang terbanyak dipakai adalah *Ājapāda*, sebanyak 3 kali. Pemakaian *graha* bervariasi, tercatat 6 kali pemakaian: *uttarashāna*, *buddha*, *agneyadeśa*, *adiyastha*, *aiśānyāsthāna* dan *dakṣina*. Pemakaian *graha* itu masing-masing hanya sekali. Pemakaian *mandala* hanya sekali, yaitu *nairitideśa*.

Penghitungan hari baik yang terdapat dalam prasasti abad ke-9 dan ke-10 M ternyata banyak menghasilkan nilai hari yang tidak baik. Berdasarkan kedua *petangan* yang telah dipakai (*petangan rakam* dan *pancasuda*) ternyata jarang sekali didapatkan nilai hari yang baik menurut kedua *petangan* itu. Namun penurunan keputusan hampir semuanya tidak terjatuh pada ketiga hari yang benar-benar buruk (*Sarik Agung*, *Samparwangke*, *Taliwangke* dan *Kalarenteng*), kecuali pada prasasti Poh, yang terjatuh pada hari *Sarik Agung* yang merupakan hari yang buruk, yang tidak dapat ditangkal dengan mengadakan *slametan* dan nilai hari prasasti ini juga buruk. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa Kuno sudah mengerti mengenai nilai hari dan pengaruhnya terhadap kegiatan yang akan diadakan pada hari itu.

Dari penelitian dapat dilihat bahwa raja sudah mengetahui konsep “hari baik” dan melakukan pemilihan waktu-waktu tertentu. Penurunan keputusan dilakukan pada musim kemarau yang merupakan saat untuk mengadakan upacara syukuran panen dan pembayaran pajak. Dalam upacara itu keputusan raja diturunkan dan dilanjutkan dengan upacara-upacara. Hal ini terekam dalam prasasti (van der Meer, 1979: 121-123).

Daftar Pustaka

Anderson, Benedict R. O’G.

1996 *Mythology and the Tolerance of the Javanese*. New York: Cornell.

Bakker, J.W.M

1972 *Ilmu Prasasti Indonesia*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah Budaya IKIP
Sanata Dharma..

Barret-Jones, A.M.

1984 *Early Tenth Century Java From the Inscriptions*. Leiden: Foris
Publications.

Basham, A.L.

1959 *The Wonder That Was India: A Survey of the Culture of the Indian
Sub-Continent Before the Coming of the Muslims*. New York: Grove
Press Inc.

Boechari

1957 *Tembaga Tulis Polengan dari Jaman Rakai Kayuwangi*. Jakarta: Skripsi
Sarjana FSUI.

1977a. “Manfaat Studi Bahasa dan Sastra Jawa Kuna: Ditinjau dari Segi
Sejarah dan Arkeologi“, dalam *Majalah Arkeologi*, I(2), hal. 5-30.
Jakarta: FSUI.

1977b. “Epigrafi dan Sejarah Indonesia“, dalam *Majalah Arkeologi*, I(2), hal.
1-40.

1977c. “Candi dan Lingkungannya“, dalam *Majalah Ilmu-ilmu Sastra
Indonesia.*, jilid VII no. 2, hal. 89-114, Jakarta: Bhratara.

- 1978 “Bahan Kajian Arkeologi untuk Pengajaran Sejarah”, dalam *Majalah Arkeologi*, 2(1), hal. 3-26. Jakarta: FSUI.
- Boechari dan A.S. Wibowo
 1985/6 *Prasasti Koleksi Museum Nasional I*. Jakarta : Proyek Pengembangan Museum Nasional.
- Brandes, J.L.A.
 1913 *Oud Javaansche Oorkonden*. Nagelaten Transcripties van Wijlen Dr. J.L.A. Brandes, uitgegeven door Dr. N.J. Krom, *VBG LX*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Budiati, Tinia
 1986 *Prasasti Masa Sindok-Airlangga: Sebuah Kajian Unsur Penanggalan*. Jakarta: Skripsi Sarjana FSUI.
- Casparis, J.G. de
 1950 *Prasasti Indonesia I: Inscripties uit de Çailendra Tijd*. Bandung: A.C. Nix & Co.
 1955 *Prasasti Indonesia II: Selected Inscripties from the 7th to 9th Century A.D.* Bandung: Masa Baru.
 1978 *Indonesian Chronology*. Leiden: E.J. Brill.
- Cohen Stuart, A.B.
 1875 *Kawi Oorkonden in Facsimile, Met Inleiding en Transcriptie*. Leiden: E.J. Brill.

Damais, Louis C.

- 1951 “Études d'épigraphie Indonésienne I: Méthode de réduction des dates javanaises en dates européennes“, dalam *BEFEO* 45, hal. 1-41.
- 1952 “Études d'épigraphie Indonésienne III: Liste des principales inscriptions datées de l'Indonésie“, dalam *BEFEO* 46, hal. 1-105.
- 1955 “Études d'épigraphie Indonésienne IV: Discussion de la date des inscriptions“, dalam *BEFEO* 47, hal. 7-290.
- 1955 “Penanggalan Jawa Kuno“, dalam *Epigrafi dan Sejarah Nusantara: Pilihan Karangan Louis-Charles Damais*, hal.103-109. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Deetz, James

- 1967 *Invitation to Archaeology*. New York: The Natural History Press.

Djafar, Hasan.

- 1990 “Prasasti dan Historiografi“, dalam *Seminar Sejarah Nasional IV: Sub Tema Historiografi.*, hal. 41-81. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Dreyer, Ronnie Gale

- 1997 *Vedic Astrology: A Guide to the Fundamentals of Jyotish*. Boston: Red Wheel.

Eiseman Jr, Fred.B.

- 1996 *Bali: Sekala and Niskala; Vol.I: Essays on Religion, Ritual and Art*. Bali: Periplus Editions.

Geertz, Clifford.

- 1976 *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press.

Gonggong, Anhar dan kawan-kawan

1993 *Sejarah Kebudayaan Jawa*. Jakarta: CV.Manggala Bhakti.

Haryono, Timbul.

1980 “Gambaran Tentang Penetapan *Sīma*”, dalam *Majalah Arkeologi III* (1-2)., hal. 35-54. Jakarta: FSUI.

Koentjaraningrat

1984 *Kebudayaan Jawa*. Seri Etnografi Indonesia no. 2. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Krom, N.J.

1954 *Zaman Hindu*. Pustaka Sardjana no.15. Jakarta: PT Pembangunan.

Levacy, William.R.

2006 *Vedic Astrology Simply Put: An Illustrated Guide to the Astrology of Ancient India*. Carlsbad: Hay House, Inc.

Lombard, Denys.

2005 *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian III: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia, cet. ke-3.

Magnis-Suseno, Franz.

2003 *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Morehead, Albert dan Loy

1981 *The New American Webster Handy College Dictionary*. Signet: New York.

van der Meer, N.C. van Setten.

- 1979 “Sawah Cultivation in Ancient Java: Aspects of Development During the Indo-Javanese period, 5th to the 15th Century”, *Oriental Monograph Series no. 22*. Canberra: Australian National University Press.

Mulyono, Djoko.

- 1992 *Melihat Saat Tahu Waktu*. Jakarta: Studio Delapan Puluh.
1993 *Kalender Pawukon 200 Tahun*. Jakarta: Studio Delapan Puluh.

Pigeaud, T.G.T.H.

- 1960-63 *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History*. 5 Vols. The Hague: Martinus Nijhoff.

Proudfoot, Ian.

- 2006 “In Search of Lost Time: Javanese and Balinese Understandings of the Indic Calendar” dalam *BKI* no 163(1) hal. 86-122.

Rahardjo, Supratikno.

- 2002 *Peradaban Jawa: Dinamika Pranata Politik, Agama dan Ekonomi Jawa Kuno*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Ricklefs, M.C.

- 1978 *Modern Javanese Historical Tradition: A Study of an Original Kartasura Chronicle and Related Materials*. London: School of Oriental and African Studies.

Sarkar, Himansu.B

- 1971-2 *Corpus of The Inscriptions of Java (Corpus Inscriptionum Javanicarum)* (up to 928 A.D.), 2 vols. Calcutta: Firma K.L. Mukhopadhyay.

Stutterheim, W.F.

- 1940 “Oorkonde van Balitung uit 905 A.D. (Randoesari I)”, dalam *Inscripties van Nederlandsch-Indie I*, hal 1-28. Batavia: Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

Sumadio, Bambang (ed.).

- 1993 *Sejarah Nasional Indonesia II: Jaman Kuna*. Jakarta: Balai Pustaka.

Suhadi, M dan M.M. Soekarto

- 1985 “Laporan Penelitian Epigrafi Jawa Tengah”, *Berita Penelitian Arkeologi no. 37*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Surti Nastiti, Titi

- 2003 *Pasar di Jawa: Pada Masa Matarām Kuna Abad VIII-XI Masehi*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sutton, Komilla

- 2001 *The Essentials of Vedic Astrology*. Bournemouth: The Wessex Astrologer Ltd.

Trigangga

- 1995 “Pertanggalan Naskah Pararaton” dalam *Kirana, Persembahan untuk Prof. Dr. Haryati Soebadio.*, Peny. Hariani Santiko, Rita F. Nurlambang dan Agus Aris Munandar, hal. 143-159. Depok: FSUI.

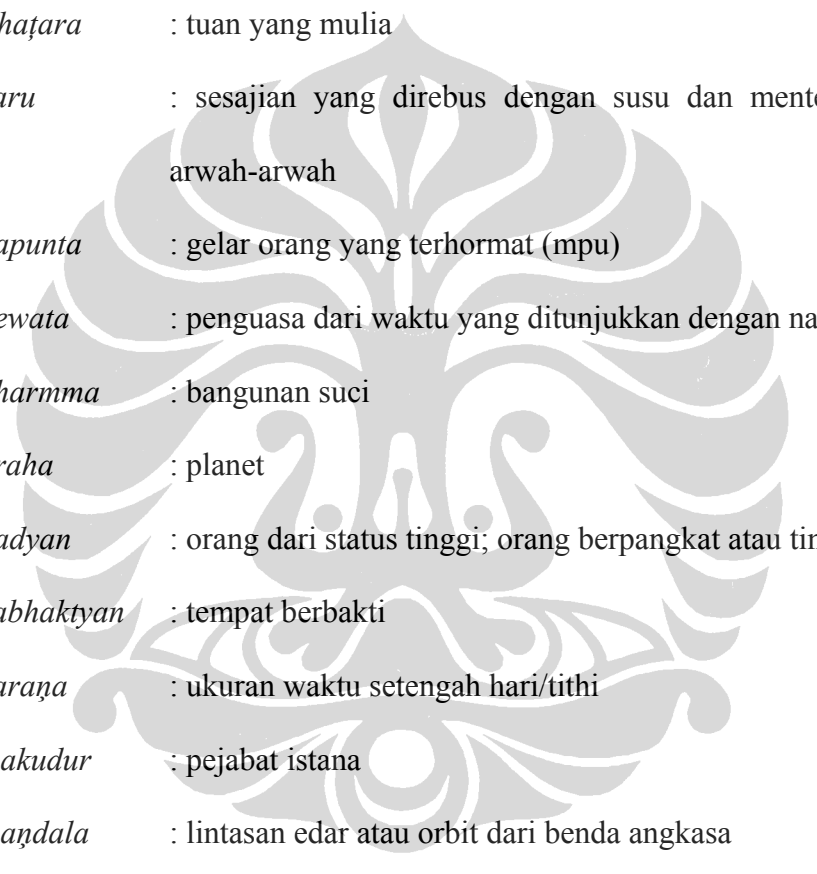
Wurjantoro, Edhie

- 1996 “Pertanggalan Prasasti (Kajian Prasasti abad VIII-X M)”, dalam *Kirana, Persembahan untuk Prof. Dr. Haryati Soebadio.*, Peny. Hariani Santiko, Rita F. Nurlambang dan Agus Aris Munandar, hal 170-185. Depok: FSUI.

Zoetmulder, P.J.

- 1986 *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang.* Jakarta: Djambatan.
- 2004 *Kamus Jawa Kuna-Indonesia.* Bekerjasama dengan S.O. Robson. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, cet.ke-4

Daftar Istilah



| | |
|----------------------------|---|
| <i>Bhaṭara</i> | : tuan yang mulia |
| <i>caru</i> | : sesajian yang direbus dengan susu dan mentega disajikan untuk arwah-arwah |
| <i>dapunta</i> | : gelar orang yang terhormat (mpu) |
| <i>dewata</i> | : penguasa dari waktu yang ditunjukkan dengan nakṣatra |
| <i>dharmma</i> | : bangunan suci |
| <i>graha</i> | : planet |
| <i>hadyan</i> | : orang dari status tinggi; orang berpangkat atau tinggi martabatnya |
| <i>kabhaktyan</i> | : tempat berbakti |
| <i>karāṇa</i> | : ukuran waktu setengah hari/tithi |
| <i>makudur</i> | : pejabat istana |
| <i>maṇḍala</i> | : lintasan edar atau orbit dari benda angkasa |
| <i>manghuri</i> | : pejabat istana, ditugasi tugas-tugas administrasi |
| <i>mangila drabya haji</i> | : abdi dalēm raja |
| <i>māsa</i> | : unsur penanggalan bulan |
| <i>muhūrta</i> | : satuan waktu terkecil dalam prasasti, yaitu 48 menit |
| <i>nakṣatra</i> | : kelompok bintang |

- pakṣa* : unsur penanggalan paruh terang dan paruh gelap
- pamēgat* : seseorang yang disertai jabatan atau kedudukan tinggi di istana
- parweśa* : nama suatu kelompok perbintangan atau penguasa tempat astron
- pawukon* : pengaturan waktu menurut satu kesatuan waktu yang disebut wuku atau pengetahuan tentang baik-buruknya pengaruh suatu wuku
- petangan* : bentuk *Krāmā* dari bahasa Jawa Ngoko petungan yang berarti perhitungan
- rāśi* : pembagian langit secara geometris yang dapat diidentifikasi secara visual oleh bintang penanda
- samgat* : orang yang disertai jabatan atau kedudukan tinggi di istana
- selapanan* : satu putaran siklus 35 hari di Jawa, biasanya untuk menandai kelahiran
- sīma* : sebidang tanah baik berupa sawah, kebun, desa atau beberapa taman, bahkan adakalanya hutan, karena sesuatu hal dijadikan daerah perdikan
- slametan* : ritual berupa makan bersama yang diadakan untuk memperingati atau menyucikan suatu hal
- tampah* : nama ukuran luas
- tgal* : lapangan atau ladang yang tidak diiri
- tiruan* : pejabat istana
- tithi* : unsur penanggalan hari berdasarkan munculnya bulan
- wadihati* : petugas atau pejabat tinggi

- wāra* : satuan waktu hari
- warṣa* : unsur penanggalan tahun
- wewaran* : hari pasaran di Jawa
- wuku* : unsur penanggalan asli Indonesia dengan menggunakan kombinasi
ṣadwāra, *pañcawāra* dan *saptawāra*
- yoga* : waktu gerak bersamaan antara bulan dan matahari pada posisi 13°

20''

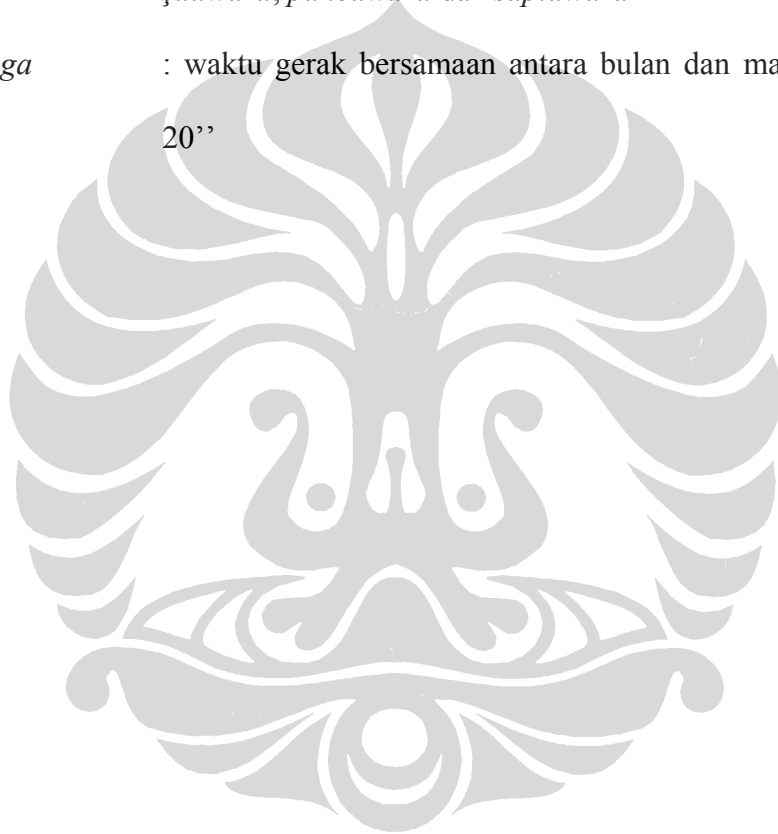




Foto 1. Prasasti Hariñjing B

Foto: Randu Andreanto



Foto 2. Prasasti Kinawe

Foto: Randu Andreanto



Foto 3. Prasasti Mantyāsih II

Foto: Yessy Meilanie Abast



Foto 4. Prasasti Pëndēm

Foto: Randu Andreanto



Foto 5. Prasasti Munggu Antan

Foto Randu Andreanto



Foto 6. Prasasti Sugih Manek

Foto: Yessy Meilanie Abast



Foto 7. Prasasti Wanua Tengah II

Foto: Randu Andreanto



Foto 8. Prasasti Kwak I

Foto: Randu Andreanto

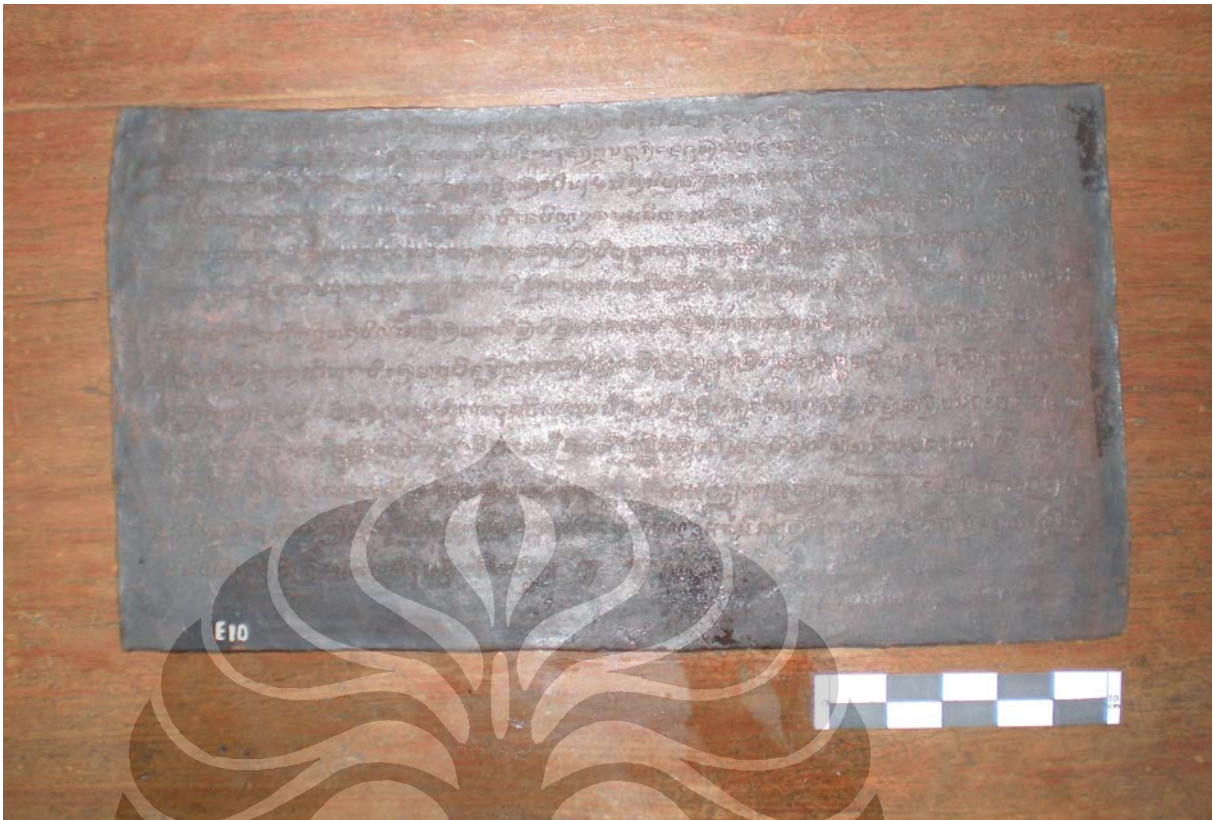


Foto 9. Prasasti Ramwi

Foto: Randu Andreanto



Foto 10. Prasasti Salingsingan

Foto: Randu Andreanto